



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN
ARSITEKTUR PERBANKAN INDONESIA (API) TERHADAP
STRUKTUR, PERILAKU DAN KINERJA
INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA**

TESIS

**LELYANA MAYASARI
0706299662**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
JAKARTA
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN
ARSITEKTUR PERBANKAN INDONESIA (API) TERHADAP
STRUKTUR, PERILAKU DAN KINERJA
INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ekonomi**

**LELYANA MAYASARI
0706299662**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
PROGRAM KEKHUSUSAN EKONOMI PERSAINGAN USAHA
JAKARTA
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Januari 2012



(Lelyana Mayasari)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lelyana Mayasari

NPM : 0706299662

Tanda Tangan :



Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Lelyana Mayasari
NPM : 0706299662
Program Studi : Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Analisis Pengaruh Kebijakan Arsitektur Perbankan
Indonesia (API) Terhadap Struktur, Perilaku dan
Kinerja Industri Perbankan Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Arindra A. Zainal, Ph.D



Penguji : Prof. Susijati B. Hirawan, Ph. D



Penguji : Mandala Manurung, S.E., M.E.



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal :

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat kasih dan dan kuasa-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan Tesis ini. Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ekonomi di Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarannya kepada:

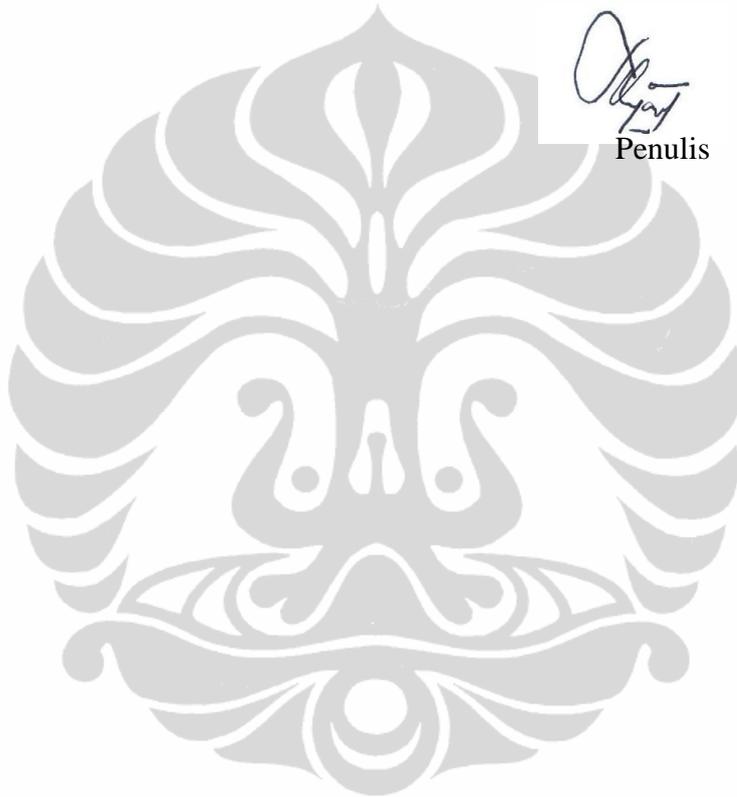
- (1) Bapak Arindra A. Zainal, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Tesis ini;
- (2) Bapak Andry Yudhi, selaku dosen Ekonometriks yang dengan sabar membantu saya dalam pengolahan data untuk penyusunan Tesis ini;
- (3) Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia (KPPU), yang telah menyediakan dana beasiswa bagi saya untuk menempuh studi S-2 di Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia;
- (4) Bank Indonesia yang telah mendukung dalam perolehan data yang saya perlukan;
- (5) M.Y. Sri Hartati dan Alm. Agustinus Warsito, orang tua yang senantiasa memberikan dukungan moral dan menjadi penyemangat dalam penulisan Tesis ini;
- (6) Felix V. Mendur dan Catherine S. Mendur, suami dan putri tersayang yang selalu mendampingi, memberikan dukungan dan menjadi sumber inspirasi dalam penulisan Tesis ini;
- (7) Abdul Hakim Pasaribu, Riris Munadiya, Dinni Melani, Isty Prisniwi dan Sulistyanto, rekan-rekan KPPU yang telah berjuang bersama selama masa perkuliahan dan penyelesaian Tesis;

- (8) Rekan-rekan Angkatan XVII Sore MPKP FEUI yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah menjadi teman dan sahabat selama ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, Januari 2012


Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lelyana Mayasari
NPM : 0706299662
Kekhususan : Ekonomi Persaingan Usaha
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Pengaruh Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) Terhadap Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Perbankan Indonesia beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal :

Yang menyatakan



(Lelyana Mayasari)

ABSTRAK

Nama : **Lelyana Mayasari**
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Analisis Pengaruh Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) Terhadap Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Perbankan Indonesia

Tesis ini dilatarbelakangi penerbitan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) oleh Bank Indonesia dalam rangka penataan kembali industri perbankan setelah krisis moneter tahun 1997. Permasalahan yang diangkat dalam Tesis ini adalah bagaimana pengaruh kebijakan API terhadap struktur, tingkat persaingan dan kinerja industri perbankan Indonesia sebelum dan sesudah berlakunya kebijakan API.

Tujuan Tesis ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk struktur, pengaruh kebijakan API terhadap tingkat persaingan industri perbankan dan menganalisis dampak penerapan kebijakan API bagi

kinerja perbankan Indonesia dengan periode penelitian tahun 2001 - 2008. Untuk mengukur tingkat persaingan dan bentuk struktur dalam industri perbankan Indonesia digunakan model Panzar-Rosse. Model ini memberikan indikator persaingan yang dikenal sebagai statistik H yang menyediakan penilaian kuantitatif dari persaingan dalam pasar. Statistik H didapatkan dari jumlah elastisitas *revenue* terhadap harga faktor-faktor produksi berdasarkan *reduced form* persamaan pendapatan bank. Persyaratan dalam metode Panzar-Rosse adalah sampel observasi harus mewakili ekuilibrium *long run* untuk mengukur tingkat kestabilan, mengingat model ini menggunakan pendekatan statis.

Berdasarkan hasil pengujian, secara umum dapat disimpulkan bahwa setelah diterbitkan kebijakan API oleh Bank Indonesia, maka struktur perbankan Indonesia berbentuk monopoli atau oligopoli kolusif. Bentuk struktur tersebut mencerminkan adanya perbedaan tingkat persaingan bank umum pada periode sebelum dan sesudah API diterbitkan. Dengan diberlakukannya kebijakan API, kondisi perbankan nasional tidak menjadi lebih stabil dibandingkan sebelum API diterbitkan. Namun ketidakstabilan ini tidak berpengaruh terhadap kinerja bank umum, sehingga setelah kebijakan API diterbitkan kinerja bank umum mengalami peningkatan.

Kata Kunci:

Kebijakan API, Tingkat Persaingan Perbankan, Model Panzar Rosse.

ABSTRACT

Name : Lelyana Mayasari
Study Program : Master of Planning and Public Policy
Title : Impact Analysis of Indonesian Banking Architecture Policy toward Structure, behaviour and Performance in Banking Industry in Indonesia

The background of this Thesis was the issuance of the Indonesian Banking Architecture (API) by Bank Indonesia in the framework of restructuring the banking industry after the financial crisis in 1997. The main concern of this thesis was the impact of the Indonesian Banking Architecture policy toward structure, the level of competition and performance of the Indonesian banking industry before and after the promulgated of API.

The purpose of this Thesis is to identify the shape of the structure, to measure the impact of promulgated of API policy toward the level of competition of the banking industry and to analyze the impact of API's implementation toward performance of banking industry with year study period from 2001 to 2008. To measure the level of competition and the shape of the structure of Indonesian banking industry used Panzar-Rosse model. This model provides an indicator of competition, known as H statistic that provides a quantitative assessment of competition in the market. H statistics obtained from the amount of revenue to price elasticity factors of production based on the reduced form bank revenue equations. The terms of the Panzar-Rosse method is to sample observation should be representative of long run equilibrium to measure the level of stability, since this model uses a static approach.

On the basis of test result, it is concluded that after the Indonesia Banking Architecture policy issued by Bank Indonesia, the structure of Indonesian banking industry is monopoly or collusive oligopoly. This structure reflects the different levels of competition for commercial banks in the period before and after the implementation of API. The condition of banking industry do not become more stable than before the published of API. However this instability does not affect toward performance of banking industry, so performance of banking industry have increased.

Key words:

Indonesian Banking Architecture Policy, Banking Competition, Panzar-Rosse Model.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Hipotesis Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Struktur, Perilaku dan Kinerja	9
2.1.1 Struktur.....	9
2.1.2 Perilaku	11
2.1.3 Kinerja	12
2.2 Aktivitas dan Definisi Struktur, Perilaku dan Kinerja dalam Perbankan	13
2.2.1 Aktivitas Perbankan	13
2.2.2 Struktur, Perilaku dan Kinerja dalam Perbankan	14
2.3 Metode Pengukuran	17
2.3.1 Pengukuran Struktur.....	17
2.3.2 Pengukuran Tingkat Persaingan.....	21
2.3.3 Pengukuran Kinerja.....	22
2.4 Model Panzar-Rosse dalam Pengukuran Tingkat Persaingan	23
2.4.1 Asumsi-asumsi	23
2.4.2 Spesifikasi Model Panzar-Rosse	24
2.5 Hubungan antara Kestabilan dengan Persaingan dalam Industri Perbankan	27
2.6 Penelitian Sebelumnya mengenai Struktur, Tingkat Persaingan dan Kinerja dalam Industri Perbankan	31
2.7 Sekilas tentang Latar Belakang Munculnya Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia	39

3. METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Penjabaran Hipotesa Penelitian.....	42
3.2 Objek Penelitian	42
3.3 Model Persamaan yang Digunakan.....	44
3.4 Data dan Definisi Operasional Variabel	48
3.5 Metode Pengolahan Data	49
4. KEBIJAKAN ARSITEKTUR PERBANKAN INDONESIA	52
5. HASIL ESTIMASI DAN ANALISIS	62
5.1 Tingkat Konsentrasi Perbankan di Indonesia.....	62
5.2 Tingkat Persaingan Perbankan Indonesia Sebelum dan Sesudah API	70
5.2.1 Bank Umum di Indonesia Tidak Lebih Stabil Setelah Kebijakan API	70
5.2.2 Tingkat Persaingan Bank Umum Menurun Selama 4 Tahun Pasca API Diterbitkan	71
5.3 Kinerja Perbankan Indonesia	75
5.4 Pandangan Terhadap Kebijakan API	84
5.5 Keterbatasan Penelitian	87
6. KESIMPULAN DAN SARAN	89
6.1 Kesimpulan	89
6.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 2.1	Proses Produksi di Bank	14
Gambar 2.2	Kurva Lorenz dan Koefisien Gini	18
Grafik 2.3	Kurva Monopoli	24
Grafik 2.4	Kurva Pasar Persaingan Sempurna	25
Gambar 3.1	Langkah-langkah Pengolahan Data	47
Gambar 4.1	Enam Pilar API	53
Gambar 4.2	Struktur Perbankan Indonesia sesuai Visi API	55
Grafik 5.1	<i>Market share</i> Industri Perbankan berdasarkan Aset	62
Grafik 5.2	<i>Market share</i> Industri Perbankan berdasarkan Kredit	65
Grafik 5.3	<i>Market share</i> Industri Perbankan berdasarkan Dana Pihak Ketiga	67
Grafik 5.4	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Klasifikasi Bank Umum di Indonesia per Desember 2009	2
Tabel 2.1	Interpretasi Nilai Statistik H	26
Tabel 5.1	Hasil Perhitungan Koefisien Gini	68
Tabel 5.2	Hasil Perhitungan Indeks HHI	69
Tabel 5.3	Hasil Uji Wald tentang Ekuilibrium <i>Long Run</i>	71
Tabel 5.4	Hasil Pengolahan Statistik H dan Hasil Uji Wald	74
Tabel 5.5	Indikator Kinerja <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	76
Tabel 5.6	Indikator Kinerja <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	77
Tabel 5.7	Indikator Kinerja <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	78
Tabel 5.8	Indikator Kinerja <i>Return on Asset</i> (ROA)	79
Tabel 5.9	Indikator Kinerja <i>Non Performance Loan</i> (NPL)	79
Tabel 5.10	Indikator Kinerja Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	81

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Regresi Data Panel untuk Statistik E dengan Metode *Fixed Effect*
- Lampiran 2 Uji Wald untuk Menguji Statistik E dengan Metode *Fixed Effect*
- Lampiran 3 Hasil Regresi Data Panel untuk Statistik E dengan Metode OLS
- Lampiran 4 Uji Wald untuk Menguji Statistik E dengan Metode OLS
- Lampiran 5 Hasil Regresi Data Panel untuk Statistik H dengan Metode *Fixed Effect*
- Lampiran 6 Uji Wald untuk Menguji Statistik H dengan Metode *Fixed Effect*
- Lampiran 7 Hasil Regresi Data Panel untuk Statistik H dengan Metode OLS
- Lampiran 8 Uji Wald untuk Menguji Statistik H dengan Metode OLS

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama lebih dari satu dasa warsa semenjak hantaman krisis ekonomi yang menerpa Indonesia pada pertengahan tahun 1998, industri perbankan Indonesia masih terus mengalami berbagai gejolak. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2005 yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,6% memberikan pengaruh buruk bagi industri perbankan. Baru setahun melepaskan diri dari pengaruh tersebut, industri perbankan harus kembali menghadapi ancaman kredit macet dan kemandekan kredit akibat kenaikan energi dunia. Kenaikan inflasi dan harga BBM akan menurunkan sementara daya beli dan kemampuan membayar kredit para nasabah berpenghasilan tetap. Padahal jika melihat kinerja keuangan perbankan, dapat dikatakan bahwa pencapaian pada tahun 2007 merupakan puncak kinerja perbankan sejak krisis tahun 1998. Laba perbankan pada tahun 2007 mencapai Rp 32,94 triliun atau naik 14% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi pada pertumbuhan kredit sebesar 27,01% dan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 17,76%. Artinya, pada tahun 2007 kecepatan kredit lebih kencang daripada kecepatan dana. Meskipun demikian, industri perbankan dapat dikatakan telah mulai menunjukkan kinerja yang meningkat dari posisi keterpurukan selama krisis ekonomi.

Konsolidasi perbankan yang terjadi setelah krisis ekonomi tahun 1997 telah mempengaruhi struktur pasar perbankan Indonesia. Berdasarkan data Bank Indonesia, sampai dengan bulan Desember 2009 di Indonesia terdapat 112 bank umum, yang diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok bank berdasarkan jumlah modal. Terdapat 7 (tujuh) bank yang termasuk dalam kelompok bank nasional dengan modal di atas Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun. Kelompok kedua adalah kelompok bank dengan kegiatan usaha terfokus pada segmen tertentu. Kelompok ini dibagi menjadi dua golongan, yaitu bank dengan jumlah modal antara Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun sebanyak 35 (tiga puluh lima) bank, dan bank dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan di bawah Rp 1 triliun sebanyak 61 (enam puluh satu) bank. Kelompok terakhir adalah

kelompok bank dengan kegiatan usaha terbatas dimana bank-bank dalam kelompok ini memiliki modal di bawah Rp 100 miliar. Masih terdapat 9 (sembilan) bank yang tercatat dalam kelompok terakhir ini.

Tabel 1.1 Klasifikasi Bank Umum di Indonesia Per Desember 2009

Keterangan		Desember 2009
1	Bank Internasional (Modal di atas Rp 50 Triliun)	-
2	Bank Nasional (Modal di atas Rp 10 Triliun sampai dengan Rp 50 Triliun)	7
3	Bank dengan Kegiatan Usaha Terfokus Pada Segmen Usaha Tertentu : a. Modal Rp 1 Triliun sampai dengan Rp 10 Triliun b. Modal Rp 100 Miliar sampai dengan di bawah Rp 1 Triliun	35 61
4	Bank dengan Kegiatan Usaha Terbatas (Modal di bawah Rp 100 Miliar)	9
Jumlah Bank Umum		112

Sumber: Bank Indonesia

Konsolidasi sektor perbankan yang sedang berjalan di Indonesia akan berdampak kepada efisiensi dalam sektor tersebut. Dalam perspektif umum, struktur pasar yang terkonsentrasi tinggi mengakibatkan *market entry* menjadi terbatas¹. Hal ini memberikan peluang bagi terjadinya perilaku oligopolistik yang merugikan konsumen. Namun tidak berarti bahwa konsolidasi tidak boleh dilakukan. Sebaliknya, konsolidasi harus dilakukan secara berhati-hati karena akibat yang ditimbulkan akan mempengaruhi kinerja sektor perbankan dan pada gilirannya, mempengaruhi konsumen perbankan.

Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan nasional mempunyai tanggung jawab besar untuk memastikan pulihnya sistem perbankan nasional dalam rangka menjalankan kembali roda perekonomian. Dalam proses penataan kembali industri perbankan setelah krisis, Bank Indonesia telah menyusun peta perbankan nasional atau Arsitektur Perbankan Nasional (API). API yang diantaranya memuat persyaratan dan karakteristik utama industri perbankan tersebut akan menjadi

¹ Berbagai studi empiris memperlihatkan bahwa hal ini tidak selalu terjadi.

blueprint industri perbankan Indonesia terutama untuk pengembangan jangka panjang. Selain API, untuk menindaklanjuti peraturan BIS (*Bank for International Settlement*) melalui *Bassle Accord* sekaligus untuk menyesuaikan standar perbankan nasional dengan persyaratan internasional, Bank Indonesia telah memberlakukan prinsip manajemen resiko yang wajib dianut oleh perbankan nasional. Hal tersebut sesuai dengan paradigma baru Bank Indonesia yaitu *Risk Based Supervision* atau pengawasan yang dilandaskan atas dasar manajemen resiko bank. Pada awal Januari 2004 Bank Indonesia secara resmi mengumumkan implementasi API seiring dengan implementasi arsitektur keuangan global yang diprakarsai oleh *Bank for Internasional Settlements* (BIS). Penerapan API tersebut dilakukan secara bertahap selama lima hingga sepuluh tahun dan diwujudkan untuk pencapaian visi berupa penciptaan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Tujuan penting API adalah untuk memperkuat struktur perbankan nasional. Perkuatan struktur perbankan ini dapat dicapai melalui konsolidasi. Dengan langkah kebijakan konsolidasi ini, diharapkan industri perbankan nasional hanya akan diisi oleh bank yang memiliki komitmen dan kemampuan yang tinggi untuk secara optimal berperan dalam proses pembangunan nasional. Di sisi lain, konsolidasi ini juga diharapkan mampu mengarahkan industri perbankan kepada kinerja yang lebih baik.

Kestabilan diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi mengingat ketidakstabilan akan meningkatkan ketidakpastian, menurunkan investasi, menekan pertumbuhan ekonomi serta dapat menurunkan taraf hidup masyarakat. Sasaran API tampak memberikan prioritas pada tercapainya kestabilan perbankan nasional. Setelah kemunculan API diharapkan perbankan Indonesia menjadi lebih stabil yang didukung oleh penguatan struktur permodalan bank-bank yang ada di negara ini. Kestabilan akan menghasilkan perbankan nasional yang lebih kuat dan pada akhirnya akan menjadikan perbankan nasional mampu memiliki daya saing tinggi dengan perbankan asing di pasar internasional.²

² Terkait dengan pilar API nomor 1, yaitu penguatan struktur perbankan nasional.

Namun berbagai aspek tidak langsung dari proses penguatan perbankan nasional tetap perlu diperhatikan, antara lain terkait perubahan struktur pasar dan tingkat persaingan antar bank di dalam negeri. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menelaah persaingan perbankan di Indonesia. Claessen dan Laeven (2004) mengestimasi tingkat persaingan dalam industri perbankan di 50 negara termasuk Indonesia dengan menggunakan metode Panzar – Rosse selama kurun waktu tahun 1994 sampai dengan 2001. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa struktur industri perbankan Indonesia tergolong dalam kategori *monopolistic competition*. Hasil penelitian ini didukung oleh Setyowati (2004) yang memberikan kesimpulan sama bahwa situasi industri perbankan Indonesia secara keseluruhan adalah persaingan monopolistik.

Seiring waktu, hasil penelitian dari peneliti terdahulu mungkin sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini mengingat perkembangan yang dinamis dalam industri perbankan. Bila kestabilan meningkat setelah API terbit, penurunan tingkat persaingan memiliki peluang besar untuk terjadi di pasar perbankan domestik. Namun demikian, apapun bentuk perubahan yang terjadi, persaingan di dalam negeri yang terlalu berlebihan ataupun terlalu rendah akan berpengaruh kepada masyarakat sebagai konsumen utama bank umum. Kepentingan masyarakat harus tetap menjadi pertimbangan atau dengan kata lain nasabah harus dapat terlayani dan terlindungi dengan baik.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan dinamika yang begitu kuat dalam industri perbankan akhir-akhir ini, maka penelitian akan mencoba menganalisis struktur industri perbankan nasional beserta pola perilaku dan kinerjanya. Di samping itu, implementasi API oleh Bank Indonesia yang bertujuan untuk menata dan memperkuat struktur perbankan nasional perlu dipertanyakan, apakah akan memberikan dampak yang lebih baik bagi kinerja perbankan nasional, khususnya dengan konsolidasi yang dilakukan antar bank.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memberikan masukan kepada Pemerintah mengenai kondisi industri perbankan Indonesia berdasarkan struktur, perilaku dan kinerjanya serta pengaruh kebijakan API terhadap industri perbankan nasional. Adapun secara terperinci langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi bentuk struktur perbankan Indonesia;
- b. Menganalisis pengaruh kebijakan API terhadap tingkat kestabilan industri perbankan Indonesia;
- c. Menganalisis pengaruh kebijakan API terhadap tingkat persaingan dalam industri perbankan Indonesia;
- c. Menganalisis dampak penerapan kebijakan API bagi kinerja industri perbankan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. sebagai *early warning system* dan sebagai sinyal stabilitas bagi sistem keuangan;
- b. memberikan informasi yang signifikan mengenai bentuk struktur perbankan Indonesia, tingkat persaingan perbankan sebelum dan sesudah diterbitkannya API dan kinerja perbankan sebelum dan sesudah diterbitkannya API, sehingga dapat diketahui apakah terjadi kondisi yang lebih baik setelah diterbitkan API;
- c. memberikan informasi yang akurat kepada :
 - regulator, sehingga dapat membangun otoritas perbankan yang baik dan berdirinya bank-bank yang mampu bersaing secara sehat;
 - institusi yang bertugas mengawasi dan mengatur perbankan Indonesia agar dapat membina dan mengawasi tingkat persaingan bank umum;
 - para peneliti lainnya yang berminat untuk mendalami industri perbankan Indonesia lebih jauh;
 - para pelaku usaha dan nasabah dalam sektor perbankan sehingga mereka dapat mengetahui situasi pasar yang dihadapi;

- masyarakat lainnya yang ingin mengetahui struktur, perilaku dan kinerja perbankan Indonesia sesudah diterbitkannya API.
- d. mengingat masih terbatasnya penelitian mengenai struktur, tingkat persaingan dan kinerja dalam industri perbankan secara empiris, maka hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap riset perbankan Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pada lembaga keuangan bank umum yang berada di bawah koordinasi Bank Indonesia sebagai regulator. Penelitian tidak mencakup lembaga keuangan non bank maupun lembaga yang menjalankan fungsi simpan pinjam yang berada di luar koordinasi Bank Indonesia. Mengingat keterbatasan sumber daya dan waktu, maka periode penelitian juga akan dibatasi, yaitu selama kurun waktu 2001-2008.

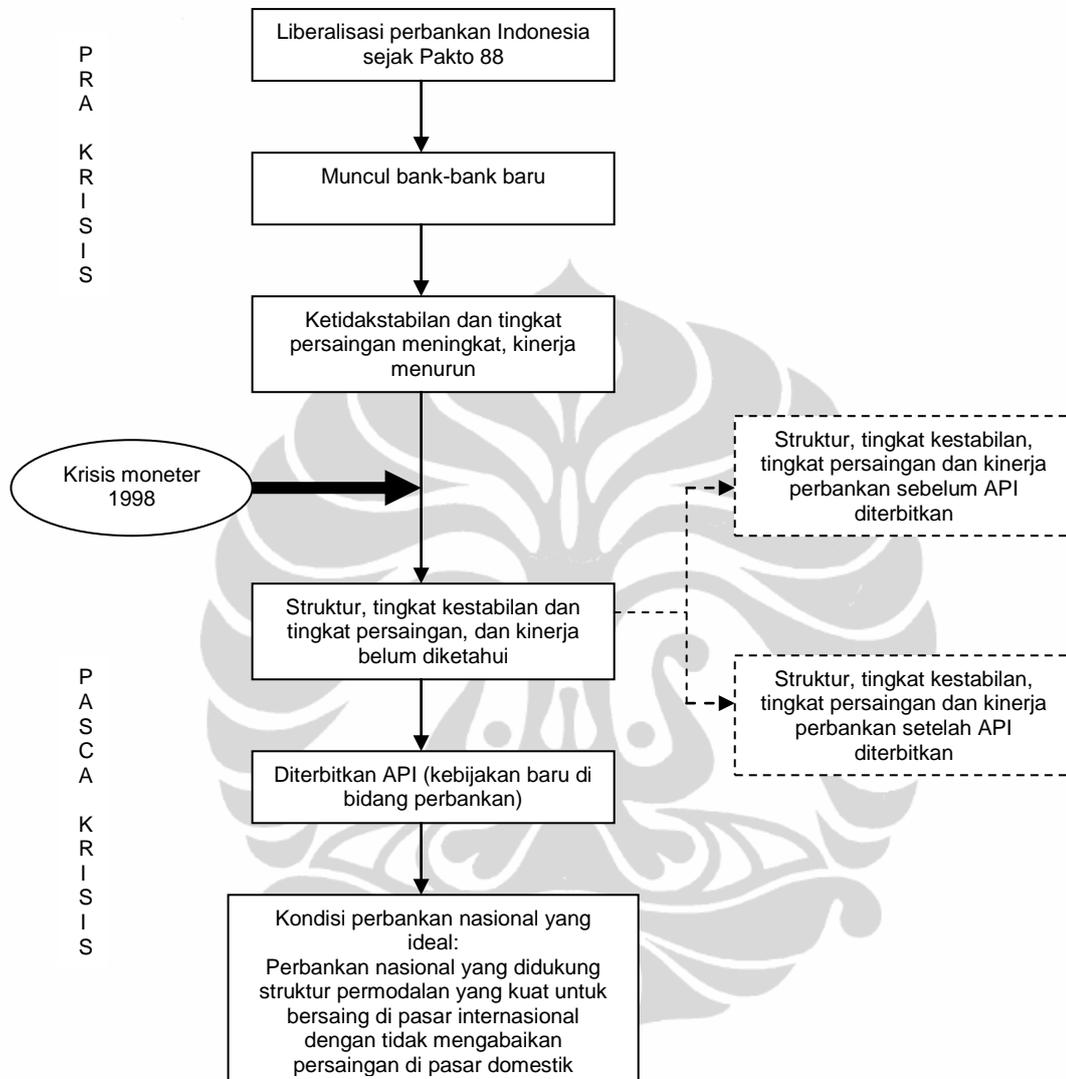
1.6 Hipotesis Penelitian

Struktur dan kestabilan industri perbankan di berbagai negara pernah diteliti oleh peneliti lainnya dalam satu kesatuan, dalam arti para peneliti ini umumnya menggunakan satu metode yang bisa menunjukkan kestabilan sekaligus mengukur tingkat persaingan dan struktur pasar. Tingkat kestabilan biasanya diketahui terlebih dahulu dan mendapatkan porsi perhatian yang lebih kecil mengingat kestabilan merupakan prasyarat untuk pengukuran tingkat persaingan dan penentuan struktur pasar.

Dengan berlandaskan tujuan penerbitan API dan mempertimbangkan dampak dan hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

- a. Struktur perbankan Indonesia bersifat *monopolistic competition*.
- b. Bank umum di Indonesia lebih stabil setelah API diterbitkan.
- c. Adanya perbedaan tingkat persaingan bank umum di Indonesia setelah API diterbitkan.
- d. Kinerja bank umum di Indonesia meningkat setelah API diterbitkan.

Kerangka Pikir Penelitian



1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

Bab I – Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II – Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini dibahas tinjauan pustaka yang berisi argumen teoritik termasuk uraian tentang kerangka teoritis mengenai teori struktur, perilaku dan kinerja (SCP), studi-studi terdahulu yang berlandaskan paradigma SCP, dan penelitian dalam industri perbankan di negara lain.

Bab III – Metodologi Penelitian

Bab ini membahas secara detail metodologi yang akan digunakan untuk mengukur struktur, tingkat persaingan dan kinerja industri perbankan Indonesia.

Bab IV – Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang kebijakan API, visi yang diemban dan program-program yang akan dilaksanakan untuk mencapai visinya.

Bab V – Hasil Estimasi dan Analisis

Hasil perhitungan dari metode kuantitatif yang digunakan untuk pengujian disajikan dalam bab ini beserta analisa terhadap hasil-hasil perhitungan tersebut.

Bab VI – Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan memberikan rekomendasi yang diperlukan, khususnya kepada badan regulator perbankan (Bank Indonesia) dalam rencana implementasi kebijakan API dengan tujuan utama untuk mendorong iklim persaingan yang sehat dalam industri perbankan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Struktur, Perilaku dan Kinerja

2.1.1 Struktur

Struktur pasar adalah penggolongan produsen kepada beberapa bentuk pasar berdasarkan pada ciri-ciri seperti jenis produk yang dihasilkan, banyaknya perusahaan dalam industri, mudah tidaknya keluar atau masuk ke dalam industri dan peranan iklan dalam kegiatan industri.

Para ekonom membedakan struktur pasar menjadi 2 jenis, yaitu pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna. Pasar persaingan sempurna adalah suatu bentuk interaksi antara permintaan dengan penawaran di mana jumlah pembeli dan penjual sedemikian rupa banyaknya atau tidak terbatas. Ciri-ciri pasar persaingan sempurna adalah :

- jumlah perusahaan dalam pasar sangat banyak;
- produk/barang yang diperdagangkan serba sama (homogen);
- konsumen memahami sepenuhnya keadaan pasar;
- tidak ada hambatan keluar/masuk bagi setiap penjual;
- Pemerintah tidak campur tangan dalam proses pembentukan harga, artinya harga ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran (*demand and supply*);
- penjual atau produsen hanya berperan sebagai *price taker* (pengambil harga);
- sulit memperoleh keuntungan di atas rata-rata;
- sensitif terhadap perubahan harga.

Selain pasar persaingan sempurna, terdapat pasar persaingan tidak sempurna. Terdapat beberapa bentuk pasar persaingan tidak sempurna :

a. Pasar Monopoli

Pasar monopoli adalah suatu bentuk interaksi antara permintaan dan penawaran di mana hanya ada satu penjual/produsen yang berhadapan

dengan banyak pembeli atau konsumen. Ciri-ciri dari pasar monopoli sebagai berikut :

- hanya ada satu produsen yang menguasai penawaran;
- tidak ada barang substitusi/pengganti yang mirip (*close substitute*);
- produsen memiliki kekuatan menentukan harga;
- tidak ada pengusaha lain yang bisa memasuki pasar tersebut karena ada hambatan berupa keunggulan perusahaan.

b. Pasar Oligopoli

Pasar oligopoli adalah suatu bentuk interaksi permintaan dan penawaran, di mana terdapat beberapa penjual/produsen yang menguasai seluruh permintaan pasar. Ciri-ciri pasar oligopoli :

- terdapat beberapa penjual/produsen yang menguasai pasar;
- barang yang diperjualbelikan dapat homogen dan dapat pula berbeda corak (*differentiated product*);
- terdapat hambatan masuk yang cukup kuat bagi perusahaan di luar pasar untuk masuk ke dalam pasar;
- salah satu di antara para oligopolis merupakan *price leader*, yaitu produsen/penjual yang memiliki pangsa pasar terbesar. Penjual ini memiliki kekuatan yang besar untuk menetapkan harga dan para penjual lainnya harus mengikuti harga tersebut.

c. Pasar Persaingan Monopolistik

Pasar persaingan monopolistik adalah suatu bentuk interaksi antara permintaan dengan penawaran dimana terdapat sejumlah besar penjual yang menawarkan barang yang sama. Pasar monopolistik merupakan pasar yang memiliki sifat monopoli pada spesifikasi barangnya, sedangkan unsur persaingan pada banyak penjual yang menjual produk yang sejenis. Ciri-ciri pasar persaingan monopolistik adalah :

- terdapat banyak penjual/produsen yang berkecimpung di pasar;
- barang yang diperjualbelikan merupakan *differentiated product*;
- para penjual memiliki kekuatan monopoli atas barang produknya sendiri;

- untuk memenangkan persaingan setiap penjual aktif melakukan promosi/iklan;
- keluar masuk pasar relatif lebih mudah.

d. Pasar Monopsoni

Bentuk pasar ini merupakan bentuk pasar yang dilihat dari segi permintaan atau pembelinya. Dalam pasar ini pembeli memiliki kekuatan dalam menentukan harga. Dalam pengertian ini, pasar monopsoni adalah suatu bentuk interaksi antara permintaan dan penawaran di mana permintaannya atau pembeli hanya satu perusahaan.

2.1.2 Perilaku

Tingkah laku pasar mengacu pada pola perilaku yang diikuti perusahaan-perusahaan dalam menyesuaikan diri dengan pasar dimana mereka menjual (atau membeli) (Bain dalam Freebairn, 1967). Tingkah laku itu meliputi metode dan kriteria yang digunakan oleh perusahaan atau kelompok perusahaan dalam menentukan keluaran, kebijakan penetapan harga, kebijakan produk, dan kebijakan promosinya serta hubungan perusahaan-perusahaan tersebut satu sama lain. Perilaku pasar dapat berupa praktek penentuan harga, persaingan bukan harga, praktek advertensi dan penambahan pangsa pasar (Purcell, 1979).

Ada kelompok teori yang berkembang yang menyatakan bahwa perilaku pasar ditentukan oleh struktur pasar, artinya struktur pasar yang dihadapi akan berpengaruh pada perilaku pasar. Struktur pasar juga akan menentukan tingkat persaingan perusahaan-perusahaan dalam pasar tersebut.

Persaingan didefinisikan sebagai *“a contest between individuals, groups, nations, animals, etc. for territory, a niche, or a location of resources. It arises whenever two or more parties strive for a goal which cannot be shared.”* (Wikipedia). Dalam kamus bahasa Inggris, Merriam Webster mendefinisikan kompetisi dalam bisnis sebagai *“(1) the effort of*

two or more parties acting independently to secure the business of a third party by offering the most favorable terms; (2) a contest between rivals".

Pembahasan persaingan dalam teori mikro ekonomi sering dikaitkan dengan perusahaan kompetitif yang berada dalam situasi tidak mampu mengendalikan harga jual produknya karena harga sudah ditentukan oleh pasar. Oleh sebab itu harga jual perusahaan kompetitif ditetapkan sebagai variabel eksogen dalam persamaan yang mewakili perilaku memaksimalkan profit.³

Menurut Adam Smith (1776), sumber daya harus dialokasikan secara produktif untuk penggunaan yang nilainya paling tinggi serta dengan efisiensi. Persaingan mendorong perusahaan komersial untuk mengembangkan produk, jasa dan teknologi baru yang akan memberikan kepada konsumen produk yang lebih beragam dan lebih baik kualitasnya. Jumlah produk yang lebih banyak akan menyebabkan terjadinya harga yang lebih rendah, dibandingkan dengan harga produk bila dijual dalam keadaan tanpa persaingan atau hanya ada sedikit persaingan. Persaingan antar perusahaan juga dapat berimplikasi pada meningkatnya surplus konsumen. Dengan persaingan, konsumen memiliki lebih banyak pilihan, layanan yang lebih bagus, dan harga yang lebih rendah. Persaingan juga akan "memaksa" produsen untuk lebih efisien, salah satunya dengan menekan biaya produksi. Penghematan biaya produksi sebagai hasil penggunaan sumber daya yang efisien akan berpindah ke konsumen, yaitu konsumen akhir dan perusahaan lain yang membutuhkan produk tersebut.

2.1.3 Kinerja

Kinerja industri didefinisikan sebagai gambaran tentang tingkat efisiensi, profitabilitas, *technical progress* dan tingkat pertumbuhan industri tersebut. Kinerja sektor industri tidak dapat dipisahkan dari perilaku dan juga struktur industrinya, artinya baik buruknya industri tersebut dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri tersebut. Dengan

³ Varian, Hal R., *Microeconomic Analysis*, New York: W.W. Norton, 1992.

demikian dalam mencapai keuntungan yang diinginkan dan tujuan lain tidak bisa lepas dari struktur dan perilaku tersebut.

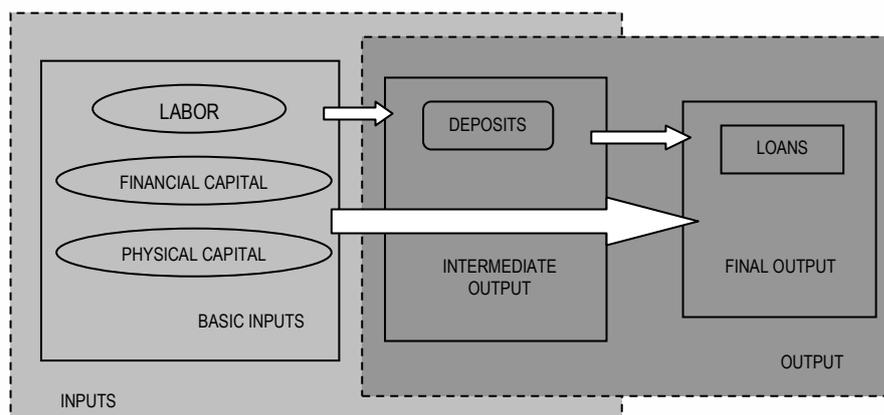
2.2 Aktivitas dan Definisi Struktur, Perilaku dan Kinerja dalam Perbankan

2.2.1 Aktivitas Perbankan

Dalam kerangka *industrial organization* dikembangkan dua macam pendekatan mengenai aktivitas bank, yaitu pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi (perantara). Pendekatan produksi menempatkan bank sebagai lembaga yang melayani para deposan dan peminjam dengan menggunakan modal tenaga kerja dan modal fisik sebagai faktor input. Pendekatan ini secara eksplisit mengakui sifat multiproduk dari bank. Pendekatan kedua yaitu pendekatan intermediasi berpendapat bahwa bank menghasilkan pinjaman dengan menggunakan modal tenaga kerja, modal fisik dan modal finansial sebagai input.

Hughes dan Mester (1993) mengartikan simpanan adalah input, dimana ketika terjadi peningkatan pada satu tingkatan input akan mengurangi jumlah uang yang digunakan pada input yang lain. Dalam studi selanjutnya, Mester dan Moon (2003) memperluas analisis ini dan menyimpulkan bahwa simpanan baik yang diasuransikan maupun tidak dapat digolongkan sebagai input. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan intermediasi.

Sealey dan Lindley (1977) menggabungkan kedua pendekatan tersebut dengan mempertimbangkan simpanan sebagai output antara, yang disuplai oleh sarana-sarana yang ditawarkan kepada para deposan dan selanjutnya digunakan untuk menerbitkan pinjaman. Gambar 2.1 di bawah ini menggambarkan proses produksi pada perbankan sebagaimana dikemukakan oleh Sealey dan Lindley. Tahapan proses produksi meliputi tiga input utama, yaitu tenaga kerja, modal finansial dan modal fisik, serta satu output antara, yaitu simpanan, yang juga menjadi input untuk menghasilkan output final, yakni pinjaman.



Gambar 2.1 Proses Produksi di Bank

2.2.2 Struktur, Perilaku dan Kinerja dalam Perbankan

Neuberger melakukan penelitian terkait struktur, perilaku dan kinerja dalam industri perbankan pada tahun 1997.⁴ Dalam penelitiannya, untuk menganalisa struktur pasar, pertama diperlukan pendefinisian pasar bersangkutan. Bank merupakan perusahaan dengan berbagai produk, dapat aktif dalam pasar tabungan, pasar pinjaman dan pasar saham. Produk-produk yang ditawarkan pada tiap pasar tidak homogen, yang disebabkan preferensi yang berbeda dari sisi permintaan serta kegiatan dan faktor input yang berbeda dari sisi *supply*. Sebagai konsekuensinya, pasar pinjaman dan pasar tabungan tersegmentasi secara struktural dengan melihat kepada kelompok nasabah atau produk bank lainnya. Segmentasi menurut kelompok nasabah menyebabkan adanya sub pasar dari perbankan besar (nasabah perusahaan besar) dan perbankan kecil (rumah tangga serta perusahaan kecil dan menengah). Preferensi konsumen dibedakan menurut nilai pencarian terhadap informasi, tingkatan risiko dan kebutuhan likuiditas. Segmentasi menurut produk bank mengarah kepada sub pasar pinjaman (pinjaman gadai, pinjaman perusahaan, dan pinjaman nasabah) dan sub pasar tabungan (tabungan, deposito dan giro). Dalam hal ini produk-produk tersebut mendefinisikan sebuah pasar yang memuaskan kebutuhan yang sama (likuiditas, keamanan, profitabilitas) dan terhubung erat oleh substitusi. Produk perbankan pada umumnya

⁴ Neuberger, D. (1997). Thünen-Series of Applied Economic Theory : "Structure, Conduct and Performance in Banking Markets". Working Paper No. 12. Universitas Rostock.

homogen dari sisi atribut fisiknya (buku tabungan, kartu kredit), namun berbeda secara kualitas (jaringan cabang, ATM, telebanking) atau *image*.

Dalam pasar perbankan, struktur membicarakan mengenai jumlah dan ukuran bank di pasar. Jumlah dan ukuran bank di pasar tergantung pada kebijakan publik terhadap bank, besaran dan skala ekonomis dalam produksi jasa-jasa perbankan, serta hambatan masuk. Dari sudut pandang kebijakan publik, terbatasnya jumlah dari bank yang bersaing mungkin lebih baik karena lebih mudah untuk dimonitor dan melalui pengurangan intensitas kompetisi akan menurunkan resiko kegagalan bank.

Hambatan untuk masuk dalam pasar perbankan berasal dari regulasi khusus (misal persyaratan modal minimal). Selain itu hambatan masuk juga berasal dari skala ekonomi, keuntungan diferensiasi produk dan keuntungan biaya tetap. Dua yang terakhir dapat timbul dari investasi yang berbeda untuk membangun klien dan reputasi bagi solvabilitas (investasi dalam cabang, sistem ATM, biaya iklan). Dalam hubungannya dengan konsumen, luasnya jaringan cabang bank merupakan faktor krusial bagi persaingan. Model lokasi menunjukkan hal tersebut, dengan ruang yang tak beraturan, luasnya jaringan cabang merupakan hambatan masuk dalam pasar perbankan kecil. Bank yang telah ada secara intensif melakukan penambahan cabang guna menunjukkan bahwa masuk dengan jaringan tambahan menjadi tidak menguntungkan (Vives 1991). Perkembangan cabang ditingkatkan melalui eksternalitas jaringan cabang dan sistem ATM. Kualitas jasa perbankan yang diterima konsumen menjadi lebih tinggi dari jumlah total yang diharapkan nasabah bank. Untuk itu bank memiliki insentif untuk menciptakan pertumbuhan yang diharapkan dengan menarik sejumlah besar konsumen. Pada saat yang sama, hal ini mungkin menghalangi masuknya pesaing dengan membuat sistem ATM-nya tidak cocok dan menolak akses bagi jaringan yang akan digunakan. Insentif bagi ketakutan masuk melalui perkembangan cabang dikurangi oleh perbankan langsung, dimana kedekatan geografis terhadap konsumen tidak lagi memainkan peranan penting. Namun bank langsung

juga memerlukan jaringan bagi penarikan kas dan tabungan. Biaya investasi dalam jaringan ATM menjadi percuma.

Hambatan masuk yang berasal dari variabel kualitas lainnya adalah reputasi bank terkait dengan solvabilitas atau kemungkinan kebangkrutannya. Dalam hal ini konsumen diharapkan memainkan peranan penting. Lebih dari semuanya, hal terpenting adalah stabilitas bank. Ketika nasabah lebih memilih bank yang aman, maka bank berisiko tinggi menikmati margin dan *market share* yang lebih rendah.

Dalam literatur perbankan, tidak ada kesepakatan mengenai instrumen persaingan yang menggambarkan perilaku perusahaan dalam pasar perbankan. Beberapa model mengasumsikan kompetisi Bertrand (Yanelle 1988), sedangkan yang lain kompetisi Cournot (Calem/Carlino, 1991). Keduanya cocok bagi produk perbankan besar yang homogen, namun tidak cocok bagi jasa perbankan kecil. Perumusan persaingan yang lebih realistis dalam perbankan kecil memperbolehkan permintaan bagi jasa perbankan yang tidak terbatas pada harga yang elastis, karena diferensiasi produk (persaingan kualitas) adalah hal yang penting. Hal ini terjadi dalam model diferensiasi produk dengan harga bersaing (Hannan, 1991).

Persaingan mengarah kepada kualitas jasa atau *image* yang dibangun oleh bank tersebut (De Bandt, 1996). Variabel kualitas dari persaingan bank adalah kepadatan dari jaringan cabang, kepadatan dari ATM, reputasi solvabilitas, kualitas staf atau bangunan (Neven 1990). Kualitas juga menjadi objek bagi informasi asimetri. Karena jasa perbankan merupakan barang yang secara mendasar memiliki produktivitas rendah dalam pencarian informasi oleh konsumen, maka periklanan menjadi instrumen penting bagi bank untuk menciptakan suatu merk atau *image*.⁵

⁵ Lihat perbandingan antar industri dalam pengeluaran untuk periklanan dalam tulisan Erlich/Fisher (1982) dan Sondhoff (1989).

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui efisiensi produktifnya (*cost* dan *profit*)⁶ dan efisiensi alokatif (kuasa pasar). Untuk mengukur efisiensi, input dan output harus dihubungkan satu sama lain. Disini, peneliti dari pasar perbankan menghadapi masalah bagaimana mendefinisikan dan mengukur input dan output. Hal ini menjelaskan mengapa teknik pengukuran efisiensi diterima secara umum dan mengapa terdapat perbedaan yang dipertimbangkan dalam pengukuran efisiensi (Wheelock/Wilson, 1995). Dalam pasar perbankan tidak jelas jasa keuangan yang merupakan input dan output bagi perbankan. Selain itu, terdapat pendekatan berbeda untuk mengukur input dan output. Dalam tahun 1970-an dan awal 1980-an biasa mengukur output berdasarkan jumlah transaksi atau jasa rekening. Saat ini output biasanya diukur dalam bentuk volume pinjaman atau simpanan, termasuk bunga (Wheelock/Wilson, 1995). Masalah pengukuran muncul bukan hanya dari sifat multiproduk sebagian besar bank. Permasalahan mendasar untuk industri jasa adalah bahwa output terdiri dari tingkatan kualitas yang besar, yang tidak diambil ke dalam rekening jika produktivitas hanya diukur dari volume atau harga saja. Dimensi kualitas tambahan khususnya yang relevan dengan perbankan adalah tingkat risiko.

2.3 Metode Pengukuran

2.3.1 Pengukuran Struktur

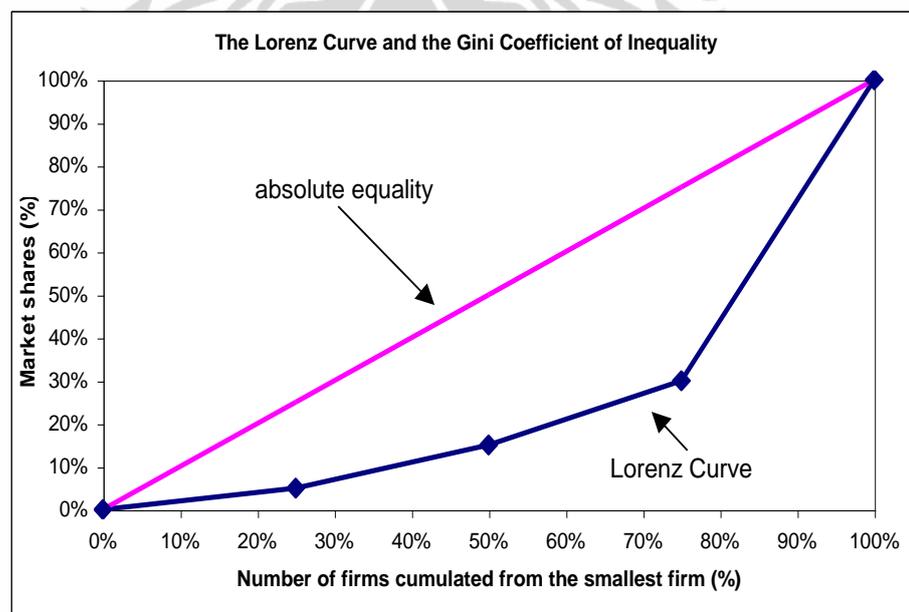
Dalam teori standar *industrial organization*, terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur konsentrasi pasar dalam industri :

a. Kurva Lorenz dan Koefisien Gini

Kurva Lorenz dan Koefisien Gini menunjukkan konsentrasi relatif. Sebagai contoh, misalkan ada empat perusahaan dalam pasar dengan persentase penjualan di pasar (*market sales*, bisa juga dipakai ukuran aset ataupun jumlah TK) sebagai berikut: perusahaan A, 5%; perusahaan B, 10%; perusahaan C, 15%; dan perusahaan D, 70%.

⁶ Efisiensi biaya diperbaiki jika biaya per unit output dikurangi untuk jumlah output tertentu dan harga input tertentu. Hal ini mungkin dilakukan melalui peningkatan efisiensi skala, efisiensi *scope* atau *X-efficiency* (efisiensi manajerial). Efisiensi profit diperbaiki jika kombinasi superior dari input dan output direalisasikan.

Langkah-langkah untuk mengukur kurva Lorenz adalah, pertama, akumulasikan persentase penjualan di pasar dari usaha yang terkecil, dan kemudian akumulasikan persentase jumlah perusahaan di pasar dari yang terkecil sampai yang terbesar. Dengan begitu, dimulai dengan perusahaan A yang terkecil, 5 persen dari total penjualan di pasar dipegang oleh 25 persen jumlah perusahaan di pasar, 15 persen penjualan di pasar dipegang oleh 50 persen jumlah perusahaan (A plus B), dan seterusnya. Jika kita hubungkan titik-titik ini, diperoleh kurva Lorenz untuk industri yang bersangkutan. Kurva Lorenz bisa dibandingkan dengan garis diagonal. Jika masing-masing dari keempat perusahaan memiliki persentase penjualan sebesar 25 persen dari total penjualan, maka kurva Lorenz akan berimpit dengan garis diagonal tersebut. Dengan begitu, garis diagonal menggambarkan distribusi yang sama (*equal size distribution*). Semakin tidak meratanya distribusi penjualan, maka semakin besar perbedaan antara kurva Lorenz dan diagonal tersebut. Area di antara garis diagonal dan kurva Lorenz disebut area konsentrasi.



Gambar 2.2 Kurva Lorenz dan Koefisien Gini

Koefisien Gini mendemonstrasikan tingkat ketidakmerataan. Koefisien Gini diperoleh dengan cara membagi area konsentrasi dengan keseluruhan area di bawah garis diagonal. Keseluruhan area di bawah diagonal selalu 5000⁷. Karenanya jelas jika kurva Lorenz makin mendekati diagonal (semakin merata distribusinya), area konsentrasi makin kecil dan koefisien Gini mendekati 0. Ketidakmerataan akan makin memperlebar area konsentrasi sehingga koefisien Gini mendekati angka 1. Meskipun demikian, indikator-indikator tersebut memiliki banyak kelemahan⁸. Karenanya, literatur *industrial organization* mencari indikator alternatif yang dapat lebih baik menggambarkan konsentrasi pasar dalam industri. Salah satunya adalah rasio konsentrasi (*concentration ratio*).

b. Rasio Konsentrasi

Rasio konsentrasi dihitung sebagai persentase penjualan pasar terhadap jumlah absolut perusahaan-perusahaan terbesar dalam pasar. Misalnya, dalam 4, 8 atau 20 perusahaan terbesar. Rasio konsentrasi empat perusahaan/*four-firm concentration ratio* dijadikan pengukuran pada panduan merger yang diajukan antara tahun 1968 sampai dengan tahun 1982 di AS.

Tabel di bawah ini memperlihatkan nilai I_4 untuk industri imajiner.

% share	S_1	S_2	S_3	S_4, S_5	$S_6...S_8$	S_9, S_{10}	I_4
Industry 1	60	10	5	5	5	0	80
Industry 2	20	20	20	20	0	0	80
Industry 3	100/3	100/3	100/3	0	0	0	100
Industry 4	49	49	0.25	0.25	0.25	0.25	98.5

Note: S_i in percentage

⁷ $\frac{1}{2} \times (100 \times 100) = 5000$

⁸ Lihat Adelman. "The Measurement of Industrial Concentration," *Review of Economics and Statistics*. November 1951.

Satu hal yang kurang memuaskan dari penghitungan ini adalah sifat linearnya sehingga tidak membedakan ukuran usaha yang berbeda asalkan empat perusahaan mendominasi pasar. Dalam tabel terlihat hal ini. Dalam industri 1, perusahaan 1 menguasai 60% pangsa pasar. Industri 2 memiliki 5 perusahaan dengan masing-masing pangsa pasar yang sama yakni 20%. Kedua industri memiliki $I_4 = 80\%$. Dengan membandingkan industri 3 dan 4 juga akan terlihat masalah yang sama di mana industri yang pangsa pasarnya terbagi rata ternyata memiliki konsentrasi yang lebih tinggi daripada industri yang hanya didominasi oleh 2 perusahaan.

- Herfindahl-Hirschman Index (HHI)

The Herfindahl-Hirschman Index adalah fungsi konveks dari pangsa pasar perusahaan, sehingga ukuran ini sangat sensitif terhadap pangsa pasar yang tidak merata. Definisi formalnya adalah sebagai berikut:

$$HHI \equiv \sum_{i=1}^N (s_i)^2$$

Dari tabel yang sama di atas, HHI industri 1 ternyata hampir dua kali lipat HHI industri 2 (3850 dibandingkan dengan 2000). HHI industri 4 lebih tinggi daripada HHI industri 3 (3333 dibandingkan dengan 4802). Oleh karena itu, HHI dianggap lebih baik dalam mengukur tingkat konsentrasi.

Di Amerika Serikat, pengawasan kegiatan merger dilakukan oleh komisi perdagangan federal (*Federal Trade Commission*) dan Departemen Kehakiman (USDOJ). FTC mengeluarkan panduan yang digunakan Departemen Kehakiman sebagai rekomendasi kebijakan merger yang harus diperiksa. Panduan tersebut menyatakan bahwa merger boleh terus dilakukan jika HHI sesudah merger (*post-merger HHI*) dalam pasar mengikuti panduan di bawah ini:

$HHI < 1000$;

$1000 < HHI < 1800$, dan $\Delta HHI < 100$;

$HHI > 1800$, dan $\Delta HHI < 50$

Dalam kasus merger bank, Departemen Kehakiman dan FTC mengeluarkan uji HHI yang lebih longgar ketimbang yang ada dalam panduan *Horizontal Merger Guidelines* dengan alasan bahwa bank-bank menghadapi kompetisi tidak hanya dengan lembaga keuangan lain yang bukan bank, tetapi juga dengan bank-bank asing.

2.3.2 Pengukuran Tingkat Persaingan

Dalam pengukuran tingkat persaingan, terdapat dua pendekatan yang lazim digunakan, yaitu :

a. Pendekatan struktural

Menurut Peppali, Richaels, dan Norman (2005)⁹ pendekatan struktural lebih bersifat konvensional dan umumnya menganut paradigma SCP. Paradigma SCP dimulai dengan suatu struktur pasar yang bersifat *given* dan dilanjutkan dengan penelitian mengenai perilaku perusahaan di pasar.

b. Pendekatan non struktural

Pendekatan ini menempuh arah penelitian yang berlawanan dengan pendekatan struktural karena perilaku perusahaan atau organisasi akan mempengaruhi kondisi pasar. Paradigma ini muncul sebagai reaksi dari aliran struktural dan bukti empiris. Terdapat tiga model non struktural yang dapat mengukur tingkat kompetisi dan menganalisis tingkah laku kompetisi perusahaan tanpa menggunakan informasi eksplisit tentang struktur pasar, yaitu :

- Model Iwata

Model ini disusun oleh Iwata (1974) yang berisi estimasi nilai *conjectural variation* dari setiap perusahaan yang menyuplai

⁹ Peppali L., Richards PJ, dan Norman G. (2005). *Industrial Organization : Contemporary Theory and Practice*. USA. Thomson South Western.

produk homogen dalam pasar oligopoli. *Conjectural variation* digunakan sebagai variabel pilihan yang menangkap dampak perilaku diferensiasi produk. Melalui model ini ditunjukkan bahwa perusahaan memiliki insentif yang menguntungkan ketika terdiferensiasi. Perusahaan besar akan memiliki keuntungan yang lebih besar daripada perusahaan kecil dan perusahaan yang terdiferensiasi akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada pesaingnya yang tidak melakukan diferensiasi.

- Model Bresnahan

Model Bresnahan merupakan model baku penetapan derajat kompetisi secara empiris pada perusahaan yang menghasilkan satu jenis produk. Aplikasi model Bresnahan pada industri perbankan tetap mempertahankan asumsi ini. Perbankan dianggap hanya menghasilkan produksi tunggal, yaitu pinjaman, sedangkan tabungan diperhitungkan sebagai input. Bresnahan (1982) mengembangkan suatu model yang memaksimalkan keuntungan bank dalam situasi oligopoli dalam rangka menentukan derajat kuasa pasar dari bank rata-rata. Persamaan harga ekuilibrium sudah termasuk *mark up*, yang tentunya tidak ada dalam kondisi persaingan sempurna.

- Model Panzar-Rosse

Pendekatan non struktural jenis ketiga inilah yang dipakai untuk mengetahui tingkat persaingan dalam penelitian ini. Penurunan rumus-rumus dan asumsi yang digunakan dalam metode ini akan diterangkan pada bagian selanjutnya.

2.3.3 Pengukuran Kinerja

Kinerja dalam industri perbankan Indonesia diukur dengan melihat perkembangan NPL (*Non Performance Loan*), *Net Interest Margin*, CAR (Rasio Kecukupan Modal), LDR (Rasio Pinjaman terhadap Deposit), ROA (Return On Asset), BOPO (Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga).

2.4 Model Panzar-Rosse dalam Pengukuran Tingkat Persaingan

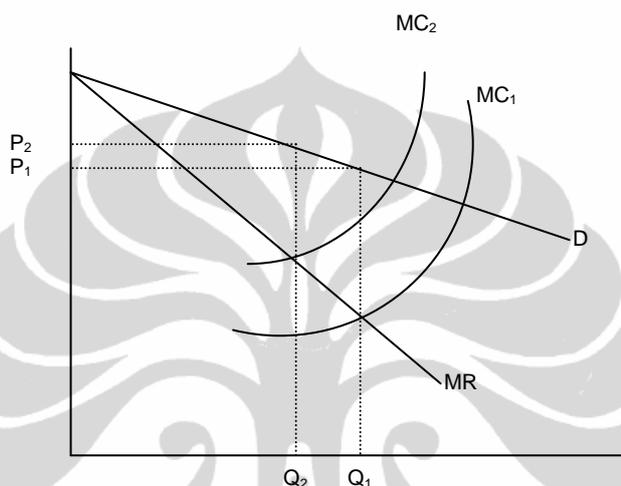
2.4.1 Asumsi-asumsi

Model ini diperkenalkan oleh Panzar dan Rosse (PR) pada tahun 1987. Model ini memberikan indikator persaingan yang dikenal sebagai statistik H yang menyediakan penilaian kuantitatif dari persaingan dalam pasar. Statistik H didapatkan dari jumlah elastisitas *revenue* terhadap harga faktor-faktor produksi berdasarkan *reduced form* persamaan pendapatan bank.

Model PR dipakai dalam banyak penelitian empiris karena tidak perlu menspesifikasi pasar secara geografis mengingat perilaku dari setiap bank akan memberikan indikasi kekuatan pasar. Data yang diperlukan untuk model PR berasal dari level perusahaan sehingga tidak memerlukan agregat industri. Keunggulan lain adalah pemakaian pendapatan bank sebagai variabel dependen yang lebih mudah diamati dan didapat dibandingkan harga dan kuantitas output ataupun *actual cost* (biaya yang sesungguhnya). Aplikasi model PR pertama kali dimanfaatkan untuk mengukur persaingan di dalam industri percetakan dan kemudian banyak digunakan untuk bidang lain termasuk perbankan. Model PR digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat persaingan setiap bank umum di Indonesia. Model PR hanya dapat diaplikasikan dalam perusahaan dengan output tunggal. Dalam hal ini bank diperlakukan sebagai produsen jasa pinjaman (*loan*) dengan faktor-faktor input berupa tenaga kerja, modal fisik dan finansial.

Model PR didasari oleh asumsi situasi persaingan sempurna dan perusahaan berperilaku memaksimalkan keuntungan. Dalam situasi persaingan sempurna, perusahaan di dalam pasar akan menjadi *price taker*. Perusahaan akan memilih jumlah atau kuantitas output (q) yang memaksimalkan profit individual, dan terdapat *necessary condition* yaitu perusahaan memilih cara memaksimalkan keuntungan terakhir yang diproduksi (*marginal revenue*) sebesar biaya (*cost*) untuk memproduksi unit terakhir (*marginal cost*). Syarat ini ($MR = MC$) dipakai untuk perusahaan dalam kondisi persaingan sempurna atau monopoli. Karena

perusahaan dalam pasar persaingan sempurna dapat menjual sebanyak apapun kuantitas dengan harga yang ditentukan pasar, maka tambahan unit yang diproduksi dan selanjutnya dijual ke pasar serta mendatangkan tambahan pendapatan sama persis dengan harga pasar (P) atau dengan pernyataan matematika singkat bahwa $MR = P$, $MC = P$, sehingga $MR = MC = P$.



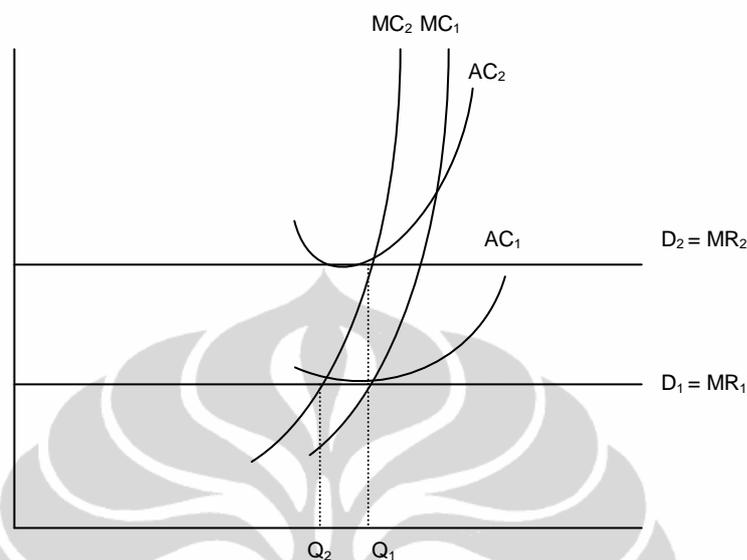
Sumber : Shaffer (1982)

Grafik 2.3 Kurva Monopoli

Gambar di atas menggambarkan kondisi monopoli. Jika terdapat perubahan salah satu atau lebih harga input akan menggeser kurva *marginal cost* naik sehingga output ekuilibrium akan turun dari Q_1 ke Q_2 dan harga naik dari P_1 ke P_2 . Karena kurva *demand* elastis, yang diperlihatkan dari nilai MR yang positif, maka *total revenue* akan memicu penurunan *equilibrium revenue* atau $H < 0$.

Dalam gambar di bawah ini terdapat pasar persaingan sempurna. Ekulibrium awal digambarkan ketika produksi perusahaan $MC_1 = MR_1 = D$ pada titik terendah dalam kurva *average cost*. Peningkatan harga input akan menggeser kurva *average cost* dan *marginal cost* ke atas sehingga titik minimal pada kurva AC saat ini ada pada *output* Q_1 . Dalam jangka panjang akan ada perusahaan yang keluar (dari industri) sampai kurva *demand* untuk tiap perusahaan naik sehingga titik $MR_2 = D_2$. Harga

penjualan dan *total revenue* meningkat sama dengan jumlah peningkatan biaya, sehingga $H = 1$.



Grafik 2.4 Kurva Pasar Persaingan Sempurna

2.4.2 Spesifikasi Model Panzar-Rosse

Prosedur yang sering disebut dengan statistik H ini berbasiskan properti statis komparatif dari persamaan *revenue reduced form*. Metodologi yang dikemukakan oleh Panzar-Rosse (1987) berdasarkan pada model *general equilibrium market*. Model ini berdasarkan pada premis bahwa perusahaan akan menggunakan strategi harga yang berbeda dalam merespon perubahan dalam harga faktor input tergantung pada perilaku kompetitif dalam partisipasi pasar. Bila diringkas, model yang dikembangkan Panzar-Rosse ini berlandaskan pada hubungan antara harga-harga input (atau *marginal cost*) dan *gross revenue equilibrium*.

Mengikuti model yang digunakan oleh Claessen dan Laeven (2004)¹⁰ sebagai berikut :

$$\ln(P_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(W_{1,it}) + \beta_2 \ln(W_{2,it}) + \beta_3 \ln(W_{3,it}) + \gamma_1 \ln(Y_{1,it}) + \gamma_2 \ln(Y_{2,it}) + \gamma_3 \ln(Y_{3,it}) + \delta D + \varepsilon_{it}$$

¹⁰ ibid

Nilai statistik H dapat berkisar antara kurang dari 0 sampai dengan 1. Tingkat persaingan pasar dapat diketahui dari nilai statistik H yang bervariasi mulai dari $-\infty$ sampai dengan 1. Nilai H negatif sampai dengan 0 menunjukkan pasar berbentuk monopoli atau oligopoli kolusi sempurna. Dalam struktur persaingan jenis ini, kenaikan harga input akan diterjemahkan dalam *marginal cost* yang lebih tinggi, output ekuilibrium berkurang dan penurunan dalam *revenue*. Jika nilai H berada antara 0 sampai dengan 1, maka struktur pasar berbentuk persaingan monopolistis. Jika pasar dalam situasi kompetitif, maka nilai H akan berada pada angka 1. Dalam kondisi ini peningkatan proporsional harga input akan mempengaruhi perubahan *equiproportional* dalam *revenue* tanpa mendistorsi jumlah output optimal dari perusahaan manapun.

Tabel 2.1 Interpretasi Nilai Statistik H

$H = 1$	Persaingan sempurna atau monopoli natural dalam <i>perfect contestable market</i> atau <i>sales maximizing firm subject to break even constraint</i>	
$0 < H < 1$	Persaingan monopolis	
$H \leq 0$	Monopoli atau oligopoli kolusif sempurna	

Sebelum melakukan pengolahan data menggunakan metode ini, sebaiknya *necessary condition* dipenuhi lebih dulu. Adapun persyaratan dalam metode ini adalah sampel observasi harus mewakili ekuilibrium *long run* mengingat model Panzar Rosse menggunakan pendekatan statis. Pengujian kestabilan jangka panjang ini biasanya dilakukan dengan pengukuran statistik E yang merupakan hasil penjumlahan elastisitas ROE atau ROA terhadap harga faktor-faktor produksi berdasarkan *reduced form* persamaan pendapatan. Nilai statistik E yang sama dengan 0 menunjukkan situasi dalam ekuilibrium *long run*, sedangkan nilai lainnya untuk kasus disequilibrium. Pada kondisi ekuilibrium atau nilai statistik E sama dengan

0, *return* terhadap aset bank tidak berhubungan dengan harga-harga input faktor produksi.

Persamaan untuk menguji kondisi ekuilibrium *long run* dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln(\text{ROE}_i^* \text{ atau } \text{ROA}_i^*) = \alpha + \sum_{k=1}^K \beta_k \ln(w_{ki}) + \sum_{q=1}^Q \delta_q \ln(z_{qi})$$

Nilai statistik E yang menunjukkan bahwa pasar dalam kondisi ekuilibrium *long run* dapat ditunjukkan jika :

$$E = \sum_{k=1}^K \beta_k = 0$$

Penemuan asumsi ekuilibrium *long run* adalah masalah yang paling sulit dipecahkan dalam metode ini. Namun beberapa peneliti menekankan bahwa bank-bank sudah mencapai *steady state*.¹¹

2.5 Hubungan antara Kestabilan dengan Persaingan dalam Industri Perbankan

Carletti dan Hartmann (2002) menyebutkan bahwa bank merupakan institusi khusus dengan beberapa ciri sebagai berikut :

- a. Bank menyediakan jasa keuangan, bukan menghasilkan barang fisik. Aktivitas bank lebih kompleks dibandingkan perusahaan non keuangan karena bank menjual dalam bentuk kontrak keuangan (kredit dan tabungan) yang tidak mudah dipasarkan. Kontrak ini terdapat dalam neraca bank sampai berakhirnya kontrak.
- b. Pentingnya skala dan cakupan ekonomis tertentu. Misalnya, biaya tetap organisasi menyiratkan skala ekonomi, sedangkan penyisihan bersama kegiatan simpanan dan pinjaman dapat menghasilkan cakupan ekonomis yang penting.
- c. Terdapat eksternalitas yang terkait dengan ketidakstabilan salah satu pemain dalam pasar perbankan. Secara khusus, kebangkrutan suatu bank dapat menular kepada bank lain, khususnya ketika bank-bank ini terkait dengan

¹¹ De Rozas, Luis Gutierrez. Testing for the Competition in the Spanish Banking Industry : The Panzar-Rosse Approach Revisited.

lembaga yang gagal melalui klaim *interlocking* (misal lewat rumah kliring dan tabungan koresponden). Kekuatan dari penularan kegagalan bank ini memiliki dampak yang jauh lebih serius bagi perekonomian dibandingkan kegagalan berskala besar dari perusahaan non-bank.

- d. Informasi asimetri secara khusus dipertimbangkan sebagai pemicu potensial kegagalan pasar. Para direktur dan manajer dari lembaga keuangan seringkali memiliki informasi yang lebih baik mengenai berita-berita lembaga keuangan mereka dibandingkan konsumen (para penabung dan investor). Konsumen tidak dalam posisi untuk menilai keamanan dan kesehatan lembaga yang mereka hadapi.

Menurut Chandler (1938), persaingan dalam industri perbankan bukan jenis persaingan sempurna, melainkan monopoli yang kemudian ditambah dengan kolusi untuk mengatur persaingan harga dan persaingan non harga. Alhadeff (1951) mendukung pernyataan Chandler dengan menyatakan bahwa bank tidak mungkin berada dalam situasi yang benar-benar bersaing. Hal ini disebabkan oleh adanya ancaman kebangkrutan bank baru dalam situasi persaingan murni semata dan kemudian membahayakan perekonomian makro karena keruntuhan suatu bank dapat menular ke bank-bank lain.

Persaingan antar bank biasa terjadi karena perebutan sumber daya yang produktif, misalnya deposito, tabungan dan penyaluran kredit yang akan mendatangkan pendapatan. Persaingan antar bank bisa berbentuk hadiah dan promosi agar dapat menarik nasabah sebanyak-banyaknya. Persaingan juga dapat berbentuk produk dan jenis layanan baru yang didukung oleh perkembangan teknologi yang mampu menekan biaya produksi dan distribusi.

Tingkat persaingan antar bank menjadi perhatian para ekonom karena tingkat persaingan perbankan dapat mempengaruhi akses masyarakat dan sektor swasta yang membutuhkan jasa keuangan dan pembiayaan eksternal dari lembaga keuangan yang akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Analisis tingkat persaingan perbankan menjadi perhatian utama pengawas bank mengingat persaingan bank berhubungan dengan kestabilan dan kekuatan sistem finansial (de Rozas, 2007). Beberapa model dalam penelitian menyimpulkan bahwa pasar perbankan yang lebih terkonsentrasi dan persaingan yang rendah

lebih stabil karena keuntungan menyediakan bantalan (*buffer*) dalam menghadapi kerentanan (*fragility*). Situasi ini juga menyediakan insentif untuk bersiap menghadapi pengambilan resiko yang berlebihan (*excessive risk taking*). Pemilik bank memiliki insentif untuk memindahkan resiko kepada para nasabah dalam kondisi perbankan yang stabil. Dalam lingkungan seperti ini bank memiliki kesempatan lebih besar untuk meraih keuntungan dan tidak akan mengambil resiko yang berlebihan sehingga akhirnya semua mengarah kepada kestabilan perbankan. Sebaliknya dalam lingkungan yang kompetitif dengan tekanan yang lebih tinggi dalam mengejar keuntungan, perbankan akan mendapatkan insentif lebih untuk melakukan usaha-usaha yang lebih berisiko sehingga pada akhirnya menghasilkan kerentanan yang lebih tinggi.

Persaingan yang intensif dan stabilitas keuangan tidak selalu dalam posisi berlawanan. Misalnya bila persaingan diintensifkan dengan memberikan lebih banyak informasi mengenai pelaku pasar, maka hal ini akan memperbaiki kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga mengurangi ancaman ketidakstabilan. Namun dalam situasi lain, tujuan dari persaingan dan stabilitas dapat menjadi tidak selaras sehingga dalam kondisi ini terdapat *trade-off* antara persaingan dengan stabilitas.

Terdapat dua pandangan yang berlawanan mengenai hubungan antara tingkat persaingan perbankan dengan kestabilan perekonomian :

- a. Pandangan tradisional yang menyatakan bahwa persaingan perbankan yang semakin tinggi akan meningkatkan *supply* kredit bagi perusahaan-perusahaan yang membutuhkan. Pendapat ini didukung oleh Claessen dan Leaven (2003). Peneliti ini menemukan bahwa persaingan yang tinggi di sektor keuangan dapat mendorong peningkatan efisiensi produksi, kualitas produk keuangan, dan tingkat inovasi. Peningkatan persaingan juga diharapkan dapat menekan biaya jasa intermediasi menjadi lebih efisien karena waktu yang dibutuhkan untuk mengurus kredit jauh lebih singkat sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan bank (di Patti dan Dell'aricia, 2004). Perbankan dalam lingkungan yang kompetitif juga mampu menyediakan fungsi intermediasi yang berbiaya rendah karena setiap bank akan memiliki kemampuan untuk menaikkan *spreads* yang terbatas kecuali bila terjadi kasus

peminjaman kepada pihak yang beresiko tinggi. Lindgren, Gracia, dan Saal (1996) menyebutkan bahwa pasar perbankan yang kompetitif akan memanfaatkan kekuatannya sendiri untuk mereduksi bank-bank yang lemah sekaligus mendorong keberadaan bank-bank sehat. Sebaliknya perbankan yang berada dalam situasi monopoli akan berusaha terus meningkatkan pendapatan mereka dengan cara meningkatkan bunga pinjaman dan membayar bunga deposito yang lebih rendah. Suku bunga yang tinggi ini akan mengurangi insentif wirausaha untuk mengerjakan proyek-proyek beresiko tinggi. Pendapat ini didukung oleh Cetorelli (2001) yang menambahkan bahwa suku bunga tinggi juga mengurangi investasi perusahaan di bidang riset sehingga investasi terhambat dan produktivitas perusahaan turun.

- b. Pandangan kedua merupakan kebalikan dari pandangan tradisional, yaitu persaingan justru berdampak buruk bagi perusahaan baru dan masa depan industri perbankan karena peminjam menghadapi *supply* kredit yang makin sedikit ketika persaingan perbankan meningkat. Model ini berbasis pada pemikiran bahwa persaingan akan meningkatkan *moral hazard* dan masalah seleksi yang merugikan dari sisi peminjam. Ketika persaingan antar bank makin meningkat, perusahaan-perusahaan yang aplikasi kreditnya ditolak oleh suatu bank akan mencoba ke bank-bank lain di pasar. Jika diasumsikan proses *screening* bank tidak sempurna sehingga salah mengkategorikan pengusaha “bagus” dan pengusaha “buruk” serta tidak bisa membedakan pengusaha yang benar-benar baru kali ini mengajukan aplikasi atau sudah pernah ditolak, maka besar kemungkinan pengusaha yang telah ditolak pada satu bank akan diterima di bank lain. Oleh karena itu semakin tinggi persaingan antar bank maka semakin besar peluang pengusaha buruk mendapatkan pinjaman dari bank (*winner curse*) dalam jangka panjang. Situasi *winner curse* ini akan menyebabkan jumlah bank yang melakukan *screening* dan memasarkan kredit menurun sehingga suku bunga kredit semakin tinggi dan jumlah kredit yang tersalurkan pun menurun dengan jumlah bank yang lebih kecil. Dell’ Ariccia (2000) menemukan kesimpulan yang mendukung, yakni kecenderungan untuk menyeleksi pengusaha akan semakin menurun ketika jumlah bank meningkat. Argumen ini berdasarkan kepada pengamatan bahwa pengusaha yang mencari

kredit menghindari proses seleksi karena proses ini dianggap memakan waktu panjang sehingga akan menghilangkan potensi pendapatan perusahaan. Di samping itu, bank cenderung untuk tidak melakukan *screening* – termasuk kepada pengusaha-pengusaha baru – di saat perekonomian ekspansi. Hal ini disebabkan karena bank ingin memperbesar pangsa pasar. Dampak jangka panjangnya adalah perilaku bank yang tidak selektif ini dapat menjadi bibit resesi di kemudian hari. Menurut pandangan kedua ini, bank dalam situasi monopoli akan melakukan *screening*, menerapkan suku bunga yang tinggi dan juga meminta jaminan. Bank-bank dalam situasi ini hanya akan memberikan kredit kepada pengusaha yang beresiko rendah.

2.6 Penelitian Sebelumnya mengenai Struktur, Tingkat Persaingan dan Kinerja dalam Industri Perbankan

Berkaitan dengan tingkat konsentrasi perbankan, terdapat beberapa studi empiris yang meneliti tingkat konsentrasi perbankan dalam cakupan konsep SCP (*Structure Conduct Performance*). Smirlock (1985) yang meneliti hubungan antara tingkat konsentrasi dan tingkat profitabilitas dalam industri perbankan tidak menemukan bukti yang kuat adanya hubungan antara tingkat konsentrasi pasar dengan tingkat keuntungan yang dicapai bank. Pasar yang terkonsentrasi tidak menunjukkan adanya perilaku kolusi, namun lebih karena adanya superior efisiensi dari perusahaan yang memimpin pasar.¹² Sementara itu Berger (2004) yang mengukur tingkat konsentrasi bank dengan tingkat persaingan di pasar mengemukakan bahwa tingkat konsentrasi pasar bukanlah satu-satunya variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat persaingan di pasar. Terdapat beberapa variabel yang lebih berperan, di antaranya hambatan regulasi yang bergabung dengan kondisi pasar yang kurang kondusif menciptakan persaingan, misalnya harga yang hanya sedikit menguntungkan bagi konsumen, akses yang sulit terhadap kredit dan kurangnya stabilitas sistem keuangan.¹³

¹² Smirlock, Michael. "Evidence on the (Non) Relationship Between Concentration and Profitability in Banking". *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 17, No. 1. February 1985. Ohio State University Press

¹³ Berger, Allen N., et al. "Bank Concentration and Competition in the Making". *Journal of Money, Credit and Banking* Vol. 36 No. 3 Part 2. June 2004. Blackwell Publishing

Gilbert (1984)¹⁴ menganalisis hubungan antara ukuran struktur pasar perbankan dengan tingkat kerjanya. Analisis regresi digunakan untuk memperkirakan ukuran kinerja bank, meliputi tingkat keuntungan dan tingkat bunga yang dibebankan terhadap pinjaman dan dibayar terhadap tabungan, sebagaimana fungsi konsentrasi pasar lokal dan variabel lain yang dihipotesiskan terhadap pengaruh ukuran kinerja. Hasil penelitian menemukan pengaruh signifikan struktur pasar terhadap ukuran kinerja, meskipun pengaruh ini kecil. Berger dan Hannan (1998) menguji apakah perusahaan dengan pasar yang lebih terkonsentrasi menghasilkan biaya efisiensi operasional yang lebih rendah dan apakah penting digabungkan dengan biaya efisiensi untuk masuk ke dalam pasar. Hipotesis dasarnya adalah *market power* suatu perusahaan dalam pasar terkonsentrasi menyebabkan perusahaan tersebut menghindari minimalisasi biaya. Penelitian Berger dan Hannan membuktikan bahwa bank dalam pasar yang lebih terkonsentrasi menunjukkan efisiensi biaya yang lebih rendah, artinya upaya perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya kurang.¹⁵

Saddah (2001) melakukan penelitian untuk melihat dinamika konsentrasi pasar dalam industri perbankan di Indonesia untuk periode 1983 – 1995 dengan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi pasar. Variabel-variabel yang dianggap sebagai faktor dominan dalam mempengaruhi tingkat konsentrasi antara lain kebutuhan modal sendiri, giro wajib minimum (*reserve requirement*), CAR, jumlah lembaga keuangan lainnya (lembaga keuangan non bank), jumlah bank yang beroperasi, rata-rata biaya promosi yang dikeluarkan bank, serta cadangan aktiva produktif. Model tersebut diregresi dengan menggunakan model dinamik. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa konsentrasi pasar dalam industri perbankan dipengaruhi secara negatif oleh banyaknya lembaga keuangan menyebabkan semakin menurunnya indeks konsentrasi. Demikian juga dengan jumlah bank yang beroperasi. Semakin banyak jumlah bank yang beroperasi dalam industri, maka akan semakin memperkecil

¹⁴ Gilbert, Alton R. "Bank Market Structure and Competition : A Survey". *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol 16 No 4 Part 2. November 2004. Ohio State University Press.

¹⁵ Berger, Allen N., Timothy H. Hannan. "The Efficiency Cost of Market Power in the Banking Industry : A Test of the "Quiet Life" and Related Hypotheses". *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 80 No. 3. Agustus 1998. MIT Press.

indeks konsentrasi. Untuk variabel *reserve requirement* berhubungan positif dengan tingkat konsentrasi RR ditetapkan, maka semakin banyak dana yang menganggur dan semakin tinggi *cost of fund*. Akibatnya semakin menurunkan kemampuan bank-bank dalam menghasilkan laba. Industri perbankan menjadi kurang menarik bagi pendatang baru yang akhirnya berdampak pada meningkatnya konsentrasi perbankan.

Dalam pengujian tingkat persaingan dalam perbankan, biasanya digunakan dua metodologi, yaitu model Bresnahan Lau (BL) atau model Panzar-Rose (PR). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan model Panzar-Rosse, berikut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan metode PR :

a. Shaffer (1982)

Shaffer mengukur persaingan perbankan di wilayah New York pada tahun 1979. Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa bank-bank di New York dalam situasi persaingan monopolistik. Kesimpulan lain yang dihasilkan dari penelitian ini adalah ketika *gross revenue* berkorelasi dengan harga faktor produksi, pasar tidak mungkin dalam situasi monopoli. Jika perusahaan membatasi produksi ketika harga-harga input naik sehingga *gross revenue* berkorelasi negatif dengan faktor produksi, ada tiga kemungkinan yaitu sampel tidak berada dalam keseimbangan jangka panjang, perusahaan berada pada posisi persaingan monopolistik atau perusahaan sedang berperilaku sebagai perusahaan monopoli.

Shaffer menggunakan variabel *price of labour* (PL) yang diwakili oleh input gaji tahunan dan bonus dibagi dengan jumlah karyawan tetap, *price of capital* (PK) yang diwakili oleh rasio antara pengeluaran kapital terhadap *total balance sheet*, dan *price of fund* (PF) yang diwakili oleh rasio pengeluaran untuk bunga per total dana. Beberapa variabel lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi pendapatan bank sebagai variabel independen seperti aset bank (AST) untuk mewakili ukuran bank, simpanan total dalam bank komersial (MKT) untuk menggambarkan *local demand* terhadap layanan keuangan, rasio antara *cash dan due from depository institution* terhadap simpanan total $((C+D)/DEP)$ untuk mengoreksi dampak hubungan antara responden bank dan

koresponden bank, dan rasio antara pinjaman komersial dan industri terhadap pinjaman total $((C+1)/LOAN)$ yang akan mengukur variasi layanan (*service mix*). Variabel dependen yang digunakan adalah *gross revenue* atau *total revenue*. Model matematis yang digunakan untuk mengestimasi nilai H adalah:

$$\ln TR = a + b \ln PL + c \ln PK + d \ln PF + e \ln AST + f \ln MKT + g (C+D)/DEP + \ln (C+1)/ROA$$

b. Bikker dan Haaf (2001)

Bikker dan Haaf menguji kondisi persaingan dan struktur pasar dalam industri perbankan, dan menyelidiki hubungan antar mereka. Persaingan diukur menggunakan model non struktural Panzar-Rosse, yang menilai elastisitas dari bunga pendapatan terkait dengan perubahan dalam harga input di bank. Dalam rangka membedakan perilaku persaingan di tingkat pasar lokal, nasional dan internasional, untuk setiap negara diambil tiga sub sampel, yaitu bank kecil atau lokal, bank ukuran menengah dan bank besar atau bank internasional selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 1988 - 1989. Untuk 23 negara yang diuji, estimasi mengindikasikan adanya persaingan monopolistik. Persaingan lebih lemah dalam pasar lokal dan lebih kuat dalam pasar internasional. Selanjutnya, hubungan bagi dampak struktur pasar terhadap persaingan ditemukan dan diuji secara empiris, mendukung pandangan konvensional bahwa konsentrasi mengurangi tingkat persaingan.

Model yang digunakan untuk mengestimasi nilai H adalah :

$$\ln INTR = \alpha + (\beta \ln AFR + \gamma \ln PPE + \delta \ln PCE)e^{\epsilon \cdot TIME} + \sum \zeta_j \ln BSF_j + \eta \ln OI + e$$

dimana INTR adalah rasio dari pendapatan bunga total terhadap saldo, AFR adalah rasio beban bunga tahunan terhadap total pendanaan atau *Average Funding Rate*. PPE adalah rasio dari beban personalia terhadap saldo, atau *proxy* dari harga beban personalia. PCE adalah rasio dari pengeluaran modal fisik dan beban lain terhadap aktiva tetap, atau *proxy* dari *Price of Capital Expenditure*. BSF adalah faktor eksogen yang khusus (tanpa referensi eksplisit

terhadap asal dari fungsi pendapatan atau biaya). OI adalah rasio dari Pendapatan Lainnya terhadap saldo dan e adalah *stochastic error term*.

c. Claessen dan Laeven (2004)

Claessen dan Laeven mengolah data perbankan dari 50 negara termasuk Indonesia selama tahun 1995 sampai dengan 2001. Mereka menemukan pasar perbankan di semua negara bersifat persaingan monopolistik dengan nilai statistik H bervariasi mulai dari 0,60 hingga 0,80.¹⁶ Kedua peneliti ini juga menemukan bahwa sistem perbankan akan lebih kompetitif jika semakin banyak kehadiran bank asing dan semakin sedikit pembatasan dari pemerintah. Claessen dan Laeven menggunakan *gross interest revenue*, bukan *total revenue*. Claessen memakai variabel *dummy* untuk mengelompokkan data antara tahun 1995 – 2001. Model yang digunakan dalam pengujian adalah sebagai berikut :

$$\ln(P_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(W_{1,it}) + \beta_2 \ln(W_{2,it}) + \beta_3 \ln(W_{3,it}) + \gamma_1 \ln(Y_{1,it}) + \gamma_2 \ln(Y_{2,it}) + \gamma_3 \ln(Y_{3,it}) + \delta D + \varepsilon_{it}$$

dimana :

P_{it} = rasio pendapatan bunga kotor terhadap total aset (*proxy* dari harga output pinjaman)

$W_{1,it}$ = rasio beban bunga terhadap total deposit dan *money market funding* (*proxy* dari harga input deposit)

$W_{2,it}$ = rasio dari biaya personalia terhadap total asset (*proxy* untuk harga input tenaga kerja)

$W_{3,it}$ = rasio dari biaya operasional dan administrasi lainnya terhadap total asset (*proxy* untuk harga input peralatan/modal tetap)

$Y_{1,it}$ = rasio ekuitas terhadap total aset

$Y_{2,it}$ = rasio *net loans* terhadap total aset

$Y_{3,it}$ = logaritma dari total asset (untuk mengendalikan dampak ukuran potensial)

i menyatakan bank i

t menyatakan tahun t

¹⁶ Nilai statistik H perbankan Indonesia dari penelitian Claessen dan Laeven adalah 0,62.

D merupakan vektor *dummy* tahun 1995-2001

Model Claessen – Laeven inilah yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Setyowati (2004)

Setyowati menelaah tentang tingkat persaingan industri perbankan di Indonesia secara umum dengan memakai data tahun 1991 – 2001. Dengan menggunakan data 135 bank, Setyowati menemukan bahwa tingkat persaingan perbankan nasional berbentuk persaingan monopolistik. Model yang digunakan Setyowati mirip dengan model Claessen dan Laeven, namun tidak menggunakan *dummy variable* untuk mewakili periode waktu tertentu. Perbedaan lain adalah adanya variabel rasio beban operasional lainnya terhadap aset total yang mungkin digunakan untuk menangkap *cost* (biaya) lain-lain :

$$\ln P = \alpha + \beta_1 \ln(W_{1,it}) + \beta_2 \ln(W_{2,it}) + \beta_3 \ln(W_{3,it}) + \gamma_1 \ln(Y_{1,it}) + \gamma_2 \ln(Y_{2,it}) + \gamma_3 \ln(Y_{3,it}) + \varepsilon_{it}$$

dimana :

P = rasio *interest revenue* terhadap total aset (sebagai *proxy* atas *output price* atas *loan*)

$W_{1,it}$ = rasio beban bunga per total deposito (*proxy* untuk *input price of deposit*)

$W_{2,it}$ = rasio dari *personnel expenses* terhadap total aset (*proxy* untuk *input price of labor*)

$W_{3,it}$ = rasio dari beban operasional lainnya dikurangi beban personalia terhadap total aset (*proxy* untuk *input price of equipment/fixed capital*)

$Y_{1,it}$ = rasio dari beban operasional lain terhadap total aset

$Y_{2,it}$ = rasio dari penerimaan aset utama yang diproksi dengan rasio *net loans* terhadap total aset

$Y_{3,it}$ = total aset (untuk mengendalikan dampak ukuran potensial)

e. De Rozas (2007)

De Rozas mengestimasi nilai statistik H dari data panel perbankan Spanyol tahun 1986 – 2005 dengan metode PR. Hasil pengolahan data menunjukkan semakin tingginya kompetisi di antara bank-bank yang lebih besar. De Rozas juga menemukan tidak adanya hubungan antara tingkat persaingan dan struktur pasar dalam konteks konsentrasi dan kestabilan. Persamaan yang dipakai de Rozas berbeda dengan persamaan-persamaan yang pernah dipakai peneliti lain, yakni dalam hal pengukuran *proxy* tenaga kerja dan *market share*. Harga tenaga kerja didekati dengan pengeluaran untuk tenaga kerja dibagi dengan jumlah total karyawan. De Rozas menggunakan *market share* pinjaman dan deposito untuk mengukur ukuran bank. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln(\text{NITA}_{ij}) = \alpha_i + \beta_{1t} \ln(\text{PL}_{it}) + \beta_{2t} \ln(\text{PLF}_{it}) + \beta_{3t} \ln(\text{PCE}_{it}) + \delta_{1t} \ln(\text{EQTA}_{it}) + \delta_{2t} \ln(\text{LOATA}_{it}) + \delta_3 \ln(\text{LFTA}_{it}) + \delta_4 \ln(\text{LDTLD}_{it}) + \mu_{it}$$

dimana :

NITA : rasio *net income* terhadap total aset

PL : *price of labor*

PLF : *price of loanable funds*

PCE : *price of capital expenditure*

EQTA : *equity terhadap total aset*

LOATA : *loan terhadap total aset*

LFTA : *loanable funds terhadap total aset*

LDTLD : *market share (loan dan deposit)*

f. Toni Hartono (2007)

Penelitian ini menggunakan model non struktural yang dikembangkan oleh Panzar – Rosse. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat perilaku perusahaan dalam industri perbankan di Indonesia, apakah perilakunya mengarah kepada monopoli atau sebaliknya semakin bersaing ke arah persaingan sempurna. Alasan menggunakan model non struktural adalah untuk membuktikan bahwa perilaku persaingan yang sebenarnya terjadi tanpa

melihat konsentrasi pasar. Informasi konsentrasi pasar seringkali tidak mencerminkan pola persaingan yang terjadi dalam industri itu sendiri. Dengan penerapan *H-statistics* diharapkan dapat menangkap pola perilaku persaingan yang terjadi. Penelitian dilakukan terhadap bank-bank nasional devisa di Indonesia periode 2000 – 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku persaingan perbankan antara lain tercermin dalam struktur pembiayaan, seperti biaya personalia untuk penguatan SDM yang handal dalam menunjang peningkatan pendapatan bank, biaya pemasaran untuk mendongkrak citra/*image* perbankan sehingga dikenal oleh nasabah dan menarik calon nasabah lainnya, dan biaya bunga kompetitif dalam rangka menarik calon nasabah untuk menyimpan dananya ke bank. Spesifikasi model yang digunakan :

$$P = \alpha + \beta_1 W_{1,it} + \beta_2 W_{2,it} + \beta_3 W_{3,it} + \varepsilon$$

P = rasio pendapatan bunga kredit terhadap total aset (proksi harga output terhadap pinjaman)

W_1 = rasio beban bunga terhadap total deposito (proksi harga input deposito)

W_2 = rasio beban personalia terhadap total aset (proksi harga input tenaga kerja)

W_3 = rasio beban operasional lainnya – beban personalia terhadap total aset (proksi untuk harga input modal fisik)

i menunjukkan bank i

t menunjukkan tahun t

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persaingan pada kelompok bank besar maupun kelompok bank kecil lebih mengarah kepada persaingan sempurna.

Penelitian terhadap pengaruh struktur bank terhadap kinerja bank pernah dilakukan oleh Nanda Rembulan (2006). Dalam penelitiannya, Rembulan mencoba memetakan pola industri perbankan Indonesia dalam kurun waktu tahun 2000 – 2004 dan mengidentifikasi teori yang dapat digunakan untuk mendukung analisis dalam industri perbankan, apakah teori *Structure Conduct Performance*

(SCP) atau *Relative Market Power* (RMP). Variabel yang digunakan meliputi *net interest margin* (NIM), *return on asset* (ROA), *market share*, biaya operasional dan pendapatan operasional. Pengujian menggunakan regresi panel GLS untuk *Cross Section Weights*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pangsa pasar (konsentrasi) dengan penentuan harga serta pencapaian keuntungan dalam industri perbankan Indonesia. Dengan demikian hipotesis SCP dan RMP yang menyatakan bahwa penciptaan keuntungan dapat diperoleh dan penentuan harga dapat dibuat pada pasar industri perbankan yang oligopolistik, namun hal tersebut tidak berlaku di Indonesia walaupun struktur industri perbankan Indonesia oligopolistik karena pola perilaku perbankan Indonesia bersifat persaingan monopolistik.

2.7 Sekilas tentang Latar Belakang Munculnya Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia

Industri perbankan Indonesia mengalami sejumlah perubahan struktur pada tahun 1990 ketika sejumlah bank meningkat secara signifikan. Perubahan dalam struktur pasar dimulai oleh kebijakan deregulasi dalam sektor perbankan pada tahun 1980-an. Melalui deregulasi kedua pada bulan Oktober 1988 Pemerintah membuka hambatan masuk pada sektor perbankan. Setelah serangkaian kebijakan deregulasi tersebut, maka Pemerintah memutuskan untuk mengurangi laju ekspansi perbankan. Selama tahun 1995-1996, Bank Sentral memperkenalkan beberapa kebijakan terkait dengan aspek keamanan bank. Namun krisis ekonomi pada tahun 1997 merupakan tonggak penting bagi restrukturisasi industri perbankan untuk lebih menekankan pada peningkatan aspek keamanan.

Krisis keuangan yang terjadi di Asia pada tahun 1997-1998 merupakan lonceng yang menggugah otorita moneter mengenai tuntutan tersedianya perbankan yang sehat dan kuat guna beroperasinya secara berlanjut kehidupan makro dalam perekonomian nasional. Sebelumnya pendekatan ekonomi makro dalam analisisnya membuat asumsi bahwa sektor perbankan yang sehat itu sudah dengan sendirinya tersedia dalam perekonomian. Analisis ekonomi makro tidak pernah secara eksplisit menyebutkan bahwa perbankan yang sehat merupakan

bagian dari fundamental perekonomian nasional. Konsistensi mikro-makro merupakan fenomena baru yang muncul setelah krisis keuangan Asia (khususnya Indonesia) berlangsung.

Setahun sebelum krisis melanda Indonesia, Dewan Eksekutif IMF telah menunjukkan berbagai prinsip dan persyaratan yang diperlukan untuk tersedianya perbankan yang sehat yang mendukung bagi pelaksanaan kebijakan ekonomi makro. Prinsip-prinsip tersebut meliputi :

- a. Kesehatan suatu bank pada hakikatnya merupakan tanggung jawab pemilik dan pengelola bank, sedangkan kesehatan sistem perbankan merupakan perhatian kebijakan publik;
- b. Kesehatan perbankan terkait erat dengan efektivitas kebijakan makro;
- c. Suatu kerangka perbankan yang sehat harus menyangkut struktur yang mendukung disiplin internal bank, disiplin pasar, serta pengaturan dan supervisi; dan
- d. Kerjasama dan koordinasi internasional dapat memainkan peran yang penting dalam memperkuat sistem keamanan dunia maupun perbankan nasional.

Berdasarkan empat unsur di atas tampak bahwa secara konsep IMF telah menyadari perlunya kelembagaan perbankan yang sehat untuk kebijakan ekonomi makro. Hasil studi para ahli mengenai krisis dan dampaknya menunjukkan bahwa tersedianya perbankan atau sektor keuangan yang sehat dan kuat merupakan syarat mutlak bagi bekerjanya kebijakan ekonomi makro yang berlanjut atau *sustainable*. Perbankan yang sehat menyangkut hal-hal berikut :

- a. Bank-bank dalam arti mikro harus sehat dalam aspek yang menyangkut permodalan, manajemen dan kegiatan, sesuai dengan peraturan dan pengawasan perbankan yang berlaku;
- b. Adanya pengaturan dan pengawasan yang efektif yang dilakukan oleh lembaga yang secara independen bertanggung jawab untuk masalah tersebut.
- c. Adanya kelembagaan yang mendukung bekerjanya perbankan, selain lembaga pengawasan dan pengaturannya, termasuk hukum dan peraturan;
- d. Adanya kerjasama serta koordinasi internasional yang menjalankan *surveillance* secara efektif.

Menurut Manuel Guitian, perbankan yang sehat sebaiknya menjadi sasaran kebijakan moneter, seperti kestabilan harga dan nilai tukar mata uang. Kebijakan moneter untuk mencapai dan mempertahankan kestabilan moneter maupun pengelolaan ekonomi makro untuk pertumbuhan ekonomi dan penyediaan kesempatan kerja tidak dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa adanya perbankan yang sehat. Kebijakan ekonomi makro untuk pemulihan ekonomi dan kelanjutannya ke arah pertumbuhan ekonomi yang berlandaskan paradigma pembangunan baru menuntut tersedianya perbankan yang sehat sebagaimana dijelaskan di atas. Masalah yang dihadapi dalam hubungan ini adalah bahwa antara tersedianya perbankan yang sehat yang memenuhi berbagai persyaratan seperti di atas dengan kebutuhan dicapainya pertumbuhan ekonomi yang berlanjut masih terdapat kesenjangan yang cukup besar. Untuk menunjang pencapaian pertumbuhan ekonomi yang memadai dibutuhkan laju pertumbuhan kredit perbankan yang tinggi. Sebaliknya kondisi industri perbankan dan sektor perbankan secara keseluruhan belum pulih untuk mampu melayani tuntutan perekonomian nasional sesuai dengan sasaran laju pertumbuhan tersebut.

Bank for International Settlement (BIS) telah lama mencari tahu praktik-praktik perbankan yang dianggap dapat menciptakan dunia perbankan yang efisien dan efektif dalam perannya sebagai *financial intermediary*. Menyadari adanya prinsip-prinsip yang telah dirumuskan dalam BIS dan perlunya merancang ulang sektor perbankan di Indonesia dalam jangka panjang, otoritas moneter berusaha untuk membuat Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Adanya API, berarti Bank Indonesia secara bertahap berkeinginan untuk menerapkan praktik-praktik terbaik internasional yang tercakup dalam 25 Prinsip Pokok Basel untuk pengawasan perbankan yang efektif (*Basel Core Principles for Effective Banking Supervision*), sehingga dalam jangka waktu lima tahun ke depan diharapkan Indonesia telah sejajar dengan negara-negara lain yang telah lebih dahulu menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penjabaran Hipotesa Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab I bahwa dalam penelitian ini digunakan empat hipotesa. Hipotesis pertama dari penelitian adalah bank umum di Indonesia berada dalam pasar persaingan monopolistik. Dengan demikian secara umum persamaan hipotesis pertama adalah :

$$0 < H = \sum_{k=1}^k \beta_k < 1$$

dimana :

H = nilai statistik H untuk bank umum

β_k = *slope* atau elastisitas *revenue* terhadap setiap faktor produksi

k = faktor produksi ke-k

Hipotesis kedua dari penelitian adalah bank umum di Indonesia lebih stabil setelah API diterbitkan, dapat dibuktikan jika perolehan statistik E setelah API diterbitkan lebih mendekati angka 0 dibandingkan sebelum API diterbitkan dimana :

$$E = \sum_{k=1}^k \beta_k$$

E = nilai statistik H untuk bank umum

β_k = *slope* atau elastisitas *revenue* terhadap setiap faktor produksi

k = faktor produksi ke-k

Hipotesis ketiga adalah adanya perbedaan tingkat persaingan bank umum di Indonesia setelah API diterbitkan sebagai dampak dari kestabilan.

Hipotesis terakhir dalam penelitian adalah meningkatnya kinerja bank umum di Indonesia setelah API diterbitkan.

3.2 Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel atau data longitudinal, yaitu sekelompok data individual yang meliputi seluruh bank umum nasional di Indonesia. Penelitian ini tidak menggunakan

sampel namun populasi dari bank umum yang ada di Indonesia mulai tahun 2001 – 2008. Jumlah total bank yang diamati adalah 137 bank yang terus berubah besarnya setiap tahun karena adanya bank yang melakukan merger/akuisisi dan adanya pemain baru yang masuk dalam industri perbankan. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Data diambil dari laporan bank yang sudah dikonsolidasi, jika tersedia, namun jika tidak tersedia maka diambil dari laporan bank yang belum dikonsolidasi.

Dalam penelitian ini akan dicari tingkat kestabilan dan tingkat persaingan dari setiap kelompok bank yang terbagi dalam dua periode, yaitu sebelum API diterbitkan (2001 – 2004) dan sesudah API diterbitkan (2005 – 2008). Pemilihan tahun penelitian disebabkan karena data yang lengkap dari Bank Indonesia yang sesuai dengan metode dan tujuan penelitian baru mulai ada bulan Januari 2001.

Melalui kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Bank Indonesia telah menetapkan berbagai upaya untuk penyehatan dan penguatan industri perbankan nasional. Dalam kebijakan tersebut program konsolidasi industri perbankan merupakan salah satu inisiatif pokok yang mengarahkan gerak langkah industri nasional ke depan. Sebagaimana semangat utama API untuk menciptakan struktur perbankan yang ideal melalui penguatan modal bank-bank umum di Indonesia, maka dalam penelitian ini akan mencoba membagi kelompok bank umum bukan berdasarkan pembagian bank umum nasional yang biasanya dilakukan oleh Bank Indonesia, namun kelompok bank umum akan dibagi menurut jumlah modalnya, yaitu :

- a. Kelompok Bank Nasional dengan modal di atas Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun;
- b. Kelompok Bank dengan Kegiatan Usaha terfokus pada Segmen Usaha Tertentu dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun;
- c. Kelompok Bank dengan Kegiatan Usaha terfokus pada Segmen Usaha Tertentu dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun;
- d. Kelompok Bank dengan Kegiatan Usaha Terbatas dengan modal di bawah Rp 100 miliar.

3.3 Model Persamaan yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan model persamaan yang dipakai oleh Claessens dan Laeven. Penelitian yang dilakukan oleh Claessens dan Laeven menggunakan pendekatan Panzar – Rosse untuk menilai sifat kompetitif dari pasar perbankan di seluruh dunia. Statistik H dalam pendekatan PR dihitung dari bentuk pengurangan persamaan pendapatan bank dan mengukur jumlah *total revenue* bank terkait dengan harga input bank. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa statistik model PR dapat diinterpretasikan sebagai berikut : $H < 0$ mengindikasikan monopoli atau oligopoli kolusif; $H = 1$ mengindikasikan persaingan sempurna; dan $0 < H < 1$ mengindikasikan persaingan monopolistik. Nathan dan Neave (1989) menunjukkan interpretasi ini mengasumsikan bahwa tes yang dilakukan dalam observasi berada dalam ekuilibrium jangka panjang, sehingga dalam penelitian ini juga dilakukan tes untuk pengamatan ekuilibrium jangka panjang.

Persamaan yang dipakai adalah :

$$\ln(P_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(W_{1,it}) + \beta_2 \ln(W_{2,it}) + \beta_3 \ln(W_{3,it}) + \gamma_1 \ln(Y_{1,it}) + \gamma_2 \ln(Y_{2,it}) + \gamma_3 \ln(Y_{3,it}) + \delta D + \varepsilon_{it}$$

dimana :

P_{it} = rasio pendapatan bunga kotor terhadap total aset (*proxy* dari harga output pinjaman)

$W_{1,it}$ = rasio beban bunga terhadap total deposit dan *money market funding* (*proxy* dari harga input deposit)

$W_{2,it}$ = rasio dari biaya personalia terhadap jumlah pegawai (*proxy* untuk harga input tenaga kerja)

$W_{3,it}$ = rasio dari biaya operasional dan administrasi lainnya terhadap total aset (*proxy* untuk harga input peralatan/modal tetap)

$Y_{1,it}$ = rasio ekuitas terhadap total aset

$Y_{2,it}$ = rasio *net loans* terhadap total aset

$Y_{3,it}$ = logaritma dari total aset (untuk mengendalikan dampak ukuran potensial)

i menyatakan bank i

t menyatakan tahun t

D merupakan vektor *dummy* tahun 2001-2008

Terdapat sedikit perbedaan dalam persamaan penelitian ini dibandingkan dengan model Claessens-Laeven. Dalam penelitian ini, variabel W_2 yang merupakan *proxy* untuk harga input tenaga kerja menggunakan rasio dari biaya personalia terhadap jumlah pegawai, bukan total aset. Apabila menggunakan pendekatan biaya personalia dibagi dengan total aset maka akan menghasilkan bobot relatif dari biaya personalia dalam neraca sehingga penggunaan biaya personalia dibagi jumlah pegawai lebih akurat untuk mendapatkan biaya dari setiap unit tenaga kerja (de Rozas, 2007).

Mengingat yang dicari adalah tingkat persaingan setiap kelompok bank selama dua periode, yakni sebelum API diterbitkan (2001 – 2004) dan setelah API diterbitkan (2005 – 2008), maka persamaan di atas ditambah dengan variabel *dummy* menjadi :

$$\ln(P_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(W_{1,it}) + \beta_2 \ln(W_{2,it}) + \beta_3 \ln(W_{3,it}) + \gamma_1 \ln(Y_{1,it}) + \gamma_2 \ln(Y_{2,it}) + \gamma_3 \ln(Y_{3,it}) + \delta_1 D_1 + \delta_2 D_2 + \delta_3 D_3 + \delta_4 D_4 + \varepsilon_{it}$$

Empat variabel *dummy* yang menjelaskan kelompok bank dan periode :

D1 = variabel *dummy* untuk bank nasional dengan modal di atas Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun;

D2 = variabel *dummy* untuk bank dengan kegiatan usaha terfokus pada segmen dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun;

D3 = variabel *dummy* untuk bank dengan kegiatan usaha terfokus pada segmen usaha tertentu dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun;

D4 = variabel *dummy* untuk periode sebelum API diterbitkan (2001-2004) dan setelah API diterbitkan (2005-2008)

Penghitungan tingkat persaingan masing-masing kelompok bank akan dilakukan berdasarkan satu persamaan karena adanya kemungkinan bahwa bank-bank antara satu kelompok dan kelompok lainnya memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi, misalnya target pasar yang sama.

Bila hipotesis penelitian bahwa bank umum di Indonesia berbentuk persaingan monopolistik terbukti, maka menurut Yildirim dan Phillippatos (2004) akan terjadi kenaikan *revenue* pada saat ada peningkatan harga-harga faktor produksi. Namun kenaikan ini tidak setinggi kenaikan harga faktor produksi.

Jika hasil pengolahan data menunjukkan penolakan terhadap hipotesis persaingan monopolistik dan menyimpulkan bahwa pasar berada dalam situasi persaingan sempurna, maka hubungan antara harga-harga faktor input akan positif terhadap *revenue*. Bila korelasi ini didasarkan bahwa pada kondisi persaingan sempurna dimana bank-bank dalam situasi *zero profit*, *free entry* dan *free exit* akan mendorong perubahan pendapatan secara proporsional tanpa mengganggu tingkat output optimal di setiap perusahaan jika terjadi peningkatan harga-harga faktor produksi.

Jika hipotesis ditolak dan sistem persaingan yang ada di pasar adalah monopoli atau oligopoli kolusif, maka diharapkan adanya korelasi negatif antara pendapatan dan harga-harga faktor produksi. Dalam situasi ini peningkatan harga tenaga kerja dan bahan baku lainnya akan meningkatkan *marginal cost*, menyebabkan penurunan *output* ekuilibrium, dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan bank karena bank berperilaku sebagai perusahaan yang memaksimalkan profit dan harus berhadapan dengan pasar yang elastis terhadap harga sehingga terjadilah penurunan pada *revenue*.

Korelasi positif antara jumlah kredit yang disalurkan dan pendapatan bank diharapkan terjadi karena pinjaman dapat menjadi pendapatan bank dari bunga. Tidak ada harapan tertentu atas tanda korelasi untuk variabel-variabel lainnya (selain variabel faktor produksi) seperti pada penelitian-penelitian lainnya yang menggunakan model PR.¹⁷

Persyaratan bahwa bank umum dalam kondisi ekuilibrium *long run* dapat diuji dengan menggunakan persamaan di atas dengan variabel berbeda, yaitu menggunakan variabel *Return On Asset* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE) yang

¹⁷ Bikker (2001) menyebutkan bahwa adanya sebagian peneliti yang tidak memiliki ekspektasi tertentu terhadap tanda korelasi untuk variabel bebas selain faktor produksi. Sebagian peneliti masih mengharapkan ekuitas akan berkorelasi negatif karena dianggap dapat mendorong pendapatan dari bunga meskipun sebagian peneliti lain justru mengharapkan korelasi positif antara aktivitas dan pendapatan karena permintaan kapital akan meningkat seiring dengan resiko kredit dan investasi.

mewakili profitabilitas bank. Variabel yang dipakai untuk menguji kestabilan *long run* dalam penelitian ini adalah ROA dengan persamaan lengkap sebagai berikut :

$$\ln(ROA_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(W_{1,it}) + \beta_2 \ln(W_{2,it}) + \beta_3 \ln(W_{3,it}) + \gamma_1 \ln(Y_{1,it}) + \gamma_2 \ln(Y_{2,it}) + \gamma_3 \ln(Y_{3,it}) + \delta D + \varepsilon_{it}$$

Uji koefisien yang beberapa kali dilakukan dalam pengolahan data adalah Uji Wald. Uji Wald ini dilakukan untuk mengecek apakah terdapat perbedaan tingkat persaingan periode sebelum dan sesudah API diterbitkan. Uji Wald ini dilakukan pada hasil statistik H dan statistik E sebagai berikut :

a. Statistik E

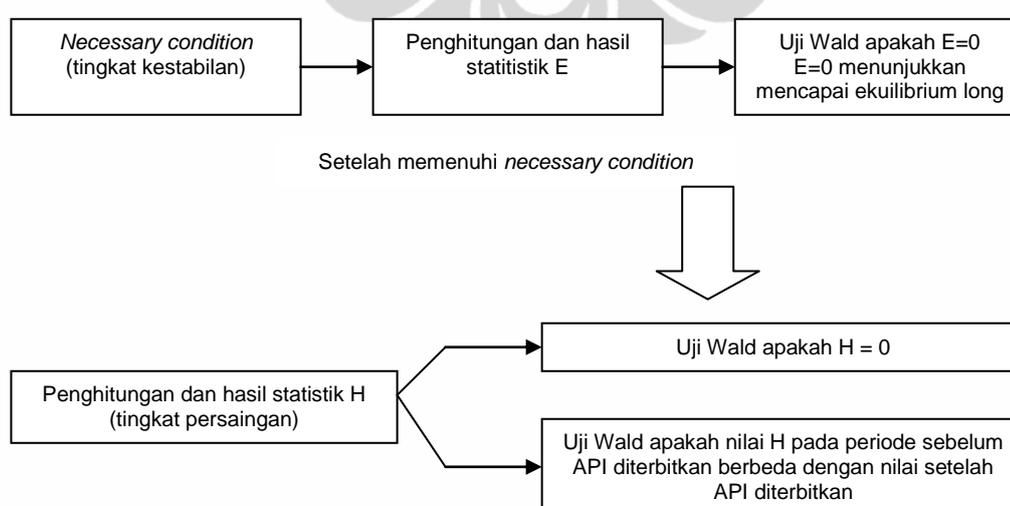
Uji Wald dilakukan untuk mengecek apakah estimasi statistik $E = 0$.

b. Statististik H

Uji Wald dilakukan untuk setiap kelompok bank untuk mengecek :

- a. Apakah nilai statistik $H = 0$?
- b. Apakah nilai statistik H pada tahap sebelum API diterbitkan berbeda dengan nilai statistik H setelah API diterbitkan?

Selain statistik E dan H untuk setiap kelompok bank juga akan dilakukan estimasi statistik E dan H untuk keseluruhan kelompok bank. Pengujian secara keseluruhan ini diperlukan untuk mengetahui pola umum persaingan dan kestabilan bank umum selama dua periode termasuk perubahan tingkat persaingan dan tingkat kestabilan.



Gambar 3.1. Langkah-langkah Pengolahan Data

3.4 Data dan Definisi Operasional Variabel

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang seluruhnya diperoleh dari Bank Indonesia. Berikut disajikan definisi operasional variabel, data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian :

- a. $\ln(P_{it})$ adalah data panel dari \ln pendapatan bunga kotor dibagi dengan total aset. Variabel ini dijadikan variabel dependen dalam penghitungan statistik H. Pengungkapan variabel dependen dalam bentuk rasio bertujuan untuk menampakkan efek dari ukuran bank sehingga dapat menghindari estimasi yang terdistorsi. Manfaat lain dari bentuk rasio adalah untuk menghindari multikolinearitas (Nachrowi dan Usman, 2006).
- b. $\ln(W_{1,it})$ merupakan data yang mewakili \ln harga dari setiap unit dana di bank. Variabel ini didekati dengan rasio beban bunga terhadap total deposit dan *money market funding*. Karena keterbatasan data, maka dalam penelitian ini harga per satu unit dana didekati dengan beban bunga dibandingkan dana pihak ketiga.
- c. $\ln(W_{2,it})$ mencerminkan \ln harga per satu unit kerja. Dalam penelitian ini diwakili dengan rasio antara biaya personalia terhadap jumlah karyawan. Dalam penelitian Claessens dan Laeven menggunakan logaritma biaya personalia dibagi dengan total aset untuk mewakili harga per satu unit kerja. Namun pendekatan ini akan menghasilkan bobot relatif dari biaya personalia dalam neraca sehingga penggunaan biaya personalia dibagi jumlah karyawan lebih akurat untuk mendapatkan biaya dari suatu unit tenaga kerja (de Rozas, 2007).
- d. $\ln(W_{3,it})$ merupakan \ln rasio dari biaya operasional dan administrasi lainnya terhadap total aset. Variabel ini mewakili harga setiap unit kapital yang digunakan.
- e. $\ln(Y_{1,it})$ merupakan \ln rasio ekuitas terhadap total aset. Variabel ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan resiko.
- f. $\ln(Y_{2,it})$ menunjukkan \ln rasio *net loan* atau pinjaman terhadap total aset. Variabel ini mencerminkan variasi dalam bobot relatif dari portofolio pinjaman.

- g. $\ln(Y_{3,it})$ merupakan \ln dari logaritma total aset yang digunakan untuk mengendalikan dampak ukuran potensial.

3.5 Metode Pengolahan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa pendapatan, harga faktor input dan variabel-variabel lain yang mempengaruhi berbentuk *cross section* dan *time series*. Oleh karena itu pengolahan data pada penelitian ini memakai regresi data panel.

Industri perbankan Indonesia sangat dinamis. Banyak perubahan yang terjadi seperti perubahan dalam kebijakan, perubahan dalam jumlah pemain di pasar karena adanya bank-bank yang berhenti beroperasi, merger dan akuisisi di antara bank-bank dan masuknya pelaku usaha baru setelah krisis ekonomi. Dengan berbagai dinamika tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode panel tidak seimbang atau *unbalanced panel*. Dalam metode ini, periode waktu (*time series*) antara unit yang satu dengan unit yang lain boleh berbeda-beda karena masuknya perusahaan baru atau adanya perusahaan yang keluar dari pasar (mati). Dengan *unbalanced panel*, jumlah observasi yang digunakan lebih besar dibandingkan jenis panel biasa. *Unbalanced panel* hanya berbeda dalam penyiapan data. Pengolahan data dalam *unbalanced panel* secara umum mirip dengan pengolahan panel biasa.

Menurut Gujarati (2003), ada beberapa keuntungan yang diperoleh dalam menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* akan menyediakan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, tingkat multikolinearitas yang rendah antara variabel-variabelnya, lebih efisien, dan memiliki derajat kebebasan yang lebih tinggi. Kedua, data panel cocok untuk menelaah kedinamisan dari suatu perubahan. Ketiga, data panel dapat mendeteksi hubungan yang tidak bisa diobservasi dalam data *cross section* murni ataupun data *time series* murni. Keempat, data panel memungkinkan untuk diadakannya penelitian model-model perilaku yang lebih rumit. Kelima, jika tersedia data panel dalam jumlah ribuan, maka bias yang mungkin timbul saat data individu atau perusahaan diagregatkan bisa diminimalkan.

Model data panel dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \mu_{it} \quad i = 1, 2, \dots, N \quad t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Tiga model data panel yang biasa digunakan dalam pengolahan data adalah *Ordinary Least Square* (OLS), model *fixed effect* dan model *random effect*. Ketiga jenis model ini akan digunakan semua untuk mengeksplorasi metode mana yang paling cocok dalam penelitian ini. Pada akhirnya setelah melalui *trial and error*, maka dipilih metode *fixed effect*. Metode tersebut cocok dengan penelitian ini yang menggunakan data dari populasi, bukan sampel.

Pemeriksaan autokorelasi dan heterokedastisitas secara khusus tidak dilakukan karena jumlah data panel dalam penelitian ini sangat besar sehingga bias yang mungkin timbul saat data individu atau perusahaan diagregatkan bisa diminimalkan. Di samping itu *error term* yang selama ini diasumsikan $\mu_{it} \sim N(0, \sigma_2)$ menurut Gujarati (2003) bisa diubah menjadi (1) variansi *error* sama untuk semua unit *cross section*, (2) setiap individu tidak memiliki autokorelasi dari waktu ke waktu, (3) *error term* antara unit *cross section* tidak berhubungan.

Meskipun multikolinieritas dan heterokedastisitas sudah diusahakan hilang dengan menggunakan logaritma natural seperti halnya diungkapkan oleh de Rozas (2007) dan rasio-rasio dalam variabel persamaan, pemeriksaan multikolinieritas secara sederhana tetap akan dilakukan melalui pengecekan terhadap matriks kovarian koefisien. Pemeriksaan kolinieritas ini diperlukan karena menurut Nachrowi dan Usman (2006) kolinieritas yang tinggi dapat menghasilkan angka estimasi koefisien regresi yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi. Pengecekan sekilas dari matriks kovarian koefisien didasarkan pada pertimbangan bahwa varian antar estimasi koefisien akan semakin membesar seiring dengan peningkatan kolinieritas (Gujarati, 2003). Artinya, jika angka-angka di dalam matriks tersebut menunjukkan angka tinggi atau mendekati 1 maka ada dugaan terdapat kolinieritas tinggi.

Kinerja dalam industri perbankan Indonesia diukur dengan melihat perkembangan NPL (*Non Performance Loan*), *Net Interest Margin*, CAR (Rasio Kecukupan Modal), LDR (Rasio Pinjaman terhadap Deposit), ROA (Return On Asset), BOPO (Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga).



BAB 4

KEBIJAKAN ARSITEKTUR PERBANKAN INDONESIA

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi untuk mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Berpijak dari adanya kebutuhan *blue print* perbankan nasional dan sebagai kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan API sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan. Peluncuran API tersebut tidak terlepas pula dari upaya Pemerintah dan Bank Indonesia untuk membangun kembali perekonomian Indonesia melalui penerbitan buku putih Pemerintah sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2003, dimana API menjadi salah satu program utama dalam buku putih tersebut.

Bertitik tolak dari keinginan untuk memiliki fundamental perbankan yang lebih kuat dan dengan memperhatikan masukan-masukan yang diperoleh dalam mengimplementasikan API selama dua tahun terakhir, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menyempurnakan program-program kegiatan yang tercantum dalam API. Penyempurnaan program-program kegiatan API tersebut tidak terlepas pula dari perkembangan-perkembangan yang terjadi pada perekonomian nasional maupun internasional. Penyempurnaan terhadap program-program API tersebut antara lain mencakup strategi-strategi yang lebih spesifik mengenai pengembangan perbankan syariah, BPR, dan UMKM ke depan sehingga API diharapkan memiliki program kegiatan yang lebih lengkap dan komprehensif yang mencakup sistem perbankan secara menyeluruh terkait Bank umum dan BPR, baik konvensional maupun syariah, serta pengembangan UMKM.

Guna mempermudah pencapaian visi API sebagaimana diuraikan di atas, maka ditetapkan beberapa sasaran yang ingin dicapai, yaitu:

1. Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.
2. Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional;
3. Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko;
4. Menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional;
5. Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat;
6. Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan.

Keenam sasaran yang ingin dicapai API tersebut dituangkan ke dalam enam Pilar yang saling terkait satu sama lain guna menunjang pencapaian visi API. Enam Pilar API tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Enam Pilar API

Untuk mewujudkan perbankan Indonesia yang lebih kokoh, perbaikan harus dilakukan dalam berbagai bidang, terutama untuk menjawab tantangan-

tantangan yang dihadapi perbankan dalam beberapa tahun belakangan ini. Tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kapasitas pertumbuhan kredit perbankan yang masih rendah;
2. Struktur perbankan yang belum optimal;
3. Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan perbankan yang dinilai oleh masyarakat masih kurang;
4. Pengawasan bank yang masih perlu ditingkatkan;
5. Kapabilitas perbankan yang masih lemah;
6. Profitabilitas dan efisiensi operasional bank yang tidak *sustainable*;
7. Perlindungan nasabah yang masih harus ditingkatkan;
8. Perkembangan teknologi informasi.

Guna mewujudkan visi API dan sasaran yang ditetapkan, serta mengacu kepada tantangan-tantangan yang dihadapi perbankan, maka keenam Pilar API akan dilaksanakan melalui beberapa program kegiatan sebagai berikut :

1. Program penguatan struktur perbankan nasional

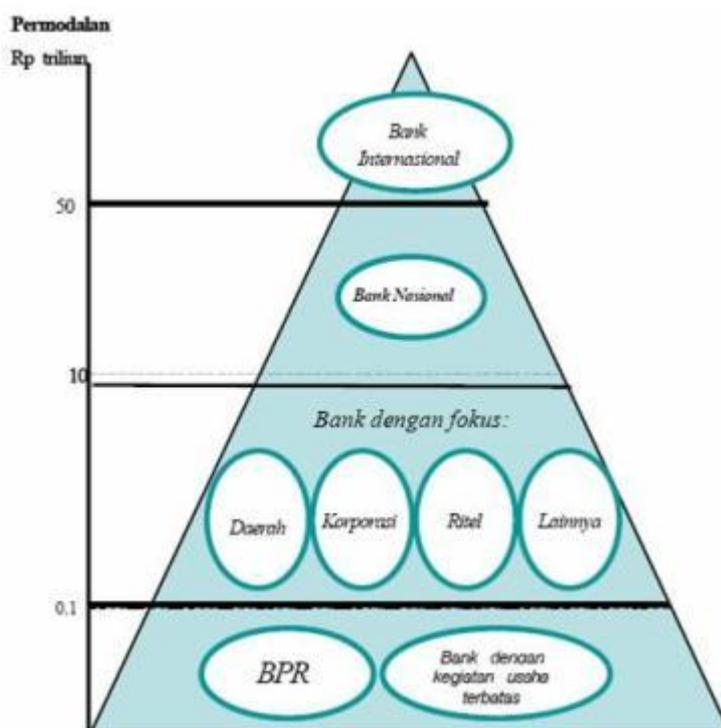
Program ini bertujuan untuk memperkuat permodalan bank umum (konvensional dan syariah) dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha maupun risiko, mengembangkan teknologi informasi, maupun meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. Implementasi program penguatan permodalan bank dilaksanakan secara bertahap. Upaya peningkatan bank-bank tersebut dapat dilakukan dengan membuat *business plan* yang memuat target waktu, cara dan tahap pencapaian. Adapun cara pencapaiannya dapat dilakukan melalui:

- a. Penambahan modal baru baik dari *shareholder* lama maupun investor baru;
- b. Merger dengan bank (atau beberapa bank) lain untuk mencapai persyaratan modal minimum baru;
- c. Penerbitan saham baru atau *secondary offering* di pasar modal;
- d. Penerbitan *subordinated loan*.

Dengan demikian dalam waktu sepuluh sampai lima belas tahun ke depan program peningkatan permodalan tersebut diharapkan akan mengarah pada terciptanya struktur perbankan yang lebih optimal, yaitu:

- 2 sampai 3 bank yang mengarah kepada bank internasional dengan kapasitas dan kemampuan untuk beroperasi di wilayah internasional serta memiliki modal di atas Rp 50 triliun;
- 3 sampai 5 bank nasional yang memiliki modal antara Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun;
- 30 sampai dengan 50 bank yang kegiatan usahanya terfokus pada segmen usaha tertentu sesuai dengan kapabilitas dan kompetensi masing-masing bank. Bank-bank tersebut memiliki modal antara Rp 100 miliar sampai dengan Rp 10 triliun;
- Bank Perkreditan Rakyat dan bank dengan kegiatan usaha terbatas yang memiliki modal di bawah Rp 100 miliar.

Secara keseluruhan, struktur perbankan Indonesia dalam kurun waktu sepuluh sampai lima belas tahun ke depan diharapkan akan terbentuk sebagaimana digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.2 Struktur Perbankan Indonesia sesuai Visi API

Tahapan-tahapan untuk melaksanakan program penguatan struktur perbankan nasional terinci dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

No	Kegiatan (Pilar I)	Periode Pelaksanaan
1	Memperkuat permodalan Bank	
	a. Meningkatkan persyaratan modal inti minimum bagi bank umum konvensional maupun syariah (termasuk BPD) menjadi Rp80 miliar	2007
	b. Meningkatkan persyaratan modal inti minimum bagi bank umum konvensional maupun syariah (termasuk BPD) menjadi Rp100 miliar	2010
	c. Mempertahankan persyaratan modal disetor minimum Rp3 triliun untuk pendirian bank umum konvensional sampai dengan 1 Januari 2011	2004-2010
	d. Menetapkan persyaratan modal disetor minimum Rp1 triliun untuk pendirian bank umum syariah	2005
	e. Menetapkan persyaratan modal sebesar Rp500 miliar bagi bank umum syariah yang berasal dari <i>spin off</i> Unit Usaha Syariah.	2006
	f. Mempercepat batas waktu pemenuhan persyaratan minimum modal disetor BPR yang semula tahun 2010 menjadi tahun 2008	2008
2	Memperkuat daya saing dan kelembagaan BPR dan BPRS.	
	a. Meningkatkan linkage program antara bank umum dengan BPR	2007
	b. Implementasi program aliansi strategis lembaga keuangan syariah dengan BPRS melalui kemitraan strategis dalam rangka pengembangan UMKM	2007
	c. Mendorong pendirian BPR dan BPRS di luar Pulau Jawa dan Bali	2006-2007
	d. Mempermudah pembukaan kantor cabang BPR dan BPRS bagi yang telah memenuhi persyaratan	2004-2006
	e. Memfasilitasi pembentukan fasilitas jasa bersama untuk BPR dan BPRS (termasuk Lembaga APEX)	2006-2007
3	Meningkatkan akses kredit dan pembiayaan UMKM	
	a. Memfasilitasi pembentukan dan monitoring skim penjaminan kredit dan pembiayaan	2004-2007
	b. Mendorong perbankan untuk meningkatkan pembiayaan kepada UMKM khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan di daerah perdesaan	2004-2009
	c. Meningkatkan akses pembiayaan syariah bagi UMKM dengan pengembangan skema jaminan bagi pembiayaan syariah	2010
	d. Mendorong bank-bank syariah untuk meningkatkan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil	2010

2. Program peningkatan kualitas pengaturan perbankan

Program ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengaturan serta memenuhi standar pengaturan yang mengacu pada *international best practices*. Program tersebut dapat dicapai dengan penyempurnaan proses penyusunan kebijakan perbankan serta penerapan *25 Basel Core Principles for Effective Banking Supervision* secara bertahap dan menyeluruh. Dalam jangka waktu lima tahun ke depan diharapkan Bank Indonesia telah sejajar dengan

negara-negara lain dalam penerapan *international best practices* termasuk 25 *Basel Core Principles for Effective Banking Supervision*. Dari sisi proses penyusunan kebijakan perbankan diharapkan dalam waktu dua tahun ke depan Bank Indonesia telah memiliki sistem penyusunan kebijakan perbankan yang efektif yang telah melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses penyusunannya.

Tahapan-tahapan untuk melaksanakan program peningkatan kualitas pengaturan perbankan terinci dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

No	Kegiatan (Pilar II)	Periode Pelaksanaan
1	Memformalkan proses sindikasi dalam menyusun kebijakan perbankan a. Melibatkan pihak III dalam setiap pembuatan kebijakan perbankan. b. Membentuk panel ahli perbankan. c. Memfasilitasi pembentukan lembaga riset perbankan di daerah tertentu maupun pusat.	2004 2004 2006
2	Implementasi secara bertahap <i>international best practices</i> a. <i>25 Basel Core Principles for Effective Banking Supervision</i> . b. <i>Base II</i> . c. <i>Islamic Financial Service Board (IFSB) bagi bank syariah</i> .	2004-2013 Mulai 2008 2005-2011

3. Program peningkatan fungsi pengawasan

Program ini bertujuan untuk meningkatkan independensi dan efektivitas pengawasan perbankan yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Hal ini dicapai dengan peningkatan kompetensi pemeriksa bank, peningkatan koordinasi antar lembaga pengawas, pengembangan pengawasan berbasis risiko, peningkatan efektivitas *enforcement*, dan konsolidasi organisasi sektor perbankan di Bank Indonesia. Dalam jangka waktu dua tahun ke depan diharapkan fungsi pengawasan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia akan lebih efektif dan sejajar dengan pengawasan yang dilakukan oleh otoritas pengawas di negara lain.

Berikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Pilar III :

No	Kegiatan (Pilar III)	Periode Pelaksanaan
1	Meningkatkan koordinasi dengan lembaga pengawas lain a. Membuat MoU dengan lembaga pengawas lembaga keuangan lain dalam rangka peningkatan efektifitas pelaksanaan pengawasan bank dan pemantauan SSK.	2004-2006
2	Melakukan reorganisasi sektor perbankan di Bank Indonesia a. Menyempurnakan <i>High Level Organization Structure</i> (HLOS) Sektor Perbankan Bank Indonesia b. Mengkonsolidasikan satker pengawasan dan pemeriksaan termasuk pembentukan <i>Pooling Specialist</i> c. Mengkonsolidasikan Direktorat Pengawasan BPR dan Biro Kredit di Bank Indonesia termasuk mengalihkan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dan pengembangan UMKM dari Biro Kredit ke Unit Khusus Pengelolaan Aset • Pemeriksaan kredit dari Biro Kredit ke Direktorat Pengawasan Bank Umum d. Menyempurnakan organisasi Direktorat Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat (DPBPR) untuk mengakomodasi pengalihan fungsi penjaminan BPR ke Lembaga Penjamin Simpanan serta pemindahan fungsi perizinan BPR baru dan fungsi penelitian dan pengaturan ke satuan kerja lain di Bank Indonesia e. Menyempurnakan organisasi Direktorat Perbankan Syariah	2004-2006 2004-2006 2006-2007 2005-2006 2005-2006
3	Menyempurnakan Infrastruktur Pendukung Pengawasan Bank a. Meningkatkan kompetensi pengawas bank umum dan BPR baik konvensional maupun syariah antara lain melalui program sertifikasi dan attachment di lembaga pengawas internasional b. Penyiapan SDM Pengawas Spesialis c. Menyempurnakan IT pengawasan bank d. Menyempurnakan sistem pelaporan BPR e. Menyempurnakan manajemen dokumen pengawasan bank	2004-2005 2006-2007 2005-2006 2005-2007 2005-2006
4	Menyempurnakan implementasi sistem pengawasan berbasis risiko Menyempurnakan pedoman dan alat bantu pengawasan dalam mendukung implementasi pengawasan berbasis risiko bank umum konvensional dan syariah	2004-2005
5	Meningkatkan efektivitas <i>enforcement</i> a. Menyempurnakan proses investigasi kejahatan perbankan b. Meningkatkan transparansi pengawasan dalam mendukung efektifitas <i>enforcement</i> c. Meningkatkan perlindungan hukum bagi pengawas bank	2004-2005 2006 2006

4. Program peningkatan kualitas manajemen dan operasional perbankan

Program ini bertujuan untuk meningkatkan *good corporate governance* (GCG), kualitas manajemen risiko dan kemampuan operasional manajemen. Semakin tingginya standar GCG dengan didukung oleh kemampuan operasional (termasuk manajemen risiko) yang handal diharapkan dapat meningkatkan kinerja operasional perbankan. Dalam waktu dua sampai

lima tahun ke depan diharapkan kondisi internal perbankan nasional menjadi semakin kuat.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam mendukung program peningkatan kualitas manajemen dan operasional perbankan adalah :

No	Kegiatan (Pilar IV)	Periode Pelaksanaan
1	Meningkatkan <i>Good Corporate Governance</i> a. Menetapkan minimum standar GCG untuk bank umum konvensional dan syariah b. Mewajibkan bank untuk melakukan <i>self-assessment</i> pelaksanaan GCG c. Mendorong bank-bank untuk <i>go public</i>	2004-2007 2007 2004-2007
2	Meningkatkan kualitas manajemen risiko perbankan a. Mempersyaratkan sertifikasi manajer risiko bank umum konvensional dan syariah b. Meningkatkan kualitas dan standar SDM BPR dan BPRS antara lain melalui program sertifikasi profesional bagi pengurus BPR dan BPRS	2004-2007 2005-2008
3	Meningkatkan kemampuan operasional bank a. Mendorong bank-bank untuk melakukan sharing penggunaan fasilitas operasional guna menekan biaya b. Memfasilitasi kebutuhan pendidikan dalam rangka peningkatan operasional bank	2006-2008 2006-2008

5. Program pengembangan infrastruktur perbankan

Program ini bertujuan untuk mengembangkan sarana pendukung operasional perbankan yang efektif seperti *credit bureau*, lembaga pemeringkat kredit domestik dan pengembangan skim penjaminan kredit. Pengembangan *credit bureau* akan membantu perbankan dalam meningkatkan kualitas keputusan kreditnya. Penggunaan lembaga pemeringkat kredit dalam *publicly-traded debt* yang dimiliki bank akan meningkatkan transparansi dan efektivitas manajemen keuangan perbankan. Sedangkan pengembangan skim penjaminan kredit akan meningkatkan akses kredit bagi masyarakat. Dalam waktu tiga tahun ke depan diharapkan telah tersedia infrastruktur pendukung perbankan yang mencukupi.

Tahapan program pengembangan infrastruktur perbankan meliputi :

No.	Kegiatan (Pilar V)	Periode Pelaksanaan
1.	Mengembangkan <i>Credit Bureau</i> a. Melakukan inisiatif pembentukan <i>credit bureau</i> b. Mengembangkan Sistem Informasi Debitur untuk Lembaga Keuangan Non Bank	2004-2005 2006-2008
2.	Mendorong pengembangan pasar keuangan syariah (<i>Islamic Financial Market</i>) a. Menyusun dan menyempurnakan peraturan pasar keuangan syariah b. Menyusun peraturan yang berkaitan dengan instrument pasar keuangan syariah	2006-2010
3.	Peningkatan peran lembaga fatwa syariah dan lembaga arbitrase syariah sebagai bagian dari upaya peningkatan kepatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip syariah	2004-2010

6. Program peningkatan perlindungan nasabah

Program ini bertujuan untuk memberdayakan nasabah melalui penetapan standar penyusunan mekanisme pengaduan nasabah, pendirian lembaga mediasi independen, peningkatan transparansi informasi produk perbankan dan edukasi bagi nasabah. Dalam waktu dua sampai lima tahun ke depan diharapkan program-program tersebut dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada sistem perbankan.

Tahapan program pengembangan perlindungan nasabah sebagai berikut :

No	Kegiatan (Pilar VI)	Periode Pelaksanaan
1	Menyusun standar mekanisme pengaduan nasabah. a. Menetapkan persyaratan minimum mekanisme pengaduan nasabah. b. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan ketentuan yang mengatur mekanisme pengaduan nasabah.	2004-2005 2006-2010
2	Membentuk lembaga mediasi independen a. Memfasilitasi pendirian lembaga mediasi perbankan.	2004-2008
3	Menyusun transparansi informasi produk. a. Memfasilitasi penyusunan standar minimum transparansi informasi produk bank. b. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan ketentuan yang mengatur transparansi informasi produk bank.	2004-2005 2006-2010

No	Kegiatan (Pilar VI)	Periode Pelaksanaan
4	Mempromosikan edukasi untuk konsumen. a. Mendorong bank untuk melakukan edukasi kepada nasabah mengenai produk-produk finansial. b. Meningkatkan efektivitas kegiatan edukasi masyarakat mengenai perbankan syariah melalui Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKSE).	Mulai 2004 Mulai 2004

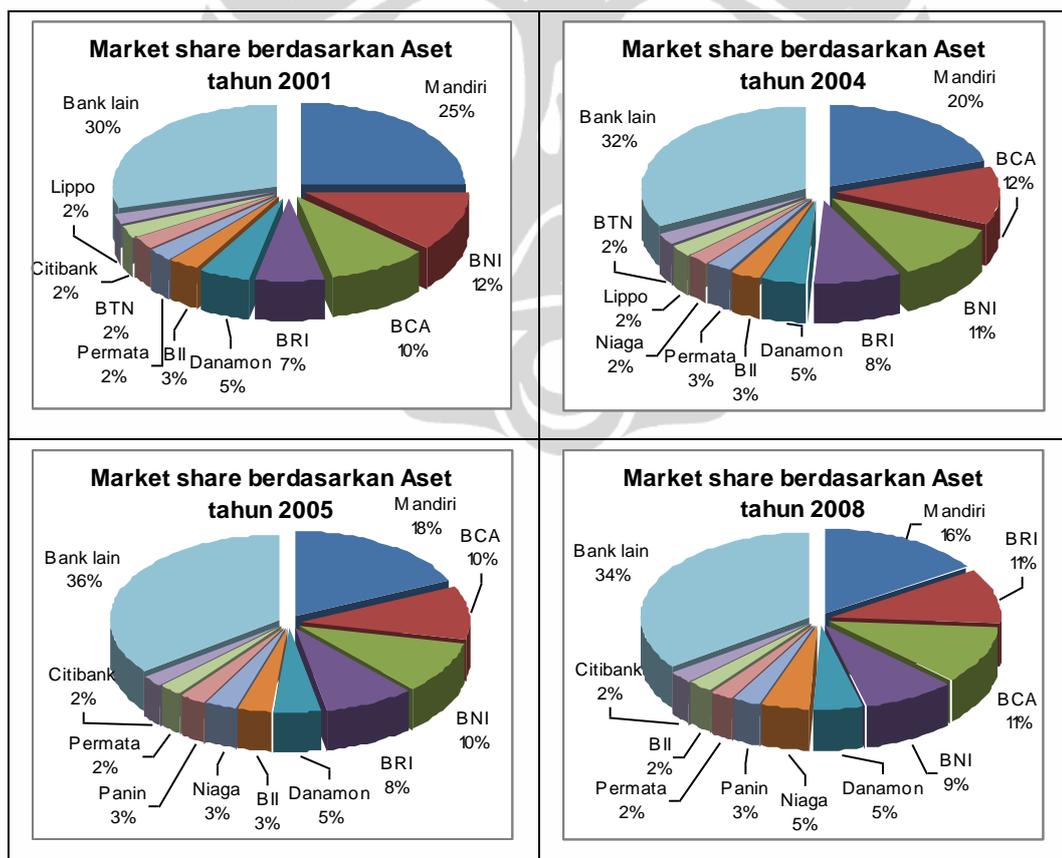


BAB 5

HASIL ESTIMASI DAN ANALISIS

5.1 Tingkat Konsentrasi Perbankan di Indonesia

Struktur pasar suatu industri tidak hanya dilihat dari pemain atau perusahaan yang bersaing di dalamnya, namun juga berapa besar penguasaan perusahaan tertentu terhadap total pasar di industri tersebut atau yang dikenal dengan pangsa pasar (*market share*). Pada industri perbankan terdapat tiga pangsa pasar yang dinilai relevan, yaitu pangsa aset, pangsa kredit, dan pangsa dana pihak ketiga (DPK). Berikut disajikan data *market share* 10 bank terbesar pada periode sebelum API diterbitkan (2001 – 2004) dan periode setelah API diterbitkan (2005 – 2008) menurut besarnya aset, DPK dan kredit yang disalurkan kepada masyarakat.



Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Grafik 5.1 *Market share* Industri Perbankan berdasarkan Aset

Data yang disajikan dalam Grafik 5.1 menunjukkan *market share* 10 bank terbesar dari sisi aset dan bank-bank lain di luar 10 bank tersebut. Pada periode sebelum API diterbitkan, terlihat dominasi dari bank-bank besar dengan menguasai sekitar 70 persen dari total aset bank umum di Indonesia. Bahkan salah satu bank terbesar milik Pemerintah menguasai 25 persen dari seluruh *market share* di pasar. Bank-bank lain (127 bank) hanya menguasai 30 persen dari pangsa pasar yang tersisa. Pada tahun 2004 ketika API baru diterbitkan terjadi penurunan *market share* dari 10 bank besar yang ada. Penurunan tersebut tidak signifikan karena 10 bank besar tersebut tetap menguasai 68 persen pangsa pasar aset. Sementara 32 persen *market share* sisanya dibagi oleh 118 bank menengah dan kecil. Namun dapat dilihat bahwa dominasi Bank Mandiri mulai menurun seiring dengan meningkatnya pertumbuhan aset dari bank-bank lain. Jika pada tahun 2001 Bank Mandiri menguasai 25 persen dari total aset industri perbankan Indonesia, maka pada tahun 2004 *market share*-nya berkurang menjadi 20 persen.

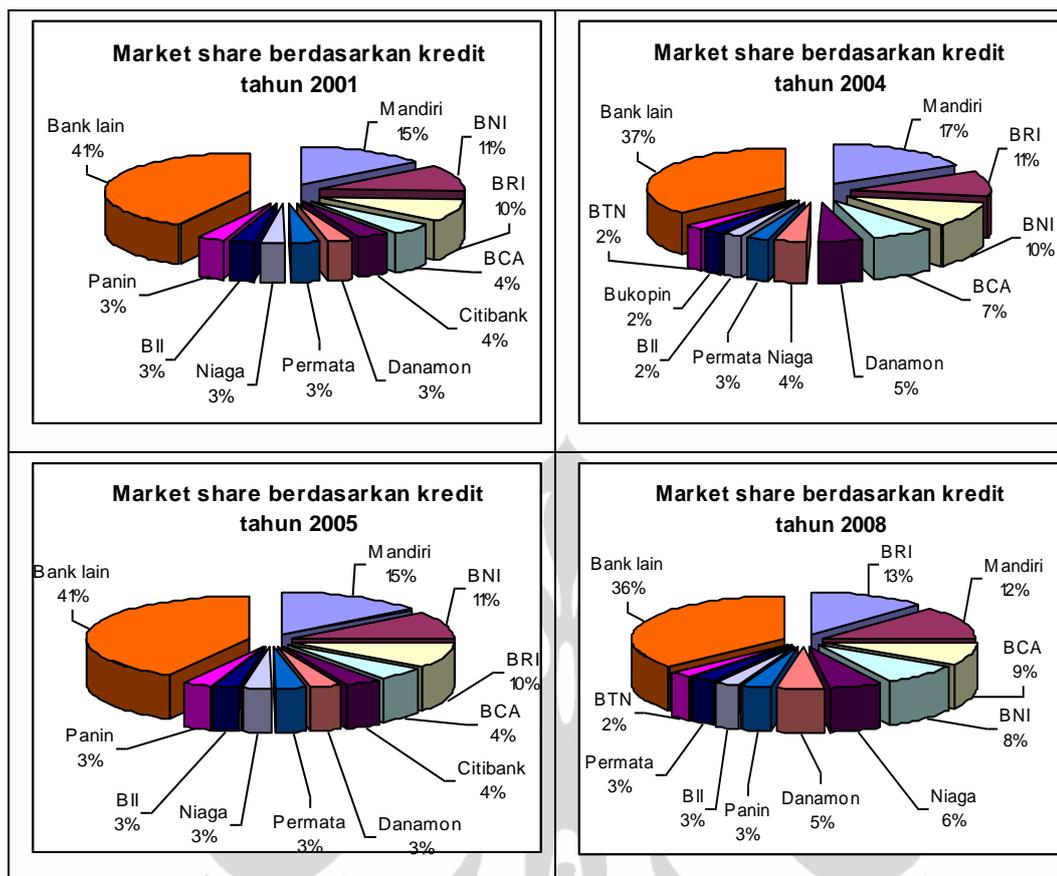
Pasca API diterbitkan, dominasi 10 bank besar semakin menurun. Pada tahun 2005 hanya 64 persen *market share* yang dikuasai, sementara sisanya sebanyak 36 persen dibagi di antara 118 bank lainnya. Demikian pula dengan *market share* Bank Mandiri terus menurun. Pada tahun terakhir penelitian, pangsa pasar aset Bank Mandiri hanya sebesar 16 persen. Dalam kelompok 10 besar ini juga muncul bank baru, yaitu Pan Indonesia Bank (Panin Bank). Bank Lippo yang semula termasuk dalam kelompok 10 bank besar melakukan merger dengan Bank Niaga menjadi CIMB Niaga, sehingga pangsa pasar Bank Niaga terdongkrak menjadi 5 persen.

Penurunan pangsa aset bank-bank besar pada periode setelah API diterbitkan dapat disebabkan beberapa alasan. Pertama, penurunan tersebut sebagai akibat turunnya penyaluran kredit dan penempatan SBI. Kedua, akibat penurunan dana masyarakat yang tersimpan dalam giro dan deposito. Selain itu juga akibat dari rencana memperbesar dana murah.

Bila dilihat dari kelompok bank berdasarkan besaran modal, maka sepuluh bank terbesar dari sisi aset sepanjang periode penelitian merupakan bank-bank yang berada dalam kelompok modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 50 triliun. Pada tahun 2004 sebelum API diterapkan, bank-bank dalam kelompok modal

lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun yang terdiri dari Bank Mandiri, BCA, BNI dan BRI menguasai sekitar 51 persen pangsa pasar aset. Sisanya sebanyak 49 persen dibagi oleh kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun (19 bank) sebesar 32 persen, kelompok bank dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun (54 bank) sebesar 15 persen, dan kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar (51 bank) sebesar 2 persen. Empat tahun setelah API diluncurkan, ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penguasaan aset dari masing-masing kelompok bank. Kelompok bank dengan modal di atas Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun menguasai 52 persen, kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun menguasai 33 persen, kelompok bank dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan Rp 1 triliun menguasai 14 persen, dan kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar hanya menguasai kurang dari 1 persen pangsa pasar aset. Perbedaan terdapat dalam jumlah bank dari setiap kelompok. Meskipun kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun menguasai 52 persen pangsa pasar aset, namun harus dibagi oleh 5 bank besar (Bank Mandiri, BCA, BRI, BNI, Bank Danamon). Kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun terdiri dari 30 bank sehingga penguasaan aset sebesar 33 persen pada kelompok ini dibagi oleh 30 bank. Pada periode sebelum API diterbitkan, kelompok ini hanya terdiri dari 19 bank dan menguasai 32 persen pangsa pasar aset.

Dari sisi kredit, pada masa sebelum API diterbitkan, 10 bank dengan penyaluran kredit terbesar menguasai sekitar 59 persen dari keseluruhan kredit bank umum nasional yang disalurkan kepada masyarakat. Sisanya sebanyak 41 persen merupakan kredit yang disalurkan oleh bank-bank kelas menengah dan kecil. Bank-bank Pemerintah merupakan bank-bank yang menyalurkan kredit terbanyak kepada masyarakat. Sebagaimana disajikan dalam Grafik 5.2 tercatat bank-bank pemerintah menguasai 36 persen pangsa pasar kredit yang dibagi kepada Bank Mandiri sebesar 15 persen, BNI 11 persen dan BRI 10 persen.



Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Grafik 5.2 *Market share* Industri Perbankan berdasarkan Kredit

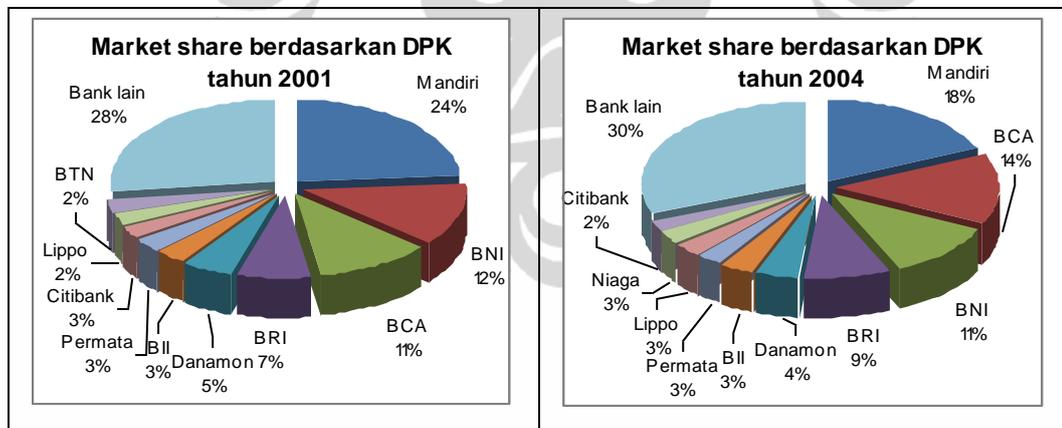
Jika dari sisi aset dominasi bank-bank besar menurun pasca diterbitkan API, maka sebaliknya dari sisi kredit bank-bank besar semakin menunjukkan kekuatannya dengan meningkatnya *market share* kredit pada periode penerapan API. Pada periode ini, 10 bank besar menguasai pangsa kredit hampir mendekati 70 persen. Baru sisanya sekitar 30 persen diperebutkan oleh 110 bank lain.

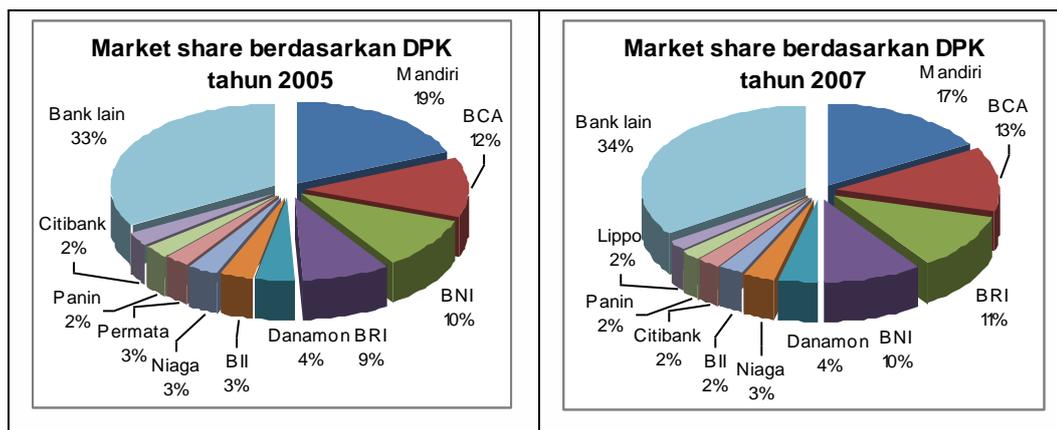
Meningkatnya pangsa kredit bank-bank besar, khususnya bank-bank Pemerintah, dipahami sebagai upaya Pemerintah untuk mencapai visi API. Salah satu tantangan untuk pencapaian visi tersebut adalah kapasitas pertumbuhan kredit perbankan yang masih rendah. Untuk meningkatkan pertumbuhan kredit perbankan, diperlukan kemampuan permodalan dari bank-bank di Indonesia. Sejauh ini bank-bank besarlah yang sanggup meningkatkan permodalannya, sehingga Pemerintah mendorong bank-bank besar terutama bank Pemerintah untuk meningkatkan pemberian kreditnya kepada masyarakat. Hal inilah yang

melatarbelakangi peningkatan *market share* kredit bank-bank besar periode setelah API diterbitkan.

Dengan kondisi ini, terlihat bahwa kebijakan API cukup mempengaruhi tingkat konsentrasi pasar perbankan Indonesia. Kondisi pasar yang sebelumnya sudah berstruktur persaingan tidak sempurna semakin terkonsentrasi dengan penerapan kebijakan API. Terbukti dengan mendominasinya penguasaan bank-bank besar terhadap pasar kredit. Salah satu dampak struktur ini adalah lambannya industri perbankan menurunkan tingkat suku bunga kredit ketika Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga acuan (*BI rate*). Kelompok bank besar yang memimpin pasar cenderung enggan memangkas suku bunga kredit sebagai upaya mempertahankan margin keuntungan. Akibatnya hal ini diikuti oleh bank-bank kecil lainnya sehingga sektor riil terganggu.

Pangsa pasar juga dapat diukur dari besarnya dana pihak ketiga (DPK). Grafik 5.3 menyajikan *market share* DPK dari 10 bank dengan DPK terbesar yang mewakili periode sebelum API diterbitkan dan periode pasca API diterbitkan.





Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Grafik 5.3 *Market share* Industri Perbankan Berdasarkan Dana Pihak Ketiga

Sebagaimana pengukuran pangsa pasar berdasarkan aset dan pangsa pasar berdasarkan kredit, Grafik 5.3 di atas juga menunjukkan struktur pasar industri perbankan Indonesia bersifat persaingan tidak sempurna. Terdapat penguasaan pasar yang tidak sama antar bank yang bersaing di dalamnya. Pada periode sebelum API diterbitkan, sepuluh bank besar menguasai 72 persen pangsa pasar DPK, yang artinya hanya 28 persen yang tersisa dikuasai oleh 127 bank lain selain sepuluh bank tersebut. Dengan dikuasainya pasar DPK sebesar 54 persen oleh empat bank umum terbesar, yaitu Bank Mandiri yang menguasai sebanyak 24 persen, Bank BNI yang menguasai sebesar 12 persen, Bank BCA yang menguasai sekitar 11 persen, dan Bank BRI yang menguasai pasar DPK sebanyak 7 persen, maka artinya struktur perbankan Indonesia bersifat oligopoli.

Struktur pasar oligopoli adalah struktur pasar dimana terjadi konsentrasi yang tinggi dan distribusi besaran perusahaan yang sebagian besar pangsa pasarnya dikuasai oleh beberapa perusahaan besar saja. Perilaku masing-masing perusahaan secara langsung akan saling mempengaruhi. Meski masing-masing perusahaan di pasar saling bersaing, namun tidak harus terjadi secara terus-menerus karena di antara perusahaan dapat saling bekerja sama atau melakukan kolusi.

Pasca API diterbitkan oleh Bank Indonesia tahun 2004, struktur pasar perbankan dilihat dari pangsa pasar DPK masih bersifat oligopoli. Pada tahun 2007 masih terdapat penguasaan 66 persen pangsa pasar DPK oleh 10 bank terbesar di pasar. Sisanya sebanyak 34 persen dikuasai oleh 116 bank lain.

Meskipun demikian dapat dilihat bahwa pasca diterbitkannya API, penguasaan pasar DPK oleh bank-bank besar semakin menurun. Sebaliknya bank-bank lain di luar sepuluh bank terbesar mulai mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya, sehingga *market share* DPK dari bank-bank tersebut terus meningkat. Hal ini menandakan adanya perbaikan kinerja dari bank-bank di luar sepuluh bank terbesar.

Tingkat konsentrasi pasar selain dilihat dari besarnya *market share* beberapa bank yang menguasai pasar (*concentration ratio/CR*) juga dapat diukur dengan kurva Lorenz dan koefisien Gini. Kurva Lorenz dibentuk dari dua komponen penting, yaitu : (1) pangsa pasar, yang dikumulatikan dari perusahaan dengan pangsa yang terkecil; (2) persentase jumlah perusahaan, dikumulatikan dari kecil ke besar. Semakin dekat kurva Lorenz dengan garis diagonal, maka semakin kecil koefisien Gini. Karena itu semakin dekat nilai koefisien Gini dengan nol, menunjukkan pasar yang semakin mendekati pasar yang kompetitif. Sebaliknya semakin dekat nilai koefisien Gini dengan satu, menunjukkan pasar yang semakin mendekati monopoli.

Berdasarkan perhitungan koefisien Gini sebagaimana tersaji dalam Tabel 5.1 di bawah ini menunjukkan bahwa pasar bank umum Indonesia dilihat dari sisi aset, kredit dan DPK menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu mendekati monopoli. Bila kita cermati lebih lanjut hasil perhitungan koefisien Gini, nampak bahwa pasar perbankan berdasarkan aset dan DPK sekalipun mendekati monopoli, namun setelah API diterbitkan intensitas monopolinya semakin turun. Hal ini tidak terjadi pada pasar kredit yang cenderung stabil intensitas monopolinya.

Tabel 5.1 Hasil Perhitungan Koefisien Gini

Koefisien Gini	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Berdasarkan dana pihak ketiga	0.8516	0.8427	0.8312	0.8212	0.8145	0.8123	0.8025	0.8101
Berdasarkan aset	0.8411	0.8329	0.8253	0.8146	0.8032	0.7909	0.7908	0.7901
Berdasarkan kredit	0.7828	0.7889	0.7892	0.7937	0.7923	0.7874	0.7839	0.7826

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Pengukuran derajat konsentrasi selain diukur dengan koefisien Gini juga dapat diukur dengan *Herfindahl-Hirschman Index* (indeks HHI). Salah satu acuan untuk menggunakan HHI dalam penentuan klasifikasi industri adalah acuan yang

dikeluarkan oleh *Department of Justice (DOJ)* dan *Federal Trade Commission (FTC)* Amerika Serikat dalam "Horizontal Merger Guidelines" yang menyatakan :*"the Agency divide the spectrum of market concentration as measured by the HHI into three regions that can be broadly characterized as unconcentrated (HHI below 1000), moderately concentrated (HHI between 1000 and 1800), and highly concentrated (HHI above 1800)."* Interpretasi dari acuan ini adalah sebagai berikut :

- $HHI < 1000$, *effective competition* atau *monopolistic competition*
- $1000 < HHI < 1800$, *monopolistic competition* atau *oligopoly*
- $1800 < HHI$, *oligopoly*, *dominant firm with a competitive fringe* atau monopoli

Tabel 5.2 Hasil Perhitungan Indeks HHI

Perhitungan HHI	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Berdasarkan DPK	980.80	924.59	852.92	802.36	745.85	690.12	727.16	733.99
Berdasarkan Aset	971.27	922.23	867.12	793.59	695.87	637.82	660.92	655.73
Berdasarkan Kredit	554.82	632.58	651.23	660.28	609.44	593.02	573.03	582.05

Menurut hasil perhitungan yang disajikan dalam Tabel 5.2, indeks HHI pasar perbankan Indonesia secara umum masih di bawah angka 1000. Artinya pasar perbankan Indonesia berbentuk persaingan sempurna. Secara lebih spesifik, pada periode sebelum API ditebitkan, indeks HHI lebih mendekati angka 1000 yang berarti bahwa struktur pasar perbankan Indonesia lebih ke arah persaingan monopolistik. Pada periode setelah API diterbitkan, indeks HHI terus menurun. Artinya bahwa pasar bersifat persaingan sempurna. Hasil perhitungan ini berbeda dengan hasil perhitungan tingkat konsentrasi dengan menggunakan koefisien Gini. Berdasarkan hasil perhitungan konsentrasi dengan koefisien Gini, struktur pasar bank umum Indonesia mendekati monopoli. Sementara berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan indeks HHI, struktur pasar perbankan bersifat persaingan sempurna.

5.2 Tingkat Persaingan Perbankan Indonesia Sebelum dan Sesudah API

Secara garis besar, pengolahan data menghasilkan dua jenis statistik yaitu statistik E yang mengindikasikan kondisi ekuilibrium *long-run* atau mengindikasikan kestabilan dan statistik H yang menggambarkan tingkat persaingan dari bank umum di Indonesia serta pengaruh kebijakan API pada setiap kelompok bank. Hasil analisis didasarkan pada hasil estimasi regresi data panel dengan metode *fixed effect*, mengingat hasil estimasi regresi dengan metode *random effect* mempunyai nilai *R-squared* yang relatif kecil sehingga dikhawatirkan tidak mampu menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Selain itu, sebagai bahan perbandingan juga ditampilkan hasil estimasi dengan regresi data panel metode OLS. Hasil atau nilai statistik E dan statistik H akan diuraikan dalam paparan selanjutnya.

5.2.1 Bank Umum di Indonesia Tidak Lebih Stabil Setelah Kebijakan API Diterbitkan

Penghitungan tingkat persaingan dengan metode Panzar-Rosse mensyaratkan bahwa kondisi perbankan sudah dalam kondisi ekuilibrium *long-run*. Dengan menggunakan Uji Wald dalam mencari nilai statistik E, diketahui bahwa secara keseluruhan bank umum semenjak diberlakukannya kebijakan API tidak berada dalam kondisi ekuilibrium *long run*. Kesimpulan ini muncul dari hasil estimasi menggunakan metode *fixed effect* maupun dengan OLS.

Hasil perhitungan statistik E yang dilakukan untuk setiap kelompok bank dengan model *fixed effect* menunjukkan bahwa semua kelompok bank juga tidak berada dalam kondisi ekuilibrium *long run* setelah API diluncurkan. Sementara itu, ketika estimasi statistik E dilakukan untuk setiap kelompok bank dengan menggunakan metode OLS dihasilkan temuan yang berbeda yaitu kelompok bank dengan modal di atas Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun dan kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun berada dalam kondisi *long run equilibrium*. Sedangkan kelompok bank dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun dan kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar tidak dalam kondisi stabil dengan penerapan kebijakan API.

Meskipun demikian, pengukuran tingkat persaingan dengan model Panzar-Rosse terhadap bank umum yang tidak berada dalam kondisi ekuilibrium *long run* tetap dilanjutkan. Shaffer (2004) menyatakan bahwa jika dalam penelitian menunjukkan kondisi disequilibrium, maka bukan berarti hasil estimasi Panzar-Rosse tidak valid. Penolakan dari indikator ekuilibrium menunjukkan bahwa industri perbankan tersebut sedang berkembang secara dinamis selama tahun observasi.¹⁸

Berdasarkan hasil pengujian statistik E sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini ditolak, yaitu bank umum di Indonesia lebih stabil setelah API diterbitkan.

Tabel 5.3 Hasil Uji Wald tentang Ekuilibrium *Long Run*

Kelompok Bank	Dengan Model <i>Fixed Effect</i>	Dengan Model OLS
Seluruh bank umum di Indonesia	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
Bank dengan modal lebih dari Rp 10 T s.d. Rp 50 T	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
Bank dengan modal Rp 1 T s.d. Rp 10 T	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
Bank dengan modal Rp 100 M s.d. < Rp 1 T	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>
Bank dengan modal kurang dari Rp 100 M	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>	Tidak lolos uji ekuilibrium <i>long run</i>

Keterangan :

- Model OLS diperlihatkan sebagai perbandingan dengan model *fixed effect* yang digunakan sebagai bahan analisis.
- Uji Wald; $H_0 : E = 0$ diterima \Rightarrow ekuilibrium *long run* \Rightarrow kelompok bank stabil \Rightarrow *returns* terhadap aset bank tidak berhubungan dengan harga input \Rightarrow *necessary condition*
- Uji Wald; $H_0 : E = 0$ ditolak \Rightarrow tidak ekuilibrium *long run* \Rightarrow tidak stabil
Jika *necessary condition* ini tidak dipenuhi, perhitungan statistik H tetap dilanjutkan dengan asumsi :
 - Kelompok bank tersebut sedang berkembang (dinamis)
 - Jika $H \leq 0 \Rightarrow$ ekuilibrium kompetitif jangka pendek

5.2.2 Tingkat Persaingan Bank Umum Menurun Selama 4 Tahun Pasca API Diterbitkan

Berdasarkan hasil pengolahan statistik H dan hasil Uji Wald, secara umum dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat persaingan antara periode sebelum API diterbitkan dan periode setelah API diterbitkan. Dengan mengacu

¹⁸ Dikutip dari Klaus Schaed, Martin Cihake dan Simon Wolfe. Competition, Concentration and Bank Soundness : New Evidence from the Micro Level. 2004

pada interpretasi nilai statistik H menurut model Panzar-Rosse, selama kurun waktu periode penelitian dapat disimpulkan bahwa bank umum berada dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif. Hal ini disebabkan nilai statistik H dari hasil pengujian menunjukkan nilai kurang dari nol, yaitu -0,22. Kesimpulan tentang kondisi bank secara umum berada dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif ini didukung oleh Manurung dan Rahardja (2004) yang menyatakan jarang sekali industri keuangan yang berbentuk pasar persaingan sempurna, khususnya jika yang dibicarakan adalah pasar lokal karena perbankan baru akan mencapai tingkat efisiensi jika skala produksinya sangat besar, serta kompleksitas manajemen dan persaingan non harga.

Caves dan Porter (1978) mengungkapkan bahwa bentuk monopoli atau oligopoli ini lebih disukai oleh para bankir karena menghasilkan keuntungan yang lebih stabil dibandingkan ketika situasi pasar dengan persaingan yang lebih tinggi. Bentuk monopoli yang ada di bank umum Indonesia diindikasikan ditambah dengan kolusi yang ada dalam penelitian Alhadeff (1951) disebut dengan istilah lain seperti *agreement*, *mutual assistance*, pengurangan persaingan tidak sehat, koordinasi antar bank untuk mengatur persaingan harga dan non harga.

Temuan ini mengoreksi temuan Setyowati (2004) dan Claessen dan Laeven (2003) yang menyimpulkan bahwa perbankan Indonesia secara umum dalam situasi persaingan monopolistik. Temuan ini juga menolak hipotesis pertama dari penelitian ini, yaitu bank umum Indonesia berada dalam pasar persaingan monopolistik.

Adanya perbedaan tingkat persaingan sebelum dan sesudah API diterbitkan dimana setelah API diterbitkan pasar perbankan berada dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif, dapat diartikan bahwa terdapat penurunan tingkat persaingan dalam dua periode ini.

Ketika dilakukan estimasi secara lebih spesifik terhadap kelompok bank umum berdasarkan modal yang dimiliki, hasil Uji Wald menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa tingkat persaingan pada kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun, kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun dan kelompok bank dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan Rp 1 triliun tidak

berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah API diterbitkan. Hanya tingkat persaingan pada kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar yang terpengaruh secara signifikan dengan diterbitkannya kebijakan API.

Temuan lain yang menarik ditunjukkan dari hasil pengujian statistik H dengan menggunakan metode OLS. Berdasarkan metode ini, dapat diketahui bahwa industri perbankan Indonesia secara umum berada dalam pasar persaingan monopolistik. Tingkat persaingan industri perbankan secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara periode sebelum API diterbitkan dengan periode setelah API diterbitkan. Pengujian lebih lanjut terhadap setiap kelompok bank menunjukkan bahwa hanya tingkat persaingan pada kelompok bank dengan modal di atas Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun yang tidak terpengaruh dengan diterapkannya kebijakan API. Tiga kelompok bank yang lain, yaitu kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun, kelompok bank dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun dan kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar terpengaruh dengan diterbitkannya API. Pengaruh ini dapat diartikan sebagai turunya tingkat persaingan dalam kelompok-kelompok bank tersebut.

Penurunan persaingan dalam bank umum ini sesuai dengan hipotesis ketiga penelitian ini bahwa terdapat perbedaan tingkat persaingan setelah API diterbitkan. Penurunan persaingan dapat disebabkan karena pengurangan jumlah bank dan beberapa merger antar bank yang terjadi pada tahun-tahun setelah API diterbitkan telah mendorong pasar menjauhi bentuk pasar persaingan sempurna, menjadi monopoli atau oligopoli (Alhadeff, 1955). Menurut Bikker dan Haaf (2001), secara prinsip semakin besar jumlah bank maka akan semakin potensial tingkat persaingan dan semakin sedikit jumlah bank maka semakin tidak potensial untuk berkompetisi.

Faktor lain yang dapat menurunkan tingkat persaingan bank umum adalah banyaknya regulasi tentang perbankan yang diterbitkan setelah API muncul, misalnya kebijakan *Single Presence Policy* (SPP). Dengan kebijakan SPP, semua pemilik bank khususnya pemegang saham pengendali diharuskan mengkonsolidasikan kepemilikannya di bank-bank yang berada dalam satu kelompok usahanya. Akibatnya persaingan akan terhambat di tengah industri

keuangan yang penuh dengan aturan. Hadirnya regulasi disini bertujuan untuk membatasi gerak langkah lembaga keuangan sekaligus untuk mencegah kecurangan yang disengaja dan kesalahan dalam pengelolaan keuangan (Manurung dan Rahardja, 2004). Perubahan tingkat persaingan perbankan karena munculnya kebijakan pemerintah atau pengawas perbankan juga terlihat dalam penelitian de Rozas (2007) tentang perbankan di Spanyol dan Bikker dan Groeneveld (1998) tentang perbankan di Eropa.

Tabel 5.4 Hasil Pengolahan Statistik H dan Hasil Uji Wald

Kelompok Bank	Dengan model <i>Fixed Effect</i>	Dengan model OLS
Seluruh bank umum di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Ada perbedaan antara 2 periode • Monopoli atau oligopoli kolusif 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada perbedaan antara 2 periode • Persaingan monopolistik
Bank dengan modal lebih dari Rp 10 T s.d. Rp 50 T	Tidak ada perbedaan antara 2 periode	Tidak ada perbedaan antara 2 periode
Bank dengan modal Rp 1 T s.d. Rp 10 T	Tidak ada perbedaan antara 2 periode	Ada perbedaan antara 2 periode
Bank dengan modal Rp 100 M s.d. < Rp 1 T	Tidak ada perbedaan antara 2 periode	Ada perbedaan antara 2 periode
Bank dengan modal kurang dari Rp 100 M	Ada perbedaan antara 2 periode	Ada perbedaan antara 2 periode

Dari hasil estimasi persamaan data panel (Lampiran 5), tidak semua *slope* atau elastisitas variabel independen sebagai hasil dari pengolahan data panel ini signifikan. Variabel yang tidak signifikan ini dapat diinterpretasikan sebagai variabel yang menggambarkan evolusi dari struktur pasar dan proses spesialisasi pasar. Variabel ini kemungkinan besar akan menjadi penentu dalam persaingan di masa mendatang.¹⁹ Variabel dari hasil pengolahan data menggunakan metode *fixed effect* yang ke depannya berperan sebagai penentu dalam persaingan di sebagian besar bank umum adalah harga tenaga kerja. Harga tenaga kerja dapat dipahami akan menjadi salah satu penentu persaingan di masa mendatang mengingat adanya hubungan langsung antara harga tenaga kerja dengan biaya. Penurunan ataupun kenaikan harga tenaga kerja akan menurunkan atau menaikkan biaya, terlebih mengingat industri perbankan masih dinilai sebagai industri yang padat tenaga kerja.

¹⁹ De Guavara, Maudo, dan Perez (2002) yang meneliti tingkat persaingan dengan model yang hampir sama dengan model PR tetapi berbasis fungsi cost dan mengandung harga-harga faktor produksi dalam pengolahannya menghasilkan temuan yang mengandung cukup banyak variabel bebas yang tidak signifikan.

Persamaan yang terbentuk dari hasil regresi data panel untuk statistik H adalah sebagai berikut :

$$\ln(P_{it}) = 1.276925 + 0.356860 \ln(W_{1,it}) + 0.012449 \ln(W_{2,it}) + 0.238464 \ln(W_{3,it}) - 0.274236 \ln(Y_{1,it}) + 0.100806 \ln(Y_{2,it}) - 0.934202 \ln(Y_{3,it}) + 0.041988 D_1 + 0.003035 D_2 + 0.000409 D_3 - 0.047070 D_4 + \varepsilon_{it}$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara harga input tabungan (W_1) memiliki korelasi yang paling erat dan paling signifikan dengan pendapatan atau *revenue* dibandingkan kedua faktor input yang lain. Berdasarkan estimasi, ketika terjadi peningkatan 1 persen harga input tabungan, maka *revenue* akan bertambah sebesar 0,35 persen.

Menurut teori, jika sistem persaingan yang ada di pasar adalah oligopoli, maka terjadi korelasi negatif antara pendapatan dan harga-harga faktor produksi. Dalam situasi ini peningkatan harga tenaga kerja dan bahan baku lainnya akan meningkatkan *marginal cost*, menyebabkan penurunan *output* ekuilibrium, dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan bank karena bank berperilaku sebagai perusahaan yang memaksimalkan profit dan harus berhadapan dengan pasar yang elastis terhadap harga sehingga terjadi penurunan pada *revenue*. Berdasarkan hasil estimasi, harga tenaga kerja dan harga input peralatan/modal tetap berkorelasi positif dengan *revenue*, bertentangan dengan teori. Hal ini menandakan bahwa bank tidak mau menanggung kerugian bila terjadi kenaikan harga input peralatan/modal maupun harga tenaga kerja. Jika terjadi kenaikan harga kedua input tersebut, bank juga akan menaikkan harga produknya, misalkan suku bunga kredit atau pendapatan biaya lainnya, sehingga pendapatan bank ikut naik.

Sebagaimana diharapkan dalam teori, hubungan antara jumlah kredit yang diasalurkan dengan pendapatan bank berkorelasi positif. Hal ini disebabkan karena pinjaman dapat menjadi pendapatan bank dari bunga.

5.3 Kinerja Perbankan Indonesia

Secara umum, kinerja bank umum nasional mengalami peningkatan kinerja setelah API dijalankan. Beberapa indikator menunjukkan kemajuan bank

umum, antara lain peningkatan *Net Interest Margin* (NIM), kecuali pada kelompok bank dengan modal di bawah Rp 100 miliar; kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada kelompok bank dengan modal antara Rp 100 miliar sampai dengan Rp 1 triliun dan kelompok bank dengan modal di bawah Rp 100 miliar; dan peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) sepanjang tahun 2004 sampai dengan 2008. Di samping itu juga terjadi peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) seiring dengan penurunan persentase kredit macet (*Non Performing Loan/NPL*) kecuali pada kelompok bank dengan modal di bawah Rp 100 miliar. Sementara nilai rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional cenderung stabil. Meningkatnya kinerja perbankan nasional periode setelah API diterbitkan berarti menjawab hipotesis keempat bahwa terjadi peningkatan kinerja bank umum setelah API diterbitkan.

Pada tabel-tabel di bawah ini disajikan indikator-indikator utama yang menjadi ukuran kinerja bagi empat kelompok bank yang diklasifikasikan berdasarkan besarnya modal.

Tabel 5.5 Indikator Kinerja *Net Interest Margin* (NIM)

KELOMPOK	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Bank dengan modal lebih dari Rp 10 T s.d. Rp 50 T	2.90	4.41	4.23	6.86	6.83	7.00	7.12	7.36
Bank dengan modal Rp 1 T s.d. Rp 10 T	4.62	4.18	5.14	5.21	5.42	5.60	6.06	5.94
Bank dengan modal Rp 100 M s.d. < Rp 1 T	6.46	6.52	6.74	7.72	7.05	7.01	6.62	7.03
Bank dengan modal kurang dari Rp 100 M	8.82	9.16	7.77	8.22	8.43	6.90	5.95	5.22

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Data yang tersaji pada Tabel 5.5 menunjukkan peningkatan besaran NIM pada semua kelompok bank setelah API dijalankan, kecuali pada kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar. Sekalipun kelompok tersebut menunjukkan penurunan nilai NIM, namun secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sektor perbankan masih mempertahankan margin yang besar untuk memperoleh profit atau laba supernormal. Hal ini tercermin dari nilai NIM yang tinggi, yaitu jauh di atas 5 persen. Bahkan pada kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun dan kelompok bank dengan modal antara Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun, nilai NIM

terus merangkak naik mencapai 7 persen pada tahun 2008. Padahal nilai NIM yang ideal berkisar antara 3 sampai 5 persen. Fenomena demikian terjadi karena beberapa alasan. Pertama, premi resiko (*risk premium*) pinjaman yang cukup besar. Kedua, bank pada dasarnya kurang efisien sehingga biaya mengelola dana yang dimilikinya tinggi, sehingga kedua biaya ini (premi resiko dan biaya pengelolaan) dibebankan kepada nasabah. Bahkan pada tahun 2008 setelah terjadinya krisis global di sektor finansial, walaupun Bank Indonesia telah memangkas BI *rate* sebagai tingkat bunga acuan perbankan, namun industri perbankan Indonesia belum mau merespon kebijakan ini dengan cepat.

Tabel 5.6 Indikator Kinerja *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

KELOMPOK	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Bank dengan modal lebih dari Rp 10 T s.d. Rp 50 T	26.44	27.79	24.61	20.91	19.28	20.53	18.56	14.48
Bank dengan modal Rp 1 T s.d. Rp 10 T	32.08	37.72	40.84	25.84	29.16	28.35	24.60	22.03
Bank dengan modal Rp 100 M s.d. < Rp 1 T	26.81	35.65	117.81	30.07	25.30	27.26	33.81	40.69
Bank dengan modal kurang dari Rp 100 M	27.10	27.58	128.92	32.54	35.78	32.97	104.75	156.77

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Pengukuran kinerja bank dengan menggunakan indikator CAR menunjukkan adanya peningkatan kinerja setelah API dijalankan, khususnya pada kelompok bank dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun dan pada kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar. Bahkan pada kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar, nilai CAR sangat tinggi melebihi 100 persen. Nilai ini paling tinggi dari semua kelompok bank. Sementara itu, setelah API diterbitkan justru terjadi penurunan nilai CAR pada 2 kelompok bank dengan modal besar, yaitu kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun dan kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun. Meskipun demikian, nilai CAR semua kelompok bank masih berada pada tingkat yang aman, karena Bank Indonesia menetapkan bahwa suatu bank umum minimal memiliki CAR sekurang-kurangnya 8 persen. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba.

Tabel 5.7 Indikator Kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

KELOMPOK	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Bank dengan modal lebih dari Rp 10 T s.d. Rp 50 T	24.66	27.59	36.75	53.32	55.96	54.22	62.61	69.13
Bank dengan modal Rp 1 T s.d. Rp 10 T	48.34	53.56	65.34	99.06	225.28	107.75	127.70	123.24
Bank dengan modal Rp 100 M s.d. < Rp 1 T	224.79	100.18	73.93	77.66	76.20	74.76	76.75	88.38
Bank dengan modal kurang dari Rp 100 M	81.93	117.59	171.02	70.01	70.36	66.09	73.07	87.49

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Fungsi intermediasi perbankan ditunjukkan oleh rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio/LDR*). Rata-rata nilai LDR industri perbankan secara keseluruhan berkisar pada angka 70 sampai dengan 80 persen selama periode setelah API ditebitkan. Kenaikan rasio kredit terhadap DPK ini berarti terjadi kenaikan kinerja perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Pada tiga kelompok bank yang memiliki modal sampai dengan Rp 10 triliun, nilai LDR pada akhir tahun 2008 telah mencapai di atas 85%. Angka standar LDR yang disepakati adalah antara 85 – 110 persen. Bila nilai LDR lebih rendah daripada 85 persen maka bank akan dinilai memiliki dana menganggur yang besar. Berdasarkan data dalam Tabel 5.7, sekalipun menunjukkan peningkatan kinerja setelah API diterbitkan, LDR untuk kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun belum mencapai 85 persen. Sebagaimana kita ketahui, dalam kelompok ini terdapat lima bank dengan pangsa pasar DPK terbesar. Namun hanya 69 persen dari simpanan masyarakat tersebut yang disalurkan kembali sebagai pinjaman kepada masyarakat, sehingga masih terdapat dana menganggur yang besar. Artinya bahwa perbankan belum 100 persen menjalankan fungsi intermediasinya, yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat dari dana yang telah dikumpulkannya.

Sebelum API diterbitkan, kelompok bank dengan modal antara Rp 100 miliar sampai dengan di bawah Rp 1 triliun memiliki prosentase LDR tertinggi. Setelah API diterbitkan, prosentase LDR tertinggi dicapai oleh kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun dengan nilai LDR tertinggi pada tahun 2007 sebesar 123 persen yang mengindikasikan resiko likuiditas yang cukup besar. Peningkatan LDR diharapkan terus terjadi dengan

diimbangi dengan kualitas kredit yang terjaga baik, mengingat perbankan berperan penting dalam transmisi kebijakan moneter kepada sektor riil.

Tabel 5.8 Indikator Kinerja *Return On Asset* (ROA)

KELOMPOK	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Bank dengan modal lebih dari Rp 10 T s.d. Rp 50 T	1.55	2.73	2.05	3.65	2.64	2.78	2.92	2.60
Bank dengan modal Rp 1 T s.d. Rp 10 T	2.61	3.00	2.95	3.56	2.67	3.06	3.08	5.17
Bank dengan modal Rp 100 M s.d. < Rp 1 T	5.39	2.97	3.31	0.72	2.93	5.65	2.53	2.33
Bank dengan modal kurang dari Rp 100 M	2.76	0.40	1.13	6.49	1.73	1.18	0.43	1.60

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. Selama 4 tahun penerapan API, persentase ROA cenderung stabil, bahkan pada kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar ROA mengalami penurunan. Kenaikan ROA hanya dicapai oleh kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun. Jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah sebesar 1,5 persen, maka persentase ROA pada semua kelompok bank masih tergolong ideal.

Tabel 5.9 Indikator Kinerja *Non Performing Loan* (NPL)

KELOMPOK	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Bank dengan modal lebih dari Rp 10 T s.d. Rp 50 T	8.89	5.43	5.62	4.37	11.69	8.42	4.41	3.08
Bank dengan modal Rp 1 T s.d. Rp 10 T	8.63	7.53	5.02	4.88	3.52	3.38	2.59	3.04
Bank dengan modal Rp 100 M s.d. < Rp 1 T	13.68	8.75	5.54	4.96	5.01	4.54	2.64	2.8
Bank dengan modal kurang dari Rp 100 M	10.99	9.7	5.71	5.11	3.78	4.57	7.74	4.06

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Dalam hal penyaluran kredit, kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun menyalurkan pinjaman paling banyak pada periode sebelum API diterbitkan maupun pada periode setelah API diterbitkan. Besarnya pinjaman ini dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya.

Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan kelompok bank ini seiring dengan meningkatnya persentase kredit macet pada periode setelah API diterbitkan. Namun setelah tahun 2006 persentase NPL dari kelompok bank ini mulai menurun di bawah 5 persen sebagaimana standar NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kemungkinan peningkatan NPL dalam kelompok bank ini adalah peraturan yang mengikat bank-bank dalam kelompok ini untuk tidak menghapus kredit macet tanpa seizin Menteri Keuangan. Oleh sebab itu kredit-kredit macet yang belum diizinkan untuk dihapus oleh Menteri Keuangan akan terus tercatat sebagai kredit macet.

Perilaku yang berbeda ditunjukkan oleh kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar. Pada periode setelah API diterbitkan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat cenderung menurun, namun justru terjadi peningkatan NPL. Hal ini kemungkinan dipicu oleh tingginya tingkat persaingan bank dalam menyalurkan kredit sehingga penyaluran kredit yang dilakukan tanpa perhitungan yang cermat menyebabkan rasio kredit bermasalah terutama dalam sektor modal kerja meningkat.

Meskipun demikian, secara keseluruhan kinerja perbankan Indonesia setelah diterbitkan API menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan tingkat NPL yang lebih rendah dari 5 persen. Menurut Mabruroh (2004)²⁰, NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Semakin tinggi NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Adanya kredit bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengabaikan kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi laba dan berpengaruh buruk pada rentabilitas (profitabilitas) bank.

²⁰ Mabruroh, (2004), "Manfaat Pengaruh Risiko Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan," *Benefit*, Vol. 8, No. 1, Juni 2004

Tabel 5.10 Indikator Kinerja Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

KELOMPOK	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Bank dengan modal lebih dari Rp 10 T s.d. Rp 50 T	94.91	82.42	82.79	70.00	79.29	79.56	75.92	65.27
Bank dengan modal Rp 1 T s.d. Rp 10 T	76.27	79.57	74.42	68.30	76.55	74.03	73.76	75.63
Bank dengan modal Rp 100 M s.d. < Rp 1 T	87.14	220.55	76.50	74.76	79.44	80.26	81.56	100.62
Bank dengan modal kurang dari Rp 100 M	93.56	104.37	98.02	104.55	93.56	94.55	99.64	91.63

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2001-2008, telah diolah kembali

Rasio BOPO merupakan alat ukur tingkat efisiensi bank mengelola kegiatan operasionalnya. Biaya operasional itu mencakup biaya pegawai, investasi, jaringan, promosi dan dana. Semakin rendah BOPO, maka bank semakin efisien. Pada periode pasca API diterbitkan, perbankan terus berupaya terlihat makin efisien. Salah satu indikasinya dengan menurunkan rasio BOPO. Secara keseluruhan, rasio BOPO pasca API sedikit menyusut dibandingkan periode sebelum API diterbitkan, namun masih konsisten di atas 80 persen. Menurut standar Bank Indonesia, suatu bank masih dapat dikatakan sehat/efisien apabila rasio BOPO kurang dari 95 persen. Kendati demikian, bank di Indonesia masih terkenal kurang efisien dibandingkan bank di negara-negara lain yang rasio BOPO-nya hanya berkisar 50 persen.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5.10 terlihat bahwa kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun mencatat penurunan rasio BOPO yang paling tajam. Pada tahun 2008 rasio BOPO untuk kelompok bank ini hanya sebesar 65,27 persen. Penurunan BOPO pada kelompok bank dengan modal terbesar ini disebabkan karena peningkatan pendapatan jauh lebih tinggi dibandingkan pengeluaran. Biaya operasional tidak melonjak karena biaya pencadangan aktiva produktif tidak terlalu besar. Hal ini berkat kemampuan bank menjaga kualitas kredit sehingga rasio kredit bermasalah (NPL) rendah, di bawah 3%. Penyebab lain, nasabah lebih banyak bertransaksi secara elektronik daripada bertransaksi lewat *teller* sehingga membantu menekan biaya transaksi. Penurunan BOPO harus dilihat lebih luas terutama dari komponen pembentuknya. Jika BOPO rendah karena bank mengerem pengeluaran teknologi informasi dan jaringan atau sistem, maka penurunan BOPO kurang bermakna. Penurunan BOPO

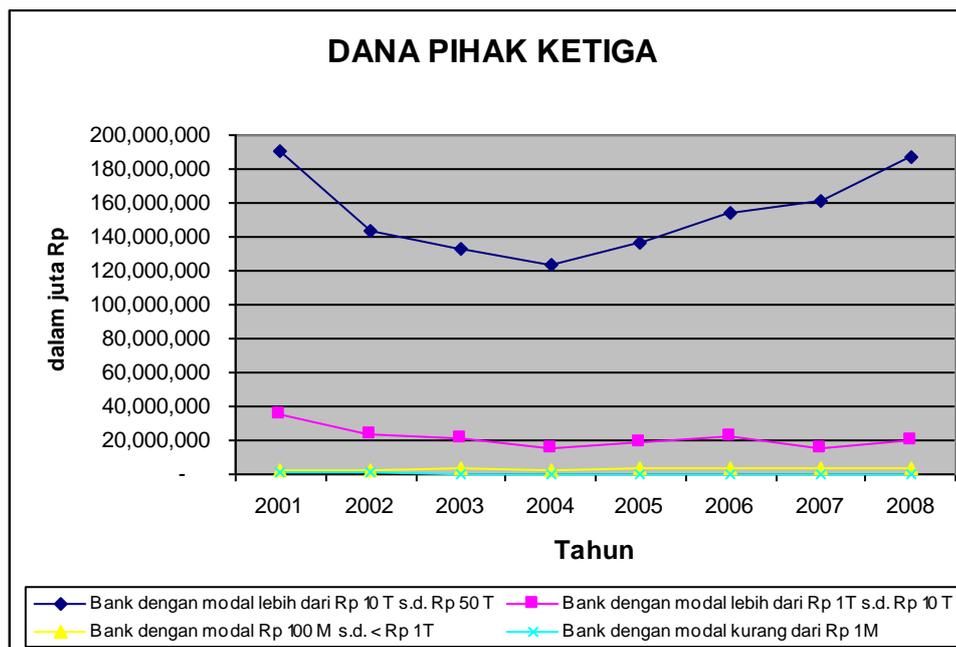
Universitas Indonesia

dapat menggambarkan efisiensi yang sebenarnya bila pengeluaran yang ditekan adalah biaya pegawai dan biaya promosi yang tidak perlu.²¹

Rasio BOPO pada kelompok bank dengan modal antara Rp 1 – 10 triliun lebih stabil. Periode sebelum diterbitkan API maupun empat tahun setelah API diterapkan, rasio BOPO pada kelompok bank ini sudah berada di bawah 80 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelompok bank dengan modal antara Rp 1 – 10 triliun sudah efisien sejak sebelum API diterbitkan. Rasio BOPO yang stabil baik sebelum maupun sesudah API diterbitkan juga diperlihatkan oleh kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar. Kelompok bank ini rata-rata memiliki rasio BOPO di atas 90 persen.

Situasi yang berbeda terjadi pada kelompok bank dengan modal Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun. Rasio BOPO pada kelompok bank ini justru menunjukkan kenaikan pasca API diterbitkan. Peningkatan rasio BOPO khususnya pada akhir tahun 2008 antara lain disebabkan oleh peningkatan kredit bermasalah dan adanya penghapusbukuan terhadap aktiva produktif yang macet pada akhir tahun 2008 serta masih seretnya likuiditas sehingga biaya pengadaan dana pihak ketiga (DPK) menjadi meningkat. Besaran rasio BOPO tidak serta merta dapat menghakimi perbankan tidak efisien karena dengan persaingan yang semakin ketat baik dalam hal pengumpulan dana maupun penyaluran kredit, maka margin antara pendapatan dan biaya akan semakin tipis dan mendorong naiknya BOPO.

²¹ Agustinus Prasetyantoko, "BOPO Bank Lebih Rendah Tapi Belum Tentu Efisien", Kontan Online, 22 Agustus 2011.



Grafik 5.4 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Ukuran kinerja industri perbankan dapat dinilai dari penghimpunan dana pihak ketiga (DPK). Meningkatnya kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi kepada industri perbankan ditunjukkan dengan semakin meningkatnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh setiap kelompok bank. Grafik 5.4 di atas menggambarkan grafik DPK dari setiap kelompok bank dimana dalam grafik tersebut terlihat adanya kenaikan DPK empat tahun setelah API diterbitkan pada tiga kelompok bank, yaitu kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun, kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun dan kelompok bank dengan modal antara Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun.

Kepercayaan masyarakat cukup tinggi pada kelompok bank dengan modal lebih dari Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun. Hal ini terbukti melalui kenaikan nilai DPK yang cukup signifikan pasca API diterbitkan. Rata-rata pertumbuhan DPK pada masa empat tahun setelah API diterbitkan sebesar 11,1 persen. Pada periode sebelumnya, DPK kelompok bank ini terus-menerus mengalami penurunan sampai tahun 2004. Namun dengan meningkatnya kinerja yang dapat dilihat dari indikator NIM, LDR, ROA, BOPO, NPL dan tingginya penyaluran kredit ke masyarakat setelah API diterbitkan, perlahan namun pasti

masyarakat kembali menyimpan dananya pada bank-bank yang masuk dalam kelompok ini.

Dua kelompok bank dengan modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 10 triliun dan kelompok bank dengan modal antara Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun hanya mengalami sedikit kenaikan dalam nilai DPK setelah API diterbitkan. Sementara untuk kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar justru terus menurun perolehan DPK-nya. Tingkat persaingan yang makin tinggi dalam industri perbankan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan turunnya nilai DPK pada kelompok ini.

5.4 Pandangan Terhadap Kebijakan API

API merupakan kerangka menyeluruh yang meliputi arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan Indonesia dalam jangka waktu lima sampai sepuluh tahun yang berlandaskan pada visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada dasarnya API berfungsi sebagai alat untuk melakukan perubahan-perubahan dalam industri perbankan yang akan menjadi *benchmark*, *platform*, maupun sasaran yang hendak dituju oleh perbankan nasional.

API bertujuan untuk menguatkan struktur perbankan nasional terutama di bidang permodalan, sehingga pada akhirnya setiap bank umum dapat berpartisipasi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu API juga bertujuan untuk memperkuat internal perbankan agar bank-bank mudah dalam mencari investor sebagai sumber pendanaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari keberadaan API adalah untuk menciptakan industri perbankan nasional yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan API diharapkan dapat mewujudkan kondisi perbankan nasional yang ideal, yakni perbankan nasional yang didukung struktur permodalan yang kuat untuk bersaing di pasar internasional dengan tidak mengabaikan persaingan di pasar domestik.

Sebagaimana visi API, struktur perbankan nasional dibagi ke dalam empat kategori bank berdasarkan besaran modal. Kebijakan API cukup akomodatif dengan tetap membiarkan hidup semua bank. Hanya saja bagi bank-bank yang memiliki modal kurang dari Rp 100 miliar akan mengalami tekan psikologis, khususnya para pemilik bank, sebab bank-bank tersebut akan dikurangi kegiatan usahanya. Dalam jangka pendek kebijakan API hanya akan merubah strategi masing-masing bank, sementara dari sisi bisnis API belum memberikan pengaruh yang berarti.

Dalam pelaksanaan kebijakan API, Bank Indonesia tampak tidak konsisten terhadap konsep hirarkis bank menurut API. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia cenderung memaksa bank untuk setidaknya menjadi bank fokus dan tidak menginginkan bank-bank yang ada menjadi bank dengan kegiatan usaha terbatas. Padahal terdapat beberapa bank yang tidak mampu atau tidak mau menambah modalnya, namun sehat, karena bisnisnya bergerak pada segmen kredit mikro. Bisnis bank-bank tersebut memang sudah tersegmentasi dengan konsumen tertentu, artinya sudah terbatas dengan sendirinya. Hal ini menjadi tidak berguna apabila Bank Indonesia memaksa bank-bank semacam itu (seandainya bank-bank tersebut tidak menambah modal) untuk merger dengan bank lain atau menawarkan ke bank-bank asing untuk diakuisisi.

Di samping itu, sampai saat ini masih dipertanyakan konsep API berkenaan dengan berapa jumlah bank yang ideal pada setiap levelnya. Salah satu pihak yang terkena dampak langsung adalah bank-bank persero, yang kepemilikan saham mayoritasnya adalah pemerintah. Dalam kebijakan API perlu adanya keputusan mengenai level bank yang akan diposisikan pada masing-masing bank. Masalahnya menjadi lebih rumit dengan adanya regulasi mengenai kepemilikan tunggal (*Single Presence Policy*). Meskipun belakangan terdapat upaya untuk mengecualikan aturan tersebut bagi bank milik pemerintah.

Dari sisi persaingan usaha, implementasi kebijakan API identik dengan mendorong bank untuk melakukan merger atau akuisisi. Di satu sisi hal itu berpotensi meningkatkan efisiensi sekaligus penguatan konsolidasi perbankan. Namun di sisi lain dapat mengakibatkan terjadinya pemusatan konsentrasi pangsa pasar pada kelompok bank tertentu. Menurut perspektif persaingan usaha, setiap

pemusatan konsentrasi berpotensi menimbulkan berbagai pelanggaran, antara lain penyalahgunaan posisi dominan.

Memang diakui bahwa industri perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan industri lainnya. Salah satu perbedaannya, industri persaingan yang terlalu ketat (*overcompetition*) dalam industri perbankan akan memaksa bank untuk mengambil *excessive risk*, khususnya dalam persaingan untuk pasar kredit dan deposito. Hal tersebut sering mengarah kepada ketidakstabilan sistem keuangan. Dengan kata lain ada kesan bahwa terdapat *trade off* antara kestabilan dan persaingan dalam industri perbankan. Namun terdapat pula pandangan bahwa persaingan antar bank akan menekan tingkat suku bunga kredit, sehingga mengurangi *probability risk of default debitur* yang pada akhirnya akan menjamin kestabilan sistem perbankan. Ada pula pendapat lain bahwa pengaturan mengenai pembatasan modal akan mendorong bank untuk mengurangi diferensiasi produknya sehingga justru akan menimbulkan persaingan yang lebih ketat.

Perdebatan itu tercermin pula dalam implementasi untuk industri perbankan. Ada kebijakan yang dianggap pro stabilitas dan ada yang pro persaingan. Pihak yang mendukung kebijakan pro stabilitas cenderung menginginkan adanya pengaturan yang ketat, kebijakan yang mendorong merger atau akuisisi, serta terbentuknya bank yang amat besar (*too big to fail*). Mereka menginginkan pengecualian API bagi industri perbankan agar memperoleh perlakuan khusus dari hukum persaingan usaha. Sementara pihak lainnya justru menginginkan agar terdapat *minimum entry barrier* serta perlunya pengaturan persaingan yang dapat mengurangi kemungkinan timbulnya posisi dominan oleh satu atau sekelompok bank tertentu. Artinya, tidak perlu perlakuan khusus bagi industri perbankan. Dalam industri secara umum, diakui bahwa struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memperoleh laba tidak normal karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan. Namun pandangan lain melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi perusahaan, dan industri secara keseluruhan. Pengaturan yang terlalu ketat

terhadap struktur pasar justru akan mengurangi insentif perusahaan untuk meningkatkan efisiensinya.

Kebijakan API yang mendorong proses konsolidasi perbankan melalui merger atau akuisisi diharapkan mengurangi jumlah bank. Keinginan Bank Indonesia ini berarti pula sebagai peningkatan konsentrasi pangsa pasar perbankan. Masalahnya, dalam kondisi yang demikian, bank sangat berpeluang mengambil keuntungan yang tidak sehat dari posisinya yang dominan tersebut. Diantaranya adalah melalui kebijakan penetapan harga, *barrier to entry*, serta berbagai praktek diskriminasi lain yang bisa dikategorikan sebagai praktek persaingan usaha tidak sehat. Akibatnya adalah alokasi sumber daya yang tidak efisien dilihat secara makroekonomi. Konsumen atau sektor riil juga harus membayar suku bunga atau biaya lainnya yang lebih tinggi dari yang seharusnya bila industri dalam kondisi kompetitif.

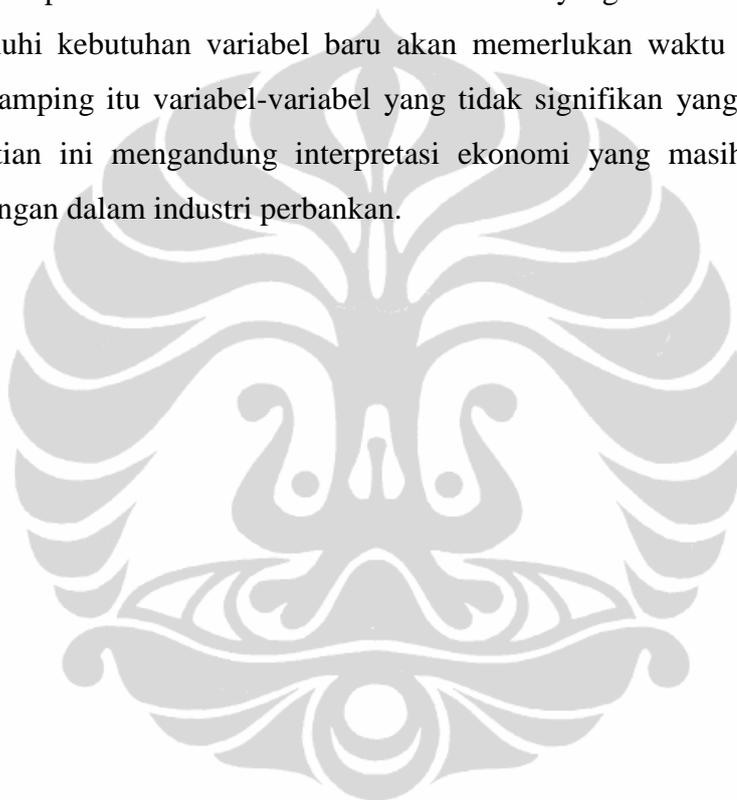
5.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa industri bank umum Indonesia dalam kondisi statis. Dalam kenyataannya, perbankan Indonesia terus berkembang dan mengalami perubahan sepanjang waktu baik perubahan dalam skala kecil maupun besar. Penggunaan model persamaan dinamis akan lebih mendekati kondisi riil karena dapat menangkap perubahan yang terjadi. Namun penelitian ini menggunakan metode statis karena metode ini dirasakan cukup mengingat kondisi bank secara umum telah mencapai kondisi ekuilibrium. Artinya jika terjadi perubahan di sepanjang dua periode yang diteliti, maka perubahan tersebut tidak terlalu besar atau dramatis sehingga masih dalam kategori stabil.

Ketiadaan pemeriksaan multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi dan perubahan asumsi *error term* menjadi keterbatasan kedua dalam penelitian ini. Pemeriksaan multikolinieritas dilakukan hanya sebatas matriks kovarian koefisien tanpa dilanjutkan dengan pengujian lebih lanjut. Meskipun koefisien kovarian baik dengan model random effect maupun OLS menghasilkan angka-angka yang sangat kecil, bukan berarti multikolinieritas antar variabel sudah tidak ada. Ada kemungkinan adanya multikolinieritas antar waktu. Pemeriksaan kebenaran asumsi error term dan perlakuan tertentu pada data akan

menjadikan penelitian menghasilkan kesimpulan yang mendekati kondisi bank umum di Indonesia yang sebenarnya.

Keterbatasan yang lain adalah variabel-variabel yang digunakan terbatas pada variabel yang pernah digunakan Claessens dan Laeven (2004) dengan beberapa modifikasi. Pengembangan ataupun penggunaan variabel-variabel lain sangat dimungkinkan untuk memperoleh variabel-variabel bebas yang lebih berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Namun pengembangan tidak dilakukan dalam penelitian ini karena keterbatasan data yang ada. Pencarian data untuk memenuhi kebutuhan variabel baru akan memerlukan waktu yang lebih panjang. Di samping itu variabel-variabel yang tidak signifikan yang dihasilkan dalam penelitian ini mengandung interpretasi ekonomi yang masih berkaitan dengan persaingan dalam industri perbankan.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah krisis berlalu dan Pemerintah berupaya memperbaiki stabilitas perbankan nasional dengan menerbitkan kebijakan API, bank umum di Indonesia berada dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif. Temuan ini menolak hipotesis pertama dari penelitian ini yang menyatakan bahwa bank umum di Indonesia berada dalam pasar persaingan monopolistik.

Indikator makro perbankan menunjukkan bahwa kinerja perbankan secara keseluruhan menunjukkan peningkatan setelah API diterapkan, ditandai dengan peningkatan *Net Interest Margin*, kenaikan nilai *Capital Adequacy Ratio*, peningkatan Dana Pihak Ketiga, kenaikan *Loan to Deposit Ratio* seiring dengan penurunan persentase kredit macet (*Non Performing Loan/NPL*). Temuan ini sejalan dengan hipotesis keempat dari penelitian bahwa kinerja bank umum meningkat setelah API diterbitkan. Namun perbaikan kinerja ini tidak diikuti oleh tingkat kestabilan yang lebih baik. Hasil perhitungan statistik yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan menunjukkan bahwa setiap kelompok bank umum tidak lebih stabil setelah implementasi API. Temuan ini menolak hipotesis kedua dari penelitian ini bahwa bank umum di Indonesia lebih stabil setelah API diterbitkan.

Kebijakan API berpengaruh terhadap tingkat persaingan bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan tingkat persaingan antara periode sebelum API diterbitkan dan periode setelah API diterbitkan. Namun ketika dilakukan pengujian secara lebih spesifik terhadap setiap kelompok bank, hanya kelompok bank dengan modal kurang dari Rp 100 miliar yang terpengaruh tingkat persaingannya karena implementasi kebijakan API. Kelompok bank yang lain dengan modal yang lebih besar tidak terpengaruh tingkat persaingannya. Dengan demikian temuan ini sejalan dengan hipotesis yang ketiga yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat persaingan bank umum di Indonesia setelah API diterbitkan.

Perbedaan tingkat persaingan karena pengaruh kebijakan API dapat diartikan bahwa telah terjadi penurunan tingkat persaingan dalam industri perbankan. Penurunan tingkat persaingan ini diduga disebabkan oleh penurunan jumlah bank serta munculnya deregulasi perbankan.

Dari hasil estimasi persamaan data panel, ditemukan variabel yang tidak signifikan. Variabel ini dapat menjadi variabel yang menggambarkan evolusi dari struktur pasar dan proses spesialisasi pasar. Variabel-variabel inilah yang kemungkinan besar akan menjadi penentu dalam persaingan di masa mendatang. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga tenaga kerja.

6.2 Saran

Mengingat adanya pengaruh dari kebijakan API dalam bentuk penurunan tingkat persaingan bank umum di Indonesia, maka sebaiknya Bank Indonesia lebih berhati-hati dalam merumuskan kebijakan dengan tidak mengabaikan tingkat persaingan bank di tingkat domestik. Selama kurun waktu tahun 2005 sampai dengan 2008 bank umum telah berada dalam situasi monopoli atau oligopoli kolusif. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan Bank Indonesia dalam menyusun kebijakan perbankan di masa mendatang. Peningkatan daya saing Indonesia di tingkat global sebaiknya diimbangi pula dengan peningkatan daya saing perbankan di tingkat lokal. Peningkatan daya saing domestik akan menghasilkan perbankan nasional yang merupakan resultan dari optimalisasi sumber daya dari bank-bank yang baik dan potensial untuk berkembang.

Perumusan kebijakan perbankan di masa mendatang juga harus mempertimbangkan sifat dan perilaku seluruh kelompok bank yang ada, khususnya ketika Bank Indonesia mulai membagi kelompok bank berdasarkan besarnya modal. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kelompok bank dengan modal besar tak terimbas dengan kebijakan API, sehingga hal ini dapat menjadi masukan bahwa cetak biru yang sudah ada ternyata belum dapat memaksa semua kelompok bank melakukan perubahan.

Terbatasnya penelitian ini serta masih adanya dua hipotesis yang bertentangan dengan iklim persaingan yang baik dapat menjadi pendorong untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait struktur, tingkat persaingan dan

kinerja yang ideal bagi perbankan Indonesia. Agar dapat lebih mengenali struktur pasar perbankan Indonesia, maka dapat dilakukan penelitian lain dengan melepaskan asumsi statis. Di samping itu dapat pula dilakukan kajian lain dengan menggunakan variabel-variabel *proxy* lainnya yang lebih tepat.

Temuan variabel-variabel yang di masa mendatang dapat menjadi penentu persaingan seperti harga tenaga kerja dapat dijadikan fokus perhatian dan ditelaah lebih jauh agar dapat memprediksi dan mengarahkan situasi persaingan di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelman. "The Measurement of Industrial Concentration," *Review of Economics and Statistics*. November 1951.
- Alhadeff, David A. "The Market Structure of Commercial Banking in the United States". *The Quarterly Journal of Economics* Vol. 65 No. 1. February 1951. The MIT Press.
- Agus Sugiarto. "Membangun Fundamental Perbankan yang Kuat". *Harian Media Indonesia*. Januari 2004.
- Berger, Allen N., et all. "Bank Concentration and Competition in the Making". *Journal of Money, Credit and Banking* Vol. 36 No. 3 Part 2. June 2004. Blackwell Publishing.
- Berger, Allen N., Timothy H. Hannan. "The Efficiency Cost of Market Power in the Banking Industry : A Test of the "Quiet Life" and Related Hypotheses". *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 80 No. 3. Agustus 1998. MIT Press.
- Bikker JA dan Grieneveld, JM. "Competition and Concentration and Their Relationship : An Empirical Analysis of the Banking Industry". *Journal of Banking and Finance*. 1998.
- Bikker B., Spierdijk L dan Finnie P. "Misspecification of the Panzar-Rosse Model : Assesing Competition in the Banking Industry". *Working Paper No. 114/2006*. 2006. de Nederlandsche Bank NV.
- Biro Riset InfoBank. "Kriteria Penting Rating 125 Bank". *Majalah InfoBank* No. 351. Juni 2008.
- Casu, B. dan Girardone. *Bank Competition, Concentration, and Efficiency in the Single European Market*. 2006. University of Wales, Bangor.

- Cetorelli, Nicholson. "Competition Among Banks : Good or Bad?". *Economic Perspective Federal Reserve Bank of Chicago*. 2001.
- Chandler, Lester V. "Monopolistic Elements in Commercial Banking". *The Journal of Political Economy Vol. 46 No. 1*. February 1938.
- Claessen, S. dan Laeven, L., Bikker, JA dan Haaf Katharina. "Competition, Concentration and Their Relationship : An Empirical Analysis of the Banking Industry". *Journal Banking and Finance*. 2001.
- Claessen, S. dan Laeven L. "What Drives Bank Competition : Some International Evidence". *Journal of Money, Credit and Banking*. 2004.
- De Rozas, Luis Gutierrez. "Testing for the Competition in the Spanish Banking Industry : the Panzar-Rosse Approach Revisited". *The Working Paper Series, Banco de Espana*. 2007. Madrid.
- De Guavara, Maudos dan Perez. "Market Power in European Banking Sector". *IVIE Working Papers*. 2002.
- Duncan, Denvil. "Testing for Competition in the Jamaican Banking Sector : Evidence from Bank Level Data". *Research and Economic Programming Division at the Bank of Jamaica*.
- Dunil Z. *Kamus Istilah Perbankan Indonesia*. 2004. PT Gramedia Pustaka Utama
- Gilbert, Alton R. "Bank Market Structure and Competition : A Survey". *Journal of Money, Credit and Banking, Vol 16 No 4 Part 2*. November 2004. Ohio State University Press.
- Gujarati, Damodar N. *Basic Econometric Fourth Edition*. 2003. Singapore : McGraw-Hill/Irwin.
- Hannan, Timothy H. "Foundations of the Structure-Conduct-Performance Paradigm in Banking". *Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 23 No. 1*. Februari 1991. Blackwell Publishing.

- Manurung, Mandala. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter : Kajian Kontekstual Indonesia*. 2004. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Molyneux, P., Thornton, J., dan Lloyd-Williams, DM. *Journal of Economic and Business*. 1996.
- Nachrowi D. dan Usman Hardius. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. 2006. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Nanda Rembulan. *Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Bank : Studi Empiris di Indonesia tahun 2000 – 2004*. Tesis dalam rangka memperoleh gelar Magister Sain Ekonomi Universitas Indonesia. 2006.
- Nathan A. Dan Neave EH. "Competition and Contestability in Canada's Financial System :Empirical Result". *The Canadian Journal of Economics Vol. 22 No. 33*. 1989.
- Pindyck, Robert S. dan Rubinfeld, Daniel L. *Microeconomics*. 2001. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Rini Setyowati. *Tingkat Persaingan Industri Perbankan di Indonesia Tahun 1991-2002*. Tesis dalam rangka memperoleh gelar Magister Ekonomi Universitas Indonesia. 2004.
- Shaffer, Sherril. "A Nonstructural Test for Competition in Financial Market". *Proceeding of a Conference on Bank Structure and Competition*. 1982. Federal Reserve Bank of Chicago.
- Smirlock, Michael. "Evidence on the (Non) Relationship Between Concentration and Profitability in Banking". *Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 17, No. 1*. February 1985. Ohio State University Press.
- Toni Hartono. *Analisa Persaingan Industri Perbankan Nasional Devisa Periode 2000 – 2005*. Tesis dalam rangka memperoleh gelar Magister Ekonomi Universitas Indonesia. 2007.
- Vives, Xavier. *Industrial Organization of Banking, Bank Competition and Bank Market Integration*. 2002.
- Yildirim, SH dan Phillippatos. *Competition and Contestability in Eastern European Banking Markets*. 2004.

Lampiran 1

Hasil Regresi Data Panel untuk Statistik E dengan Metode *Fixed Effect*

Dependent Variable: ROA?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 11/01/11 Time: 15:52
 Sample: 2001 2008
 Included observations: 8
 Cross-sections included: 117
 Total pool (balanced) observations: 936
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.00305	3.107777	6.436448	0.0000
LOG(W1?)	-0.861875	0.096722	-8.910818	0.0000
LOG(W2?)	0.117231	0.098600	1.188954	0.2348
LOG(W3?)	-0.876268	0.161301	-5.432509	0.0000
Y1?	11.31331	0.995183	11.36806	0.0000
LOG(Y2?)	0.589462	0.145916	4.039749	0.0001
LOG(Y3?)	-13.05558	1.854128	-7.041359	0.0000
D1?	1.381866	0.336068	4.111868	0.0000
D2?	1.403338	0.167373	8.384518	0.0000
D3?	0.380067	0.081316	4.673941	0.0000
D4	-0.370199	0.088593	-4.178662	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
BEI--C	-1.669634			
MANDIRI--C	2.269968			
BNI--C	1.443779			
BRI--C	3.778675			
BTN--C	1.211838			
AGRO--C	-1.444874			
BAD--C	-2.009793			
BAG--C	-0.113769			
UOB--C	0.575136			
BUKOPIN--C	0.746133			
BBA--C	-0.588365			
BBI--C	-1.997553			
BCA--C	2.920750			
BDI--C	2.535342			
BER--C	0.479270			
BG--C	-2.123590			
ICBC--C	-2.536297			
IFI--C	-4.708957			
BII--C	-0.454571			
BK--C	-1.695103			
BMI--C	-1.226843			
MAYA--C	9.027024			
MEGA--C	0.647040			
BMD--C	3.032354			
BME--C	-1.951207			
NIAGA--C	0.355442			
NISP--C	-0.195745			
BNP--C	-0.581473			
PANIN--C	-0.027057			
PERMATA--C	0.089950			
SHINTA--C	-1.911786			

(Lanjutan Lampiran 1)

SWA--C	-1.160162
BWK--C	-4.129989
AKITA--C	-1.744903
BAS--C	-9.337854
ANGLO--C	-3.519188
BAI--C	-4.040677
HANA--C	-3.992644
BBI--C	-1.997553
CENTRA--C	-1.562003
DIPO--C	-0.703043
EKSE--C	-2.197037
FAMA--C	-3.368999
HARDA--C	-2.220123
HARFA--C	-7.484035
BHS--C	-0.773434
INA--C	30.16913
INSEL--C	-1.512283
INDO--C	-3.130213
BJA--C	-4.911516
BJJ--C	0.223543
BKE--C	-0.371307
LIMAN--C	-2.197522
MAYORA--C	-3.667894
MITRA--C	-3.604843
BMS--C	-2.412029
BPI--C	-9.252130
PURBA--C	-5.054412
PMB--C	-2.337286
ROYAL--C	-4.069315
BSHB--C	-1.182979
BSP--C	-5.188772
SWAGUNA--C	-8.072723
BTPN--C	4.300161
UIB--C	-2.226312
VICTO--C	9.729665
BYB--C	-0.125190
ACEH--C	1.234120
BALI--C	2.144018
BENGLK--C	0.001149
DKI--C	1.747337
JAMBI--C	1.438368
JATENG--C	10.55641
JABAR--C	1.348926
JATIM--C	2.061555
KALTIM--C	2.159341
KALTENG--C	0.512442
KALBAR--C	0.940659
KALSEL--C	1.045198
LAMPUNG--C	0.870796
MALUKU--C	-0.428094
NTB--C	0.593781
NTT--C	1.916717
PAPUA--C	1.580508
RIAU--C	2.369604
SULTRA--C	2.234077
SUMBAR--C	2.019168
SUMSEL--C	10.18540
SULSEL--C	2.818060

(Lanjutan Lampiran 1)

SULTENG--C	8.404172
SULUT--C	2.712681
SUMUT--C	1.016671
YOGYA--C	0.987944
ANZ--C	2.134190
BNPP--C	-1.099478
CHINA--C	0.424100
COMMON--C	-1.890047
DBS--C	-1.281941
FINCO--C	-9.586638
KEB--C	1.237974
MAYBANK--C	-2.221348
MIZUHO--C	-1.311844
OCBC--C	-1.773449
BRP--C	-1.296064
RABO--C	-2.458524
SUMIT--C	-1.679310
UOBI--C	-0.819743
BWI--C	0.502704
BOA--C	0.523003
ABN--C	1.139333
BANGKOK--C	-0.740925
CITI--C	3.339456
DEUTSCHE--C	3.036565
HSBC--C	3.390573
JPM--C	4.393369
TOKYO--C	-1.218312
STANCHART--C	4.035132

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.814976	Mean dependent var	20.97210
Adjusted R-squared	0.786159	S.D. dependent var	20.63634
S.E. of regression	8.907165	Sum squared resid	64184.11
F-statistic	28.28093	Durbin-Watson stat	1.598291
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.151642	Mean dependent var	3.122660
Sum squared resid	97301.04	Durbin-Watson stat	2.395019

Lampiran 2

Uji Wald untuk Menguji Statistik E dengan Metode *Fixed Effect***Kelompok Bank dengan Modal > Rp 10 Triliun sampai dengan Rp 50 Triliun**

Wald Test:

Pool: POOL_FIX_ROA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	8.562526	(1, 809)	0.0035
Chi-square	8.562526	1	0.0034

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(8) * C(11)	-0.511565	0.174824

Delta method computed using analytic derivatives.

Kelompok Bank dengan Modal Rp 1 Triliun sampai dengan Rp 10 Triliun

Wald Test:

Pool: POOL_FIX_ROA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	14.51100	(1, 809)	0.0001
Chi-square	14.51100	1	0.0001

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(9) * C(11)	-0.519514	0.136379

Delta method computed using analytic derivatives.

Kelompok Bank dengan Modal Rp 100 Miliar sampai dengan < Rp 1 Triliun

Wald Test:

Pool: POOL_FIX_ROA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	9.919337	(1, 809)	0.0017
Chi-square	9.919337	1	0.0016

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(10) * C(11)	-0.140700	0.044674

Delta method computed using analytic derivatives.

Kelompok Bank dengan Modal < Rp 100 Miliar

Wald Test:

Pool: POOL_FIX_ROA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	17.46121	(1, 809)	0.0000
Chi-square	17.46121	1	0.0000

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(11)	-0.370199	0.088593

Restrictions are linear in coefficients.

Lampiran 3

Hasil Regresi Data Panel untuk Statistik E dengan Metode OLS

Dependent Variable: ROA?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 11/01/11 Time: 16:00
 Sample: 2001 2008
 Included observations: 8
 Cross-sections included: 117
 Total pool (balanced) observations: 936
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.709229	1.272834	-3.699799	0.0002
LOG(W1?)	-1.202393	0.085074	-14.13344	0.0000
LOG(W2?)	0.360483	0.063906	5.640807	0.0000
LOG(W3?)	-0.271725	0.095499	-2.845322	0.0045
Y1?	8.469554	0.550109	15.39613	0.0000
LOG(Y2?)	0.214983	0.099818	2.153745	0.0315
LOG(Y3?)	0.609800	0.759556	0.802838	0.4223
D1?	0.025086	0.281180	0.089217	0.9289
D2?	0.183186	0.172814	1.060020	0.2894
D3?	0.701196	0.100760	6.959046	0.0000
D4	-0.998594	0.094847	-10.52849	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.450045	Mean dependent var	19.00260	
Adjusted R-squared	0.444100	S.D. dependent var	19.39081	
S.E. of regression	10.44045	Sum squared resid	100827.7	
F-statistic	75.69565	Durbin-Watson stat	0.903612	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.014834	Mean dependent var	3.122660	
Sum squared resid	112992.0	Durbin-Watson stat	2.074155	

Lampiran 4

Uji Wald untuk Menguji Statistik E dengan Metode OLS

Kelompok Bank dengan Modal > Rp 10 Triliun sampai dengan Rp 50 Triliun

Wald Test:

Pool: POOL_LS_ROA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	0.007981	(1, 925)	0.9288
Chi-square	0.007981	1	0.9288

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(8) * C(11)	-0.025051	0.280406

Delta method computed using analytic derivatives.

Kelompok Bank dengan Modal Rp 1 Triliun sampai dengan Rp 10 Triliun

Wald Test:

Pool: POOL_LS_ROA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	1.139071	(1, 925)	0.2861
Chi-square	1.139071	1	0.2858

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(9) * C(11)	-0.182929	0.171398

Delta method computed using analytic derivatives.

(Lanjutan Lampiran 4)

Kelompok Bank dengan Modal Rp 100 Miliar sampai dengan < Rp 1 Triliun

Wald Test:

Pool: POOL_LS_ROA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	40.74104	(1, 925)	0.0000
Chi-square	40.74104	1	0.0000

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(10) * C(11)	-0.700210	0.109701

Delta method computed using analytic derivatives.

Kelompok Bank dengan Modal < Rp 100 Miliar

Wald Test:

Pool: POOL_LS_ROA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	110.8492	(1, 925)	0.0000
Chi-square	110.8492	1	0.0000

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(11)	-0.998594	0.094847

Restrictions are linear in coefficients.

Lampiran 5

Hasil Regresi Data Panel Untuk Statistik H dengan Metode *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOG(P?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 11/01/11 Time: 15:44

Sample: 2001 2008

Included observations: 8

Cross-sections included: 117

Total pool (balanced) observations: 936

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.276925	0.285452	4.473341	0.0000
LOG(W1?)	0.356860	0.009716	36.72790	0.0000
LOG(W2?)	0.012449	0.008637	1.441409	0.1499
LOG(W3?)	0.238464	0.015734	15.15555	0.0000
Y1?	-0.274236	0.072044	-3.806489	0.0002
LOG(Y2?)	0.100806	0.013687	7.365087	0.0000
LOG(Y3?)	-0.934202	0.170969	-5.464149	0.0000
D1?	0.041988	0.032829	1.279015	0.2013
D2?	0.003035	0.013809	0.219772	0.8261
D3?	0.000409	0.007806	0.052411	0.9582
D4	-0.047070	0.008640	-5.447661	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
BEI--C	-0.596927			
MANDIRI--C	0.224665			
BNI--C	0.174469			
BRI--C	0.418106			
BTN--C	0.090926			
AGRO--C	0.045640			
BAD--C	-0.064193			
BAG--C	-0.085341			
UOB--C	0.166232			
BUKOPIN--C	0.072747			
BBA--C	0.110897			
BBI--C	-0.212515			
BCA--C	0.326437			
BDI--C	0.309627			
BER--C	0.143957			
BG--C	-0.121266			
ICBC--C	-0.064574			
IFI--C	-0.975575			
BII--C	0.032796			
BK--C	-0.044592			
BMI--C	0.022678			
MAYA--C	-0.013870			
MEGA--C	0.243012			
BMD--C	0.419586			
BME--C	0.106021			
NIAGA--C	0.100446			
NISP--C	0.041827			
BNP--C	-0.090276			
PANIN--C	0.257596			
PERMATA--C	-0.001096			
SHINTA--C	-0.110421			

(Lanjutan Lampiran 5)

SWA--C	-0.019572
BWK--C	-0.251635
AKITA--C	-0.016960
BAS--C	-0.306948
ANGLO--C	-0.149329
BAI--C	-0.139083
HANA--C	-0.058918
BBI--C	-0.212515
CENTRA--C	0.038348
DIPO--C	0.103861
EKSE--C	0.117507
FAMA--C	0.059365
HARDA--C	-0.079672
HARFA--C	-0.380070
BHS--C	0.094960
INA--C	-0.207051
INSEL--C	0.006346
INDO--C	-0.073042
BJA--C	-0.274881
BJJ--C	0.206237
BKE--C	0.124780
LIMAN--C	-0.026492
MAYORA--C	-0.173610
MITRA--C	-0.109508
BMS--C	-0.021779
BPI--C	-0.649270
PURBA--C	-0.014124
PMB--C	-0.097312
ROYAL--C	-0.057109
BSHB--C	-0.080121
BSP--C	-0.114172
SWAGUNA--C	-0.518633
BTPN--C	0.356079
UIB--C	-0.032823
VICTO--C	0.061567
BYB--C	0.173168
ACEH--C	0.061304
BALI--C	0.269659
BENGLK--C	0.160041
DKI--C	0.102387
JAMBI--C	-0.144247
JATENG--C	0.337195
JABAR--C	0.197420
JATIM--C	0.326712
KALTIM--C	0.296196
KALTENG--C	0.159652
KALBAR--C	0.004887
KALSEL--C	0.124270
LAMPUNG--C	0.091299
MALUKU--C	0.030113
NTB--C	0.178515
NTT--C	0.268892
PAPUA--C	0.340962
RIAU--C	0.280896
SULTRA--C	0.285848
SUMBAR--C	0.213732
SUMSEL--C	0.116545

(Lanjutan Lampiran 5)

SULSEL--C	0.339291
SULTENG--C	0.054190
SULUT--C	0.239508
SUMUT--C	0.269958
YOGYA--C	0.240740
ANZ--C	0.290564
BNPP--C	-0.598609
CHINA--C	0.065035
COMMON--C	-0.134561
DBS--C	-0.108611
FINCO--C	-0.237092
KEB--C	0.099632
MAYBANK--C	-0.019194
MIZUHO--C	-0.272963
OCBC--C	-0.226039
BRP--C	-0.202804
RABO--C	-0.441857
SUMIT--C	-0.146434
UOBI--C	0.115401
BWI--C	0.268199
BOA--C	-0.455842
ABN--C	-0.120956
BANGKOK--C	-0.189115
CITI--C	0.286226
DEUTSCHE--C	-0.346409
HSBC--C	0.068740
JPM--C	-0.480954
TOKYO--C	-0.122173
STANCHART--C	-0.140758

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.910721	Mean dependent var	-4.055050
Adjusted R-squared	0.896816	S.D. dependent var	2.250234
S.E. of regression	0.173327	Sum squared resid	24.30424
F-statistic	65.49606	Durbin-Watson stat	1.514216
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.779595	Mean dependent var	-2.255172
Sum squared resid	25.97532	Durbin-Watson stat	1.607092

Lampiran 6

Uji Wald untuk Menguji Statistik H dengan Metode *Fixed Effect***Kelompok Bank dengan Modal > Rp 10 Triliun sampai dengan Rp 50 Triliun**

Wald Test:

Pool: POOL_FIX_P

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	1.494507	(1, 809)	0.2219
Chi-square	1.494507	1	0.2215

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(8) * C(11)	-0.001976	0.001617

Delta method computed using analytic derivatives.

Kelompok Bank dengan Modal Rp 1 Triliun sampai dengan Rp 10 Triliun

Wald Test:

Pool: POOL_FIX_P

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	0.048029	(1, 809)	0.8266
Chi-square	0.048029	1	0.8265

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(9) * C(11)	-0.000143	0.000652

Delta method computed using analytic derivatives.

(Lanjutan Lampiran 6)

Kelompok Bank dengan Modal Rp 100 Miliar sampai dengan < Rp 1 Triliun

Wald Test:

Pool: POOL_FIX_P

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	0.002745	(1, 809)	0.9582
Chi-square	0.002745	1	0.9582

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(10) * C(11)	-1.93E-05	0.000368

Delta method computed using analytic derivatives.

Kelompok Bank dengan Modal < Rp 100 Miliar

Wald Test:

Pool: POOL_FIX_P

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	29.67701	(1, 809)	0.0000
Chi-square	29.67701	1	0.0000

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(11)	-0.047070	0.008640

Restrictions are linear in coefficients.

Lampiran 7

Hasil Regresi Data Panel Untuk Statistik H dengan Metode OLS

Dependent Variable: LOG(P?)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 11/01/11 Time: 16:08
 Sample: 2001 2008
 Included observations: 8
 Cross-sections included: 117
 Total pool (balanced) observations: 936
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.541032	0.136894	-3.952201	0.0001
LOG(W1?)	0.269979	0.011029	24.47848	0.0000
LOG(W2?)	-0.051620	0.007685	-6.716577	0.0000
LOG(W3?)	0.302860	0.012398	24.42810	0.0000
Y1?	-0.106362	0.067938	-1.565576	0.1178
LOG(Y2?)	0.089289	0.012354	7.227281	0.0000
LOG(Y3?)	0.202149	0.083290	2.427039	0.0154
D1?	0.001834	0.037823	0.048500	0.9613
D2?	-0.081870	0.019897	-4.114657	0.0000
D3?	0.045021	0.012325	3.652659	0.0003
D4	-0.079553	0.010816	-7.355075	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.684523	Mean dependent var		-3.386542
Adjusted R-squared	0.681113	S.D. dependent var		1.718911
S.E. of regression	0.250443	Sum squared resid		58.01747
F-statistic	200.7071	Durbin-Watson stat		0.823730
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.463788	Mean dependent var		-2.255172
Sum squared resid	63.19407	Durbin-Watson stat		0.688943

Lampiran 8

Uji Wald untuk Menguji Statistik H dengan Metode OLS

Kelompok Bank dengan Modal > Rp 10 Triliun sampai dengan Rp 50 Triliun

Wald Test:

Pool: POOL_LS_P

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	0.002356	(1, 925)	0.9613
Chi-square	0.002356	1	0.9613

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(8) * C(11)	-0.000146	0.003007

Delta method computed using analytic derivatives.

Kelompok Bank dengan Modal Rp 1 Triliun sampai dengan Rp 10 Triliun

Wald Test:

Pool: POOL_LS_P

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	11.95247	(1, 925)	0.0006
Chi-square	11.95247	1	0.0005

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(9) * C(11)	0.006513	0.001884

Delta method computed using analytic derivatives.

(Lanjutan Lampiran 8)

Kelompok Bank dengan Modal Rp 100 Miliar sampai dengan < Rp 1 Triliun

Wald Test:
Pool: POOL_LS_P

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	12.19882	(1, 925)	0.0005
Chi-square	12.19882	1	0.0005

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(10) * C(11)	-0.003582	0.001025

Delta method computed using analytic derivatives.

Kelompok Bank dengan Modal < Rp 100 Miliar

Wald Test:
Pool: POOL_LS_P

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	54.09713	(1, 925)	0.0000
Chi-square	54.09713	1	0.0000

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(11)	-0.079553	0.010816

Restrictions are linear in coefficients.